

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

PENGKHIANATAN *para* PENGUASA ARAB



Budi Mulyana, S.I.P., M.Si.:

**MEREKA MAKIN
TAK BERDAYA DI
HADAPAN AMERIKA**

Dalil-dalil Syariah

**Ibu Tangguh:
'Arsitek' Generasi
Mumpuni**

Rp. 10.000,- (Luar Jawa Rp. 14.000,-)
Edisi Juli, 1-31 Juli 2025 / هـ ١٤٤٧ - ١٤٤٨

Instrumen Paling Populer Dalam Sejarah Astronomi: Astrolabe

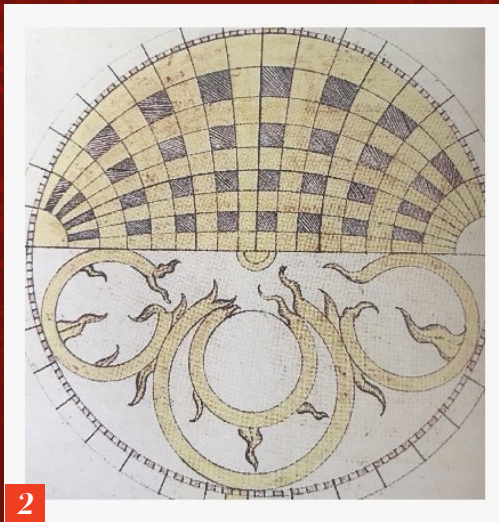
Pernahkah Anda mendengar istilah astrolab? Di antara penemuan ilmiah yang diperkenalkan Prof. Dr. Sezgin sejarawan Muslim kontemporer dari Turki) kepada dunia, astrolab juga termasuk di dalamnya. Astrolab memiliki tempat khusus dalam sejarah sains sebagai karya seni, selain fitur ilmiah dan teknisnya. Kami telah merangkum untuk Anda hal-hal yang tidak diketahui tentang astrolab yang dikembangkan oleh para sarjana Islam.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/astronomi-tarihinin-en-populer-aleti-usturlap/NaN>

Astrolab, instrumen yang paling tersebar luas dan populer dalam sejarah astronomi, datang ke lingkungan budaya Arab Islam dari Persia, Suriah, dan pusat-pusat lain di kawasan Mediterania tempat ilmu pengetahuan Yunani dilakukan sebelum Islam dan pada periode awal Islam. Astrolab dalam bentuknya yang paling sederhana dikenal orang Yunani mungkin pada abad ke-2 atau mungkin ke-4 SM.

1 “*Usturlap*” adı, Grekçe astronla (yıldız) lambanein (almak, yakalamak, ölçmek) kelimelerinin birleşimiyle oluşan astrolabos veya astrolabondan Arapçalaşmıştır.

fikriyat



2

2 SIAPAKAH ORANG PERTAMA YANG MENEMUKAN ASTROLABE?

Orang pertama yang menemukan astrolab di dunia Islam adalah Abu Ishaq al-Fezari, seorang astronom dari era Abbasiyah. Dia adalah orang pertama yang menggunakan astrolab dan orang pertama yang menulis buku tentangnya. Seiring dengan penyebaran Islam ke berbagai wilayah, astrolab mulai digunakan untuk menentukan waktu dan arah kiblat berbagai ibadah seperti salat, puasa, kurban, dan haji.



3

3 Astrolabe adalah instrumen astronomi yang digunakan untuk berbagai keperluan teoritis dan praktis di zaman kuno, seperti memecahkan masalah astronomi global, mengukur ketinggian benda langit atau elevasi apa pun, menentukan jam siang dan malam, menentukan arah kiblat menurut lintang dan bujur kota, serta membuat horoskop.

Daftar Isi

Baiti-Jannati Ibu Tangguh 'Arsitek' Generasi Mumpuni

45

Hanya kaum ibu yang tangguh yang bisa melahirkan generasi yang mumpuni. Apa yang dimaksud dengan ibu tangguh? Apa pula yang dimaksud dengan generasi mumpuni? Bagaimana caranya agar para ibu bisa melahirkan generasi yang mumpuni? Dalam rubrik *Baiti-Jannati* kali ini dipaparkan kiat-kiat praktisnya.

Hiwar: Mereka Makin Tak Berdaya di Hadapan Amerika

34

Kunjungan Presiden AS, Donald Trump, Bulan Mei lalu ke Timur Tengah makin menunjukkan paling tidak satu hal: para penguasa Arab makin tak berdaya di hadapan Amerika. Mereka bahkan makin tampak seperti 'boneka' Amerika. Apa indikasinya? Mengapa bisa demikian? Inilah di antara yang dijelaskan oleh Pengamat Politik Internasional, Budi Mulyana, S.I.P, M.Si., dalam rubrik *Hiwar* kali ini.

Telaah: Dalil-dalil Syariah

56

Setiap benda maupun perbuatan manusia memiliki status hukumnya masing-masing dalam pandangan syariah Islam; apakah halal/mubah, wajib, sunnah, makruh atau haram. Status hukum tersebut tentu harus didasarkan pada dalil-dalil syariah. Karena itu penting bagi setiap Muslim untuk mengetahui dan memahami dalil-dalil syariah, terutama yang memang telah disepakati oleh para ulama.

<i>Pengantar</i>	2	<i>Lintas Dunia</i>	42
<i>Dari Redaksi: Solusi Dua Negara: Solusi Pengkhianatan!</i>	3	<i>Baiti Jannati: Ibu Tangguh: 'Arsitek' Generasi Mumpuni</i>	45
<i>Opini Pembaca</i>	5	<i>Nisa': Wanita Arab Dalam Perangkap Penjajahan Barat</i>	48
<i>Muhasabah: Distrust</i>	7	<i>Hadis Pilihan: Jaminan Nafkah Istri dan Anak</i>	51
<i>Fokus: Kunjungan Trump dan Pengkhianatan Para Penguasa Arab</i>	9	<i>Ibrah: Politik</i>	54
<i>Analisis: Para Penguasa Arab Pelayan Barat, Bukan Pelayan Umat Islam</i>	12	<i>Telaah: Dalil-Dalil Syariah</i>	56
<i>Catatan Dakwah: Dusta Zionis</i>	16	<i>Takrifat: Substansi Nasakh</i>	60
<i>Afkar: Geopolitik Cina dan Posisi Umat Islam</i> ..	19	<i>Soal Jawab: Hukum Menyambut Donald Trump</i>	63
<i>Iqtishadiyah: Politik Perdagangan Luar Negeri Negara Islam</i>	23	<i>Tafsir: Ketika Neraka Sudah Penuh</i>	67
<i>Fikih: Islam Menutupi Apa yang Sebelumnya</i>	28	<i>Siyasah Dakwah: Kekalahan Politik Suriah</i>	72
<i>Nafsiyah: Para Rezim Durjana Anti Dakwah yang Berakhir Binas</i>	31	<i>Dunia Islam: Kritik Dubes AS Terhadap Sykes-Picot: Sebuah Kedok Untuk Menipu</i>	76
<i>Hiwar: Mereka Makin Tak Berdaya di Hadapan Amerika</i>	34	<i>Tarikh: Jaringan Ulama Bogor, Pejuang Islam Sejak Era Utsmانيyah (Abad 19-20 M) (Bagian 2)</i>	79
<i>Atsar: Warisan Ottoman di Madinah: Masjid Amberiye</i>	40		

Pengantar

Penerbit: Pusat Studi Politik Dan Dakwah Islam | **Alamat:** Gedung Graha Mampang Lt-1 - Suite 101. Jl. Mampang Prapatan Raya Kav. 100, Jakarta Selatan. | e-mail: redaksialwaie@gmail.com | **Pemimpin Umum:** M. Anwari. | **Pemimpin Perusahaan dan Keuangan:** M. Anwari. | **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Faruq. | **Redaktur Pelaksana:** M. Arief Billah. | **Redaktur:** Abu Umam, Yahya Abdurrahman. | **Layout:** ishaq. **Pemasaran:** Tedi | **Harga:** Rp. 10.000,- (P. Jawa) dan Rp. 14.000,- (Luar P. Jawa).

Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, kunjungan Presiden AS, Donald Trump, ke sejumlah negeri Arab beberapa waktu lalu tentu bukanlah kunjungan biasa. Dia datang bukan sebagai sahabat, apalagi penyelamat. Dia datang sebagai penjajah bermantel pedagang. Dia membawa agenda ekonomi dan politik yang jelas merugikan umat Islam. Di balik senyuman diplomatiknya, Trump mewakili arogansi Amerika yang terus menjarah sumber daya alam milik umat Islam dan memperkuat dominasi politiknya di kawasan Timur Tengah.

Yang menyakitkan, kedatangan Trump justru disambut dengan karpet merah, parade militer dan penghormatan yang berlebihan dari para penguasa Arab. Bahkan bukan hanya penghormatan simbolik yang dibagikan, tetapi juga “hadiah” nyata berupa kontrak pembelian senjata miliaran dolar AS serta janji investasi besar-besaran ke Amerika. Padahal Amerika adalah negara penjajah yang selama ini mendukung penjajahan Yahudi atas Palestina!

Pada saat umat Islam di Palestina menderita akibat penjajahan dan genosida Zionis, para penguasa Arab justru berlomba menyenangkan Trump. Tak ada pembelaan yang berarti. Tak ada langkah nyata untuk membebaskan Masjid al-Aqsha dan tanah suci kaum Muslim dari penjajahan. Yang ada justru pengkhianatan demi pengkhianatan: normalisasi hubungan dan penandatanganan perjanjian damai dengan Yahudi, sekaligus pembiaran atas kejahatan Yahudi yang terus berlangsung.

Umat Islam sedunia hari ini sedang membutuhkan pemimpin sejati. Bukan pemimpin boneka penjajah. Dibutuhkan sosok pemimpin yang adil, amanah dan peduli terhadap penderitaan umat. Itulah sosok pemimpin yang siap membela mereka, bukan menjual mereka. Yang rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kemuliaan agama dan umat.

Itulah Khalifah. Pemimpin umat Islam sedunia inilah yang akan mengakhiri era pengkhianatan dan membuka era baru kejayaan Islam. Khalifah bukan sekadar sistem, melainkan janji Allah dan solusi hakiki untuk menyatukan umat, membebaskan negeri-negeri Muslim dan menegakkan keadilan di seluruh penjuru dunia.

Itulah antara lain yang dibahas dalam tema utama *al-Waie* edisi kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Semoga semua informasi yang disajikan dalam *al-Waie* edisi kali ini menjadi bahan renungan dan inspirasi bagi kaum Muslim, khususnya untuk memahami pentingnya mengkritisi para penguasa mereka yang menjadi boneka penjajah Barat. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.



SOLUSI DUA NEGARA: SOLUSI PENGKHIANATAN!

Pernyataan Presiden Prabowo Subianto dalam kunjungannya ke Presiden Prancis, Emmanuel Macron, yang mendukung solusi dua negara atas konflik Palestina-Israel, adalah sebuah pengkhianatan terang-terangan. Sikapnya bukan hanya pengkhianatan terhadap perjuangan rakyat Palestina, tetapi juga terhadap prinsip konstitusi negeri ini dan, yang lebih besar, terhadap ajaran Islam itu sendiri.

Bagaimana mungkin seorang pemimpin Muslim mendukung “solusi” yang justru melegalkan eksistensi entitas penjajah Yahudi yang telah mencaplok tanah umat Islam, membunuh anak-anak dan wanita, serta mengusir jutaan rakyat Palestina dari tanah mereka sendiri? Bagaimana mungkin ia menyebut solusi dua negara sebagai jalan damai, padahal itu adalah jalan untuk melegitimasi dan mengokohkan penjajahan?

Solusi dua negara sejatinya adalah pengakuan terhadap penjajah Yahudi. Meskipun dikatakan solusi ini mensyaratkan kemerdekaan Palestina, pada hakikatnya ini adalah bentuk legitimasi terhadap keberadaan negara penjajah Yahudi. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam Pembukaan UUD 1945, bangsa Indonesia berkomitmen untuk menentang segala bentuk penjajahan di atas dunia. Karena itu mendukung solusi dua negara sama saja dengan mendukung pelanggaran terhadap konstitusi negeri ini.

Lebih dari itu, solusi dua negara adalah proyek lama Amerika Serikat yang bertujuan untuk menjaga eksistensi entitas Yahudi sang penjajah. Palestina “merdeka” dalam kerangka ini hanyalah negara boneka yang pasti dilemahkan—tanpa kekuatan militer, tanpa kedaulatan penuh, tanpa kemampuan untuk mempertahankan diri. Ia hanya akan menjadi kantong administratif, yang dijaga oleh pasukan lokal tak bersenjata berat, untuk memfasilitasi keamanan entitas penjajah Yahudi. Inilah yang disebut negara tanpa kedaulatan dan wilayah tanpa kemerdekaan.

Pengakuan terhadap penjajah Yahudi bukan hanya bertentangan dengan akal dan kemanusiaan, tetapi juga secara tegas bertentangan dengan syariah Islam. Dalam Islam, penjajahan tidak diakomodasi. Penjajahan tidak dinegosiasikan. Penjajah adalah musuh yang wajib diperangi dan diusir. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian dan janganlah kalian melampaui batas. Sungguh Allah tidak menyukai kaum yang melampaui batas. Usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian* (TQS al-Baqarah [2]: 190–191).

Apakah ayat ini tidak cukup jelas? Penjajah harus diperangi. Mereka harus diusir. Bukan diakui. Bukan diberi negara bahkan dilegalkan. Maka dari itu, dukungan terhadap solusi dua negara—yang melegalkan keberadaan penjajah

Yahudi di atas tanah suci umat Islam—adalah bentuk penghinaan terhadap hukum Allah SWT dan umat Islam.

Solusi dua negara yang digaungkan oleh para pemimpin negeri-negeri Muslim hari ini mencerminkan satu fakta pahit: mereka bukan bagian dari solusi, tetapi bagian dari masalah itu sendiri. Mereka adalah agen-agenya solusi palsu. Mereka adalah pelindung status quo penjajahan. Mereka adalah penghalang pembebasan sejati Palestina.

Apa yang disampaikan Amir Hizbut Tahrir, Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah, dalam sambutan Idul Adha 1446 Hijrah sangat penting untuk kita perhatikan dan sambut. *Pertama*: Hari Raya ini datang, sementara serangan Yahudi dengan dukungan Amerika dan persenjataannya masih terus berlangsung terhadap Gaza Hasyim dan seluruh Palestina. Para penguasa di negeri kaum Muslim hanya mengamati apa yang terjadi, menghitung syuhada' dan menyebut mereka sebagai korban tewas! Yang paling baik jalannya adalah orang-orang moderat yang seolah-olah pada posisi netral bahkan lebih dekat kepada Yahudi!

Kedua: Sungguh tidak aneh jika Amerika dan kaum kafir penjajah dan buatan mereka, negara Yahudi, menyerang kita. Sebabnya, mereka adalah musuh Islam dan kaum Muslim bukan dari hari ini, tetapi sejak bertahun-tahun lalu. Demikian juga tidak aneh jika kaum kafir penjajah dengan mengandalkan hukum internasional dapat menyerang negeri-negeri kaum Muslim. Pasalnya, hukum ini sejak pertama kali dibuat memang untuk melawan kaum Muslim dan negara mereka (*Ad-Daulah al-Utsmaniyyah*) pada Konferensi Westphalia tahun 1648 M, yang kemudian berkembang menjadi Liga Bangsa-Bangsa dan kemudian Perserikatan Bangsa-Bangsa. Semua ini tidak aneh.

Ketiga: Yang aneh/mengherankan, para penguasa di negeri kaum Muslim yang bertanggung dengan Palestina mengamati apa yang terjadi di sana berupa kejahatan-kejahatan dan

pembantaian, sementara mereka diam dan menghalangi pasukan dari menolong Gaza bahkan dari seluruh Palestina. Bahkan mereka menjamin penerapan keputusan-keputusan internasional yang mematikan bagi kaum Muslim. Semoga Allah membinasakan mereka bagaimana mereka sampai dapat dipalingkan!

Keempat: Wahai tentara di negeri kaum Muslim! Mari bersegera menolong saudara-saudara Anda di Gaza. Jika rezim-rezim pemerintah diktator yang eksis di negeri kaum Muslim menghadang Anda maka tindaklah mereka. Tegakkanlah hukum (pemerintahan yang disyariatkan) Allah untuk menggantikan mereka. Tegakkanlah *Al-Khilâfah* yang mengikuti *manhaj* kenabian. Ini sebagai perealisasi kabar gembira Rasulullah saw.: "...Kemudian akan ada *Khilafah* yang mengikuti *manhaj* kenabian..." (HR Ahmad)

Alhasil, apa yang dibutuhkan umat Islam saat ini bukanlah kompromi politik, tetapi kekuasaan politik Islam, yaitu *Khilafah Islamiyah 'alâ minhâj an-nubuwwah*. *Khilafah* inilah yang akan menyatukan umat, mengonsolidasikan kekuatan negeri-negeri Muslim dan mengirimkan pasukan untuk membebaskan Palestina sebagaimana dulu Salahuddin membebaskan al-Quds dari cengkeraman Salibis.

Wahai Kaum Muslim! Tidak cukup kita marah. Tidak cukup kita mengecam. Saatnya kita sadar. Pembebasan Palestina membutuhkan tegaknya *Khilafah*. Tidak akan ada penegakan syariah tanpa pemimpin yang tunduk pada al-Quran dan as-Sunnah. Tidak akan ada kemenangan kecuali kita kembali pada Islam sebagai ideologi dan sistem kehidupan.

Karena itu, solusi dua negara bukanlah solusi. Itu adalah pengkhianatan. Solusi sejati adalah menegakkan *Khilafah* dan mengusir penjajah Yahudi dari seluruh tanah Palestina dengan mengirimkan pasukan militer. Inilah yang akan mengakhiri penderitaan rakyat Palestina. Inilah jalan satu-satunya menuju kemenangan yang hakiki. *Allâhu Akbar!* [Farid Wadжди]

Opini

Pembaca

Kapitalisme Hancurkan Alam

**Anwar
Rosadi**
(Speak Up
Forum)



iral video penambangan nikel di sejumlah pulau di Kepulauan Raja Ampat. Hal ini memicu kemarahan publik. Keindahan alam dan kekayaan ekosistem laut yang selama ini menjadi kebanggaan Indonesia justru digerus oleh ambisi eksploitasi sumber daya alam. Tidak lain demi mengejar target hilirisasi nikel. Padahal Raja Ampat bukan sembarang wilayah. Ia adalah rumah bagi 75% spesies laut dunia, pusat biodiversitas laut global, serta telah diakui UNESCO sebagai Global Geopark.

Hashtag #SaveRajaAmpat menjadi seruan moral atas ancaman nyata terhadap kawasan konservasi ini. Sayang, suara rakyat

hanya dianggap angin lalu. Pemerintah, melalui Kementerian ESDM, justru bersikap pasif dan menyatakan bahwa Izin Usaha Pertambangan (IUP) telah terbit sebelum masa jabatan saat ini. Sikap ini memperlihatkan betapa lemah komitmen negara dalam melindungi alam demi kepentingan jangka panjang.

Padahal secara hukum, Undang-Undang No. 1 Tahun 2014 melarang aktivitas tambang di wilayah pesisir dan pulau kecil seperti Raja Ampat. Secara ekonomi, potensi lestari dari sektor pariwisata justru jauh lebih menjanjikan. Kontribusi sektor pariwisata mencapai Rp150 miliar pertahun dan melibatkan ribuan masyarakat lokal. Artinya, tambang nikel bukan hanya melanggar hukum, tetapi juga mengorbankan ekonomi berkelanjutan yang sudah terbukti manfaatnya.

Tambang nikel bukan hanya terjadi di Raja Ampat. Di Sulawesi, Maluku, Papua dan NTB, masyarakat lokal menjadi korban dari air tercemar, kerusakan hutan dan konflik agraria. Semua ini menunjukkan pola eksploitasi sistemik dalam kerangka ekonomi kapitalisme. Sistem ini menjadikan SDA sebagai komoditas yang hanya menguntungkan segelintir elit pemodal, sementara rakyat menuai penderitaan jangka panjang.

Kapitalisme menempatkan negara sekadar sebagai fasilitator investor. Pemerintah bukan lagi pengurus rakyat, tetapi pelayan modal. Rakyat hanya dijadikan objek proyek, sementara pengusaha besar menikmati cuan dari tanah dan laut yang seharusnya menjadi milik bersama. Negara abai terhadap dampak sosial, ekologis dan budaya dari ekspansi industri tambang.

Berbeda halnya dalam sistem Islam. Dalam Islam, penguasa adalah *raa'in*, yakni pengurus yang bertanggung jawab penuh terhadap rakyat. Laut, pulau dan tambang adalah harta milik umum. Tidak boleh dimonopoli oleh individu atau swasta. Negara wajib mengelola tambang atas nama umat. Hasilnya digunakan untuk kepentingan rakyat. Tidak ada ruang untuk privatisasi aset milik umum.

Dalam Khilafah, tambang skala besar seperti nikel dikategorikan sebagai milik umum berdasarkan sabda Nabi saw., "*Kaum Muslim berserikat dalam tiga hal: air, padang rumput dan api.*" (HR Abu Dawud).

Artinya, Negara hanya menjadi pelaksana amanah. Bukan penjual izin kepada korporasi asing maupun lokal.

Kebijakan Islam bukan hanya menjaga keadilan distribusi kekayaan, tetapi juga menjaga keberlanjutan alam dan kelestarian lingkungan. Hanya dengan sistem Islam yang menerapkan syariah secara menyeluruh (*kāffah*), aset rakyat seperti Raja Ampat bisa dijaga dan dikelola dengan adil dan bijak.

Kerusakan sistemik tidak bisa diatasi dengan solusi tambal-sulam. Butuh perubahan menyeluruh

dalam paradigma dan tata kelola. Khilafah Islam bukan utopia, tetapi sistem nyata yang telah terbukti berabad-abad menjaga alam, aset publik dan menyejahterakan umat manusia. []

Hina Simbol Suci Dengan AI?

**Endah
Sulistiwati**
(Direktur
Muslimah
Voice)

J agat maya kembali geger. Sebuah video yang menampilkan Ka'bah dihiasi simbol pelangi mendadak viral. Simbol yang erat kaitannya dengan gerakan LGBTQ+ ini tak hanya dianggap kontroversial, tetapi juga melecehkan kesucian tempat paling suci bagi umat Islam. Video

tersebut diduga dibuat menggunakan teknologi kecerdasan buatan (AI). Meski belum jelas siapa pelakunya, respon netizen sangat keras: mengutuk dan menuntut tindakan.

Fenomena ini bukan sekadar urusan digital. Ia menjadi simbol konflik ideologis yang lebih dalam: antara teknologi dan moralitas, antara kebebasan dan kehormatan, antara kapitalisme dan Islam. Inilah realitas dunia modern—teknologi canggih di tangan manusia yang kehilangan arah.

Teknologi memang pedang bermata dua. Perkembangan AI sangat pesat. Ia bisa menciptakan gambar, suara bahkan video yang sulit dibedakan dari kenyataan. *Deepfake*, *voice cloning* dan model generatif membuat siapa pun mampu merekayasa apa pun. Jika berada di tangan orang yang salah, AI bisa menjadi senjata. Bukan hanya untuk penipuan, tetapi juga untuk menghina keyakinan, menyebar hoaks, hingga menciptakan kekacauan sosial.

Pangkal persoalan bukan hanya soal teknologi, tetapi soal cara pandang yang mengiringinya. Dalam sistem kapitalisme, “bebas sebebaskan-bebasnya” menjadi doktrin abadi. Selama menghasilkan profit atau popularitas, apa pun dianggap sah. Termasuk menista simbol agama, mengejek Nabi, atau merusak nilai sakral.

AI dalam dunia kapitalis bukan alat untuk membangun peradaban, melainkan alat industri hiburan dan propaganda. Konten kontroversial yang viral, sekalipun merusak, dianggap “bernilai” karena mampu memonetisasi atensi. Ini bukan sekadar masalah kode digital, tetapi kerusakan sistemik dalam moralitas manusia modern.

Islam tidak anti teknologi. Justru dalam sejarahnya, Islam adalah peradaban ilmu pengetahuan. Nama-nama seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina dan Al-Zahrawi adalah pionir teknologi dan kedokteran dunia. Namun, Islam membungkus kemajuan teknologi dalam etika wahyu. AI bukan untuk melecehkan agama, tetapi untuk menguatkan dakwah, mempercepat keadilan dan menebar manfaat.

Islam juga punya mekanisme kontrol sosial yang tidak dimiliki kapitalisme. Seorang Muslim diajarkan merasa diawasi oleh Allah. Ini adalah sensor internal. Bukan sekadar sanksi eksternal. Ditambah, Negara Islam (Khilafah) bertindak sebagai *junnah* (perisai). Ia bukan hanya memberi sanksi; tetapi mendidik, mencegah dan menutup celah kerusakan sejak awal.

Dalam sistem Khilafah, media adalah instrumen syiar, bukan senjata kapital. Islam tidak membiarkan simbol agama menjadi bahan olok-olok, apalagi melalui sarana teknologi. Pelecehan agama adalah kejahatan besar. Sejarah mencatat, Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. pernah menjatuhkan hukuman keras kepada penista Nabi. Sultan Abdul Hamid II bahkan membatalkan pertunjukan teater di Prancis yang berbau penghinaan terhadap Rasul saw., hanya melalui nota diplomatik keras.

Maka dari itu, hanya sistem Islam yang mampu menjawab tantangan ini. Teknologi harus disambut, tetapi diarahkan dalam koridor kebenaran. Kebebasan harus dijaga, tetapi dikawal iman dan hukum Allah. []



Dis-trust

Muhammad Rahmat Kurnia

ijazah palsu. Itu dua kata yang tahun ini banyak dibicarakan orang. “Saya awalnya tidak tertarik dengan isu itu. Enggan membahasnya,” ujar Hersubeno Arif.

Bang Hersu, begitu saya menyapa beliau, menambahkan: “Tapi, lama kelamaan melihat bukti yang disodorkan, *kok* kayaknya ada benarnya.”

“Lama-lama tertarik juga,” ungkap wartawan senior itu awal Juni 2025.

Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Jimly Asshiddiqie mengungkapkan bahwa penyelesaian perkara dugaan ijazah palsu Jokowi seharusnya tidak ditangani oleh Polri. Menurut dia, proses tersebut idealnya diselesaikan di Pengadilan Tata Negara. “*Kan* yang dipersoalkan itu ijazah kertas. Nah, di mana tempat membuktikan kertas itu benar atau salah? Harusnya di Pengadilan Tata Negara. Bukan di pengadilan pidana atau perdata,” katanya (28/5/2025).

Beberapa waktu lalu pihak Kepolisian melalui Bareskrim mengumumkan telah melakukan penyelidikan dan menyimpulkan ijazah yang diduga palsu itu identik dengan tiga ijazah lainnya. Namun, banyak publik meragukan. “Identik itu beda dengan otentik,” ujar Rizal Fadhilah.

“Ijazah pembandingnya mana? Tidak disebutkan. Hasil identik bisa jadi karena pembandingnya sama-sama palsu,” kata Roy Suryo.

Lain lagi dengan Bang Edy Mulyadi. Ia mengatakan, “Supir truk bawa SIM fotokopi *gak*

boleh. SIM-nya disebut palsu. Ditangkap Polisi. Kalau Presiden, boleh?”

Inti dari semua itu adalah ketidakpercayaan alias *dis-trust*. “Sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang tak percaya,” begitu kata pepatah Melayu.

Jika sekali seseorang berbuat curang, bohong, atau menipu (lancung) maka akibatnya fatal: orang tidak akan mempercayai dia seumur hidup. Menarik apa yang disampaikan oleh Robert Brault, “Setiap satu kebohongan seseorang sebenarnya adalah dua kebohongan. Satu kebohongan yang diberi tahu kepada orang lain. Satunya kebohongan untuk diri sendiri demi menyetujui perilakunya.”

Kebohongan memang penyakit berbahaya. Dulu, Sahabat Rasulullah saw. bernama Abdullah bin Mas’ud ra. berkata: Rasulullah saw. pernah bersabda, “*Hendaklah kalian selalu berlaku jujur karena kejujuran membawa pada kebaikan, sementara kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Jika seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Jauhilah oleh kalian berbuat dusta karena dusta membawa seseorang pada kejahatan, sementara kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (pembongong).*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Di antara tanda kedustaan adalah kebimbangan hati. Imam at-Tirmidzi meriwayatkan

bahwa Rasulullah saw, pernah bersabda, "... *Kejujuran itu ketenteraman, sementara dusta itu keragu-raguan...*" (HR at-Tirmidzi).

Bukan hanya ijazah palsu. Isu penguasaan tambang nikel oleh oligarki dan penguasa pun mencuat ke permukaan bulan ini. Peneliti Drone Emprit, Rizal Nova Mujahid, mengatakan sejak 1 hingga 9 Juni 2025 terdapat 23 ribu *mention* di semua kanal media sosial yang membahas tambang nikel di Raja Ampat, kawasan UNESCO Global Geoparks. "Hasilnya, mayoritas sentimen terhadap isu ini negatif," ujar Rizal (10/6/2025).

Menurut Rizal, sentimen negatif terhadap isu tambang nikel di Raja Ampat itu mencapai 95 persen. Sisanya 5% memiliki sentiment positif atau netral. Intinya, mayoritas memandang negatif pertambangan nikel di sana. Narasi yang banyak disoroti adalah "kerusakan ekosistem akibat aktivitas penambangan nikel", "penghiliran hanya sebagai kedok untuk mengeksploitasi sumber daya alam", "pembabatan hutan", atau "sedimentasi".

The Jakarta Post (9 Juni 2025) menurunkan tulisan *Raja Ampat's nickel paradox: When green ambitions threaten blue paradise* (Paradoks Nikel Raja Ampat: Ketika Ambisi Hijau Mengancam Surga Biru). "Tetapi izin pertambangan tetap keluar. Itu artinya ada kongkalikong antara otoritas pemberi izin, dalam hal ini Pemerintah, dengan perusahaan tambang. Ini juga menjadi penting untuk disasar ada apa dengan izin-izin yang keluar," kata Pakar Hukum Tata Negara Universitas Mulawarman, Herdiansyah Hamzah.

Sekali lagi, ini mencerminkan adanya *distrust* pada diri masyarakat terhadap kebijakan rezim yang berkuasa selama ini. Tidak heran, publik pun menghubungkan nama kapal "JKW-Mahakam" dengan mantan Presiden Joko Widodo. Beruntung, Pemerintahan Prabowo segera mencabut ijin 4 Izin Usaha Pertambangan (IUP) yang dicabut dimiliki oleh

PT Anugerah Surya Pratama, PT Nurham, PT Melia Raymond Perkasa dan PT Kawai Sejahtera. Namun, ketidakpercayaan pun tetap ada. Publik mempertanyakan, "Mengapa hanya 4 perusahaan yang dicabut ijinnya? Mengapa PT Gag Nikel tidak?" Ini semua cermin adanya *distrust*.

Bukan hanya itu. Sebelumnya bulan Maret 2025 muncul isu korupsi di Pertamina akibat pertamax oplosan. Kerugian negara akibat aksi oplos Bahan Bakar Minyak (BBM) RON 92 dengan RON 90 yang dilakukan PT Pertamina Patra Niaga diprediksi mencapai Rp 968,5 Triliun. Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, yang menjabat sebagai Komisaris Utama PT Pertamina pada periode 2019-2024, itu diperiksa Kejaksaan Agung. Hasilnya, entah bagaimana. Masyarakat pun banyak beralih membeli bahan bakar ke perusahaan asing seperti Shell. Ini pun tidak dapat dilepaskan dari *distrust*.

Berikutnya, Penyidik Bareskrim Polri kembali periksa mantan Gubernur Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok dalam kasus korupsi pengadaan lahan untuk rumah susun (rusun) di Cengkareng, Jakarta Barat. Dalam kasus ini diduga terjadi suap-menyuap kepada penyelenggara negara dan berpotensi negara merugi Rp 649,89 miliar (*Poskota.co*, pada 11 Juni 2025). Lagi-lagi, *distrust* di tengah masyarakat pun makin besar.

Dalam bahasa sederhananya, *distrust* itu adalah ketidakpercayaan. Mengapa masyarakat memiliki sikap tersebut terhadap penguasa? Kuncinya, karena tidak amanah. Penguasa yang tidak amanah itu akan melahirkan *distrust* pada diri masyarakat. Tepat sekali sabda Rasulullah saw., "*Jika amanah telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.*" (HR al-Bukhari).

Juga sabda beliau, "*Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki (sifat) amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janjinya.*" (HR Ahmad).

Wallâhu a'lam. [].



KUNJUNGAN TRUMP DAN PENGKHIANATAN PARA PENGUASA ARAB

Hasbi Aswar Ph.D (Pengurus Masyarakat Sosial Politik Indonesia)

Tanggal 13 – 16 Mei lalu Trump melakukan kunjungan penting ke tiga negara kaya Arab, yaitu Arab Saudi, Qatar dan Uni Emirat Arab. Pada tanggal 13 Mei Trump mendarat di Arab Saudi dengan sambutan mewah. Ada kesepakatan penjualan senjata ke Arab Saudi dengan nilai \$142 Miliar dolar serta kerjasama dalam aspek keamanan, intelijen, teknologi dan energi. Arab Saudi juga menjanjikan investasi ke Trump dengan nilai \$600 Miliar dolar dalam jangka empat tahun.

Pada tanggal 14 Mei Trump mendarat di Qatar. Dia mendapatkan hadiah pesawat *Boeing* dari Kerajaan. Dia pun berhasil membawa \$96 miliar dolar dengan rencana pembelian pesawat *Boeing* dari AS. Tanggal 16 Mei Trump mengakhiri kunjungan setelah membuat kesepakatan dengan pemerintah Uni Emirat Arab mengenai kerjasama AI dengan nilai \$1,4 Triliun dolar.

Selain misi ekonomi, Trump juga menegaskan kembali saat kunjungannya di Qatar bahwa Amerika ingin menjadikan Gaza sebagai zona bebas (*Freedom Zone*). Dia meminta dukungan dari negara-negara Arab terhadap rencana itu.

Selama tiga hari perjalanan ke tiga negara Arab itu, Trump berhasil mendapatkan komitmen

investasi dengan jumlah fantastis sebanyak \$2 Triliun dolar atau sekitar Rp 32.000 Triliun.

Selama berkunjung di tiga negara itu pula, Trump disambut dan dijamu dengan sangat istimewa di istana megah para raja Arab. Dia disambut dengan tarian pedang, karpet mewah, pengawal jet tempur, dan sambutan mewah di Burj Khalifa Dubai sebagai gedung tertinggi dunia yang menyala dengan citra bendera AS. Semua ini menggambarkan posisi AS yang sangat istimewa di mata ketiga negara itu.

Baik Saudi, Qatar maupun UEA selama ini memang menjadi mitra penting AS di Timur Tengah; baik dari aspek kerjasama politik, ekonomi, maupun keamanan atau militer. Terkhusus militer, tiga negara ini masuk dalam jajaran 10 besar importir senjata terbesar dunia dari AS. Saudi menjadi importir terbesar nomor tiga. Qatar nomor empat. Uni Emirat Arab menempati posisi ke enam (*Statista.com*, 2024).

Latar Belakang Kondisi Ekonomi Politik Amerika

Kunjungan Trump ini terjadi masih dalam suasana perang dagang yang ia kobarkan sejak bulan April yang lalu. Trump beralasan bahwa

berbagai tarif yang dipasang oleh berbagai negara terhadap Amerika Serikat membuat AS terus mengalami defisit dan mematikan industri domestik AS. Dengan kebijakan tarif baru tersebut, Trump berharap bea cukai dan ekspor AS meningkat, juga berdampak pada pembukaan lapangan kerja dalam negeri AS khususnya di bidang manufaktur.

Selama ini memang kondisi Amerika sedang dalam keadaan terpuruk. Utang AS terus meningkat akibat dari menurunnya pemasukan negara. AS juga masih harus membiayai berbagai proyek politiknya secara global baik melalui bantuan ekonomi, bantuan kemanusiaan maupun bantuan militer. Apalagi saat ini, perang Ukraina dan Perang Gaza banyak menguras AS secara finansial melalui dukungan tanpa henti terhadap Ukraina dan perang di Gaza.

Genderang perang tarif yang ditabuh oleh Trump nyatanya tidaklah berjalan sesuai harapan Trump. Pasalnya, ada perlawanan yang dilakukan oleh negara-negara yang menjadi target utama termasuk Cina, Kanada dan Uni Eropa. Cina, yang oleh AS sempat dikenai tarif sampai 145%, merespon AS dengan juga menaikkan tarif yang tinggi sebanyak 125%. Cina pun mengancam beberapa rencana pembelian barang dan investasi AS akan ditanggguhkan. Cina juga mengancam negara-negara mitranya agar tidak melakukan negosiasi dengan AS yang merugikan kepentingan Cina.

Pasar saham global adalah salah satu yang paling terasa setelah Trump mengumumkan kebijakan itu. Diperkirakan harga-harga saham global jatuh dengan kerugian sekitar \$10 Triliun dolar. Di AS sendiri, pasar saham Wall Street juga terkena dampak besar bahkan dianggap terburuk sejak Perang Dunia Kedua dengan kerugian sekitar \$6.6 Triliun dolar. Menurut para ahli, jika kondisi ini terus berlanjut, besar kemungkinan akan ada resesi ekonomi.

Dampak ekonomi dan perlawanan balik dari berbagai negara ini pada akhirnya memaksa Trump melunak dan menunda penetapan tarif yang tinggi terhadap banyak negara selama 90 hari sejak 9 April 2024.

Dalam perspektif politik domestik, kebijakan Trump ini adalah bagian dari realisasi janji-janji politik populis Trump terhadap para konstituenya dari warga Amerika yang mendukung kemenangan Trump saat Pemilu tahun 2024 lalu. Para pemilih Trump tersebut pada umumnya mendukung. Ini karena janji-janji perbaikan ekonomi Trump kepada mereka yang selama ini terpinggirkan, khususnya dari kalangan kulit berwarna seperti warga kulit hitam dan Latin.

Meskipun demikian, kebijakan Trump ini malah menimbulkan gejolak politik di internal Amerika Serikat sendiri. Berbagai protes bermunculan malah dari kalangan industri domestik AS yang selama ini banyak menggantungkan profesi mereka dari barang-barang impor. Kritik juga dilontarkan oleh para elit partai, baik dari Demokrat maupun Republik. Lembaga Pengadilan AS juga memutuskan bahwa kebijakan Trump ini bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Amerika Serikat.

Alih-alih mendapatkan dukungan publik, mayoritas warga Amerika sendiri malah memandang negatif kebijakan tersebut. Berdasarkan jajak pendapat CNN (2025), 59% menilai kebijakan itu berdampak buruk terhadap perekonomian AS, dan 69% bahkan memprediksi dampak dari kebijakan itu bisa menghasilkan resesi. Hasil jajak pendapat CNN ini juga sejalan dengan temuan dari berbagai lembaga riset AS lain yang memandang negatif kebijakan tarif ini.

Alhasil, kunjungan Trump ke negara-negara Arab ini membawa dua misi utama, yakni: (1) motif ekonomi melalui peningkatan investasi dari Arab ke AS; (2) meningkatkan penjualan produk-produk teknologi AS termasuk persenjataan, pesawat terbang dan teknologi *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan. Hal ini diharapkan dapat membawa angin segar bagi perbaikan ekonomi AS, juga memperbaiki citra politik AS yang terus menurun akibat ketidakpuasan rakyat terhadap berbagai kinerja Trump khususnya di bidang ekonomi.

Bukti Pengkhianatan Para Penguasa Negeri Muslim

Kita perlu memahami bahwa peristiwa ini berlangsung saat Amerika Serikat mendukung dan menopang rezim Zionis Israel untuk membantai warga Gaza dengan sekitar 54.000 yang tewas dan lebih seratus ribu terluka dengan kehancuran infrastruktur yang luar biasa di Gaza. Belum lagi warga di Tepi Barat yang menghadapi kekerasan, penangkapan dan intimidasi tiap waktunya.

Trump sebagai pemimpin terpilih AS, baik di periode pertama tahun 2017 dan periode kedua tahun 2024, selalu konsisten mendukung penuh penjajahan Zionis ini. Di periode pertama bahkan Trump secara terang-terangan mengakui Jerusalem sebagai ibukota negara Israel. Kemudian, di periode kedua ini, Trump juga menegaskan kembali sikapnya terhadap Gaza melalui niatnya untuk merelokasi warga Gaza ke negara sekitar. Dia ingin menyulap Gaza menjadi tempat wisata pantai yang mewah "*rivera of the middle east*". Ini hanyalah bahasa lain dari upaya pembersihan etnis dan pengusiran besar-besaran dua juta warga Gaza dari tanah mereka.

Menyadari sikap Amerika sebagai pendukung utama Zionis Israel, semestinya negara-negara Muslim, utamanya di Arab, mampu bersikap tegas dengan melakukan berbagai cara untuk menekan AS secara efektif untuk menghentikan dukungannya terhadap entitas Zionis tersebut. Bisa melalui penghentian kerjasama, embargo ekonomi, atau bahkan ancaman perang terhadap AS.

Sayang, ini tidak dilakukan oleh negara-negara Arab tersebut. Malah sebaliknya, sejak awal pendudukan Palestina, baik Arab Saudi, Qatar maupun Uni Emirat Arab tetap menjalin hubungan baik dengan AS. UEA bahkan menjalin kerjasama dengan penjajah Zionis langsung secara terang-terangan sejak tahun 2020. Qatar dan Arab Saudi juga memiliki kontak dan hubungan kerjasama dengan Israel dengan sembunyi-sembunyi. Sama halnya dengan Indonesia yang tidak mengakui Israel dan mendukung

Palestina, tetapi tetap menjalin hubungan ekspor-impor dengan entitas penjajah ini.

Pembelian senjata ketiga negara itu yang jumlahnya besar juga menyumbang dana segar buat pertumbuhan ekonomi AS yang nantinya akan digunakan untuk membiayai mesin perang AS dan Israel. Padahal jika senjata-senjata itu digunakan dampaknya pasti akan sangat positif bagi warga Palestina. Serangan para pejuang Palestina, Houthi dan Hizbullah saja sudah cukup merepotkan Israel dan negara-negara koalisinya. Apalagi jika yang bertempur adalah tiga koalisi negara Arab itu ditambah Turki, Iran dan Mesir.


Pada akhirnya, sikap tiga negara Arab terhadap AS ini menunjukkan pengkhianatan mereka terhadap saudara-saudara Muslim yang saat ini tengah dilanda pembantaian di Gaza. Sikap ini kurang lebih sama dilakukan oleh negara-negara Muslim lainnya. Mereka lebih memilih tunduk pada kepentingan Barat dan mengamankan kepentingan nasional masing-masing dibandingkan dengan berkontribusi lebih untuk menghentikan kejahatan yang terjadi terhadap warga Palestina.

Sikap yang cenderung pasif negeri Muslim terhadap Gaza dan aktif bekerjasama dengan para pendukung penjajah malah menjadi karpet merah bagi Israel untuk terus melakukan pembantaian di Palestina. Ini artinya, secara tidak langsung para pemimpin Muslim juga terlibat aktif dalam pembantaian dan penjajahan saudara-saudara Muslimnya sendiri di Palestina.

Khatimah

Beginilah kondisi saat sistem politik Khilafah runtuh dan Dunia Islam terpecah menjadi sekitar 50 negara. Sejak saat itu, negara-negara besar menjerat para penguasa Muslim melalui berbagai cara termasuk pemikiran nasionalis, sekuler dan liberal. Yang menolak bekerja sama akan dihancurkan. Selama Dunia Islam tidak berani lepas dari jeratan politik dan pemikiran Barat, selama itu pula saudara-saudara Muslim di Gaza, Palestina terus terjajah dan dibantai oleh entitas Zionis Israel.

Wallâhu a'lam. []



PARA PENGUASA ARAB PELAYAN BARAT, BUKAN PELAYAN UMAT ISLAM

Iwan Januar (Analisis Siyarah Institute)

Kedatangan Trump ke sejumlah negara Arab justru menjadi awan mendung untuk perjuangan Gaza. Sikap para penguasa itu menunjukkan penghambaan mereka kepada AS sekaligus pengkhianatan kepada umat.

Sikap politik para penguasa negeri Muslim sering dijadikan kiblat politik Dunia Islam. Banyak orang bahkan mendorong hubungan diplomatik dengan zionis. Mereka juga mendorong pembentukan negara Palestina (tepatnya Jalur Gaza dan Tepi Barat!). Ini penilaian mereka, bukan hanya negara-negara Arab saja.

Hal ini menjadi ironi karena para penguasa Arab adalah Muslim. Namun, mereka tidak punya *political will* untuk mengusir kaum zionis. Bahkan mereka memilih menjadi penonton pembantaian demi pembantaian yang dilakukan negara zionis terhadap penduduk Gaza. Mereka juga diam ketika militer Yahudi meluaskan serangan mereka ke Libanon bahkan merudal pesawat jemaah haji Yaman. Tak ada tindakan apapun dari para penguasa Arab.

Para penguasa Arab itu satu-persatu juga mulai menjalin hubungan diplomatik dengan kaum zionis. Termasuk membuka hubungan perdagangan, seperti Mesir, Bahrain, Uni Emirat Arab dan Yordania. Meski bukan bagian negara Arab, Turki sebagai bagian negeri muslim juga

membuka hubungan perdagangan dengan entitas Yahudi. Bahkan pelabuhan Mersin di Turki masuk rute pelayaran kapal pengangkut komponen pesawat tempur dari AS menuju negeri Yahudi.

Para penguasa Arab seperti Saudi bahkan lebih memilih menggempur dan mengisolasi sesama negeri Muslim tetangga mereka, Yaman, ketimbang melakukan tindakan serupa terhadap negeri zionis. Akibat perang dan blokade yang dilakukan Saudi terhadap Yaman pada tahun 2018, dilaporkan tujuh juta anak Yaman menderita kelaparan. Saudi melakukan hal yang dilakukan zionis kepada warga Gaza. Namun, Saudi melakukan itu kepada saudara seiman.

Boneka Ciptaan Barat

Ada kesamaan antara eksistensi para penguasa Arab dan negara zionis. Keduanya sama-sama dikondisikan oleh Barat untuk kepentingan mereka. Inggris membidani kelahiran negara Yahudi di Palestina untuk menjadi kanker di jantung Dunia Islam. Ia menjadi faktor instabilitas di Timur Tengah sekaligus merongrong eksistensi Khilafah Utsmaniyah kala itu.

Di era modern, negara zionis berperan membantu menjaga kepentingan Barat. Setelah pengaruh Inggris surut di Timur Tengah, maka Amerika Serikat memanfaatkan negara zionis

menjadi penyeimbang kekuatan di tengah negara-negara Arab. Diberitakan bahwa AS memiliki pangkalan militer rahasia yang bermarkas di Israel dengan nama kode Situs 512. Pangkalan militer yang masih misterius ini diyakini bisa menampung sistem pengawasan radar yang dapat mendeteksi dan melacak ancaman rudal balistik.

Pada masa Perang Dingin antara Blok Timur dan Blok Barat, negara Yahudi berguna untuk Blok Barat—yang dipimpin AS—untuk menangkal pergerakan Uni Soviet di kawasan Timur Tengah dan sekitarnya. Andai terjadi pergerakan militer Soviet di kawasan Timur Tengah, maka militer AS dapat bergerak cepat menangkalnya.

AS memang bermain dua kaki. Selain mendukung negara zionis, negara-negara Barat imperialis juga menjadikan negara-negara Arab sebagai sekutu sekaligus jajahnya. Inggris adalah yang pertama memainkan langkah itu di Timur Tengah. Inggris berhasil mengadu domba kaum Muslim dengan menaikkan tensi primordialisme Arab vs Turki. Buruknya penerapan syariah Islam oleh Khilafah Utsmaniyah di era kemundurannya menjadi sekam yang mudah terbakar. Inggris berhasil meretakkan kesatuan wilayah Khilafah Islamiyah lalu membentuk pemerintahan boneka seperti Saudi, Irak, Kuwait dan negara Trans-Yordania.

Inggris menaikkan Ibnu Saud untuk menjadi bonekanya di Saudi setelah menyingkirkan Syarif Husain, Wali Makkah. Sebelumnya Syarif Husain adalah Gubernur/Wali Negara Khilafah yang berhasil dibujuk Inggris untuk melawan Khilafah. Namun, belakangan Inggris tidak menyukai dia kemudian mengganti dia dengan Abdul Aziz bin Saud. Pada tahun 1927 Dinasti Saud menguasai Jazirah Arab.

Pasca Perang Dunia II, Amerika Serikat mulai mengembangkan hegemoninya, termasuk ke Timur Tengah, bersaing dengan Inggris dan Prancis. AS berhasil menyingkirkan peran Inggris di Saudi, Kuwait, Irak, Mesir dan Iran. Untuk semakin menguatkan dominasinya di Teluk, Amerika Serikat memprovokasi Saddam Husain

untuk melakukan invasi ke Kuwait pada tahun 1990. Ketakutan rezim Saudi dan Kuwait mendorong mereka memanggil militer AS dalam jumlah besar. AS pun membangun pangkalan militer di Saudi, Kuwait, Qatar, Oman, dsb.

Barat, baik AS maupun Inggris, menjalankan simbiosis mutualisme politik bersama para penguasa Arab. AS mengamankan kedudukan mereka sebagai penguasa agar tetap berkuasa. Padahal perlahan-lahan muncul kesadaran di tengah rakyatnya, terutama kaum Muslim, bahwa para penguasa mereka lembek terhadap zionis Yahudi dan korup. Maka dari itu, AS membantu para penguasa itu memata-matai rakyat mereka. AS melatih tentara dan intelijen untuk memberangus gerakan Islam.

AS dan Barat menutup mata dan terus mendukung rezim Timur Tengah meski melakukan berbagai pelanggaran hak asasi manusia. AS 'berisik' terhadap tindakan rezim komunis Cina kepada Muslim Uyghur. Namun, AS bungkam terhadap penangkapan, penyiksaan bahkan pembunuhan terhadap para aktivis Islam dan para ulamanya. AS mendukung Asisi menggulingkan Presiden Mursi; menangkap dan menyiksa dia hingga syahid di tahanan.

Itulah alasan para pemimpin Arab setia melayani Barat. Mereka takut kehilangan dukungan politik dari White House maupun Whitehall. Momentum *Arab Spring* yang mengguncangkan beberapa negeri Islam seperti Suriah dan Tunisia membuat mereka semakin membabi buta melayani para penjajah.

Trump pada perioder pertama kepresidennya pernah sesumbar; *"We protect Saudi Arabia — would you say they're rich?...And I love the king, King Salman, but I said, 'King we're protecting you. You might not be there for two weeks without us. You have to pay for your military, you have to pay.'"* Namun, ini bukan omong-kosong. Para penguasa Arab tahu bahwa singgasana mereka sudah lapuk, tak akan bertahan lama tanpa sokongan negara-negara Barat.

Sebab itulah para pemimpin Arab enteng saja menggelontorkan uang triliunan rupiah ke-



pada Presiden AS Donald Trump yang mengemis ke Saudi, Qatar dan UEA untuk membantu krisis ekonomi di negaranya. Ironis! Pasalnya, mereka tidak pernah memberikan bantuan sebesar itu untuk kaum Muslim di Palestina, terutama Gaza. Tidak juga untuk membantu nasib Muslim di Uygur, India atau Myanmar.

Bertentangan dengan Prinsip Islam

Umat harus mencermati dengan jeli bahwa meskipun para penguasa Arab dan negeri-negeri muslim itu statusnya adalah Muslim. Namun, Islam bukanlah ideologi mereka. Ada beberapa bukti bahwa mereka bersikap demikian: Pertama, mereka melandasi aktivitas politik luar negerinya pada kemaslahatan nasionalisme. Buktiinya dengan sengaja mereka mulai menjalin hubungan diplomatik dengan negara zionis dan tetap melakukan perdagangan meski genosida yang berdarah-darah itu tampak jelas di depan hidung mereka.

Kedua, para penguasa Arab itu mengabaikan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan politik luar negeri. Islam mengharamkan hubungan diplomatik dengan *dârul harbi fi'l[an]* seperti negara zionis dan para penyokongnya seperti AS, Inggris, Prancis, dan Jerman. Padahal menjalin hubungan apapun dengan negara-negara tersebut adalah haram. Allah SWT sudah berfirman:

﴿وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُمُ﴾

Bunuhlah mereka di mana saja kalian jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian (TQS al-Baqarah [2]: 191).

Juga firmanNya:

﴿فَمَنْ عَتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا عَتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ﴾

Siapa saja yang menyerang kalian, maka seranglah dia seimbang dengan serangan-

nya terhadap kalian. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 194).

Bahkan jika kaum Muslim menduga kuat terjadi pengkhianatan oleh satu kaum terhadap mereka, maka Allah SWT memerintahkan untuk membatalkan segala jenis perjanjian. Firman-Nya:

﴿وَمَا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَأَنْتَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ﴾

Jika kamu khawatir akan (ada) pengkhianatan dari suatu golongan maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat (QS al-Anfal [8]: 58).

Umat semestinya mengukur integritas para pemimpin mereka bukan dengan asas maslahat, tetapi berdasarkan hukum Islam. Ketaatan para pemimpin tersebut pada Islam adalah bukti kelayakan mereka sebagai penguasa Muslim. Dalam konteks politik luar negeri, syariah Islam pun telah menetapkan batas halal dan haram. Semuanya tidak ditentukan berdasarkan semata kepentingan politik.

Allah SWT telah mengharamkan umat termasuk para pemimpin mereka memberikan loyalitas dan kepercayaan pada pihak-pihak yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَاغَةَ مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil menjadi teman kepercayaan kalian orang-orang yang di luar kalangan kalian (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemadaraman bagi kalian. Mereka menyukai apa yang

menyusahkan kalian. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa saja yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepada kalian ayat-ayat (Kami) jika kalian memahaminya (QS Ali Imran [3]: 118).

Kekayaan yang dimiliki para penguasa Muslim sudah seharusnya digunakan demi kemaslahatan Islam dan kaum Muslim. Kaum Muslim bisa menggunakan kekayaan itu untuk membangun kampus-kampus kelas dunia untuk mencetak ilmuwan kelas dunia dan berbagai riset sains-teknologi yang dibutuhkan umat manusia. Dana yang besar juga harusnya digunakan untuk membangun industri manufaktur menengah hingga berat seperti industri militer, otomotif, IT, serta membangun ketahanan pangan yang dibutuhkan umat.

Haram hukumnya kaum Muslim justru menginvestasikan harta mereka untuk menguatkan negara-negara kafir *harbi*, apalagi *dârul harbi fi'l[an]* seperti AS dan negara-negara Eropa. Allah SWT telah berfirman:

﴿وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا﴾

Allah sekali-kali tidak akan memberikan jalan kepada kaum kafir untuk memusnahkan kaum Mukmin (QS an-Nisa [4]: 141).

Masa Depan Milik Islam

Melihat sikap politik negara-negara Arab dan Dunia Islam secara umum, mustahil berharap mereka akan membebaskan Palestina dan berani melawan hegemoni Barat. Kecintaan mereka pada kekuasaan, juga permusuhan mereka terhadap Islam dan kaum Muslim, akan menjadi arah politik mereka.

Sebenarnya kekuasaan identik dengan ketakutan. Mereka yang menggunakan kekuatan dan kekuasaan secara eksekutif, koruptif dan represif pada rakyat sebenarnya menyimpan ketakutan besar. Para pemimpin Dunia Islam, khususnya Dunia Arab, menyadari betul jika kekuasaan mereka seperti sarang laba-laba. Seolah menakutkan, tetapi sebenarnya lemah. Mereka

tahu umat tidak mencintai dan mendukung kekuasaan mereka. Semua karena penyimpangan kekuasaan dan ketidakberpihakan mereka kepada umat dan agama ini.

Rezim-rezim itu juga menyadari sokongan yang diberikan oleh Barat kepada mereka ada pamrih dan memiliki limit. Mereka tahu jika peran mereka sudah tidak dianggap penting oleh para penjajah, mereka akan disingkirkan. Kejatuhan Shah Iran Reza Pahlavi, Raja Farouk di Mesir, Saddam Husain di Irak, Qadafi di Libya, dan terakhir Bashar Assad di Suriah, adalah gambaran riil bahwa tidak selamanya Barat akan terus melindungi bonekanya.

Seruan bahwa hanya Khilafah yang bisa membebaskan dunia dari hegemoni dan penjajahan Barat bukanlah slogan kosong. Hanya kekuatan politik yang independen dan bertumpu pada ideologi Islam yang dapat menantang Barat serta mengusir zionis dari tanah Palestina.

Inilah yang ditakuti Barat. Berdirinya Khilafah adalah kelahiran negara adidaya yang bakal sulit ditandingi. Barat sudah mengukur potensi kekuatan Khilafah mulai dari penduduk, potensi sumber daya alam, serta geostrategis yang dimiliki kelak. Negara-negara Barat sudah membaca sejak lama bahwa kebangkitan Islam sebagai sebuah kekuatan besar bukan saja membuat mereka kehilangan daerah jajahan. Namun, kemunculan Khilafah juga bisa membuat mereka amat bergantung padanya. Secara geostrategis saja banyak kepentingan Barat disana. Jalur pelayaran strategis banyak melewati wilayah kaum Muslim.

Inilah tantangan bagi para pengemban dakwah. Menyadarkan umat bahwa harapan yang benar adalah pada Khilafah Islamiyah. Menegakkan Khilafah adalah fardhu dan keberadaannya menjadi pelindung umat. Mereka juga harus membongkar makar jahat Barat dan para pemimpin Dunia Islam. Juga melucuti topeng mereka agar tampak wajah asli para penguasa itu adalah antek-antek asing. Tak ada pembelaan mereka pada Islam dan kaum Muslim, kecuali sedikit saja.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

DUSTA ZIONIS

"Negeri ini sebagai buah janji Tuhan. Adalah menggelikan apabila masih dipertanyakan keabsahan legitimasinya,"

(Golda Meir)

++++

Kaum Zionis Yahudi selalu mengklaim bahwa mereka punya hak teologis dan historis atas wilayah Palestina. Selain Golda Meir, Manachem Begin—keduanya pernah menjadi PM Israel—juga berkata serupa. Katanya, "Negeri ini dijanjikan untuk kita dan kita punya hak atasnya."

Lalu Moshe Dayan, di *Harian The Jerusalem Post* pada 10 Agustus 1967 mengatakan, "Jika Anda mempunyai Kitab Bible, dan ahli Bible, maka Anda juga memiliki hak atas tanah Bible—sebagai penentu kebenaran dan penguasa di Jerusalem, Hebron, Jericho, dan daerah-daerah sekitarnya."

Menurut mereka, wilayah Palestina itu telah dijanjikan Tuhan kepada Nabi Ibrahim dan anak keturunannya untuk membangun negara di wilayah tersebut. Mereka mengklaim bahwa mereka adalah keturunan yang dimaksud. Janji itu,



Catatan Dakwah
H.M. Ismail Yusanto

kata mereka, termaktub dalam Kitab Kejadian 15: 3-5, "Sungguh akan kami berikan tanah ini, dari sungai Mesir hingga sungai besar, yakni Sungai Eufrat."

Atas dasar klaim teologis itu kemudian ditentukan batas wilayah negara Israel. Tokoh utama Zionisme politik, Theodore Herzl, menyebut wilayah Israel Raya membentang dari "Hulu Mesir sampai ke Eufrat".

Pada tahun 1937, Ben Gurion dengan menggunakan Bible sebagai rujukan, menyebut Israel harus meliputi lima wilayah, yaitu Lebanon Selatan, Syria Selatan, Transjordania, Palestina dan Sinai (Roger Garaudy, *Israel dan Praktik-praktik Zionisme*, 1988).

Klaim mereka itu jelas sangat lemah. Jika benar Palestina adalah tanah yang dijanjikan, mengapa isu ini baru muncul sekarang, tidak sejak dulu kala? Bahkan ketika gerakan politik zionis pertama kali pada masa Theodor Herzl, klaim ini juga tidak ada. Malah awalnya Theodor Herzl menetapkan beberapa wilayah Afrika, Amerika Utara, dan El-Arish di Sinai, Mesir, juga Mozambik dan Kongo sebagai tanah nasional mereka. Bukan Palestina. Para pembesar zionis lainnya, seperti Max Nordau, tidak menyebut Palestina. Pada tahun 1897 ia malah mengusulkan Argentina untuk Negara Yahudi. Tahun 1901 ia mengusulkan Siprus dan di Uganda tahun 1903.

Roger Garaudy tegas menyatakan bahwa isu "tanah yang dijanjikan" itu adalah mitos yang terus digaungkan kaum zionis. Yang se-

benarnya terjadi adalah “tanah yang ditaklukkan” (*the conquered land*), bukan “tanah yang dijanjikan” (*the promised land*). Ia memberikan bukti-bukti konkret yang mendukung pernyataannya tersebut dengan mengacu pada literatur-literatur Yahudi dan Nasrani.

Buku *10 Myths About Israel* karya Ilan Pappé, seorang sejarawan Israel yang kritis terhadap narasi zionis, mengulas sepuluh mitos utama yang selama ini digunakan untuk membenarkan pendirian dan keberlangsungan negara Israel atas tanah Palestina. Buku ini membongkar narasi dusta yang telah membentuk opini publik dunia, terutama di Barat, mengenai Israel-Palestina.

Pertama: Mitos Palestina adalah tanah kosong. Narasi Zionis menyebutkan bahwa Palestina adalah “tanah tanpa bangsa untuk bangsa tanpa tanah”. Faktanya, menurut Pappé, Palestina sudah dihuni oleh masyarakat Arab dengan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi yang aktif jauh sebelum kedatangan imigran Yahudi.

Dalam catatan sejarah, bangsa Yahudi bukanlah penduduk pertama di Palestina. Mereka juga tidak memerintah di sana selama masa pemerintahan bangsa-bangsa lain. Para ahli arkeologi modern secara umum sepakat bahwa bangsa Mesir dan bangsa Kanaan telah mendiami Palestina sejak masa-masa paling kuno yang dapat dicatat, sekitar 3000 SM hingga sekitar 1700 SM. Selanjutnya, datang para penguasa lain seperti bangsa Hyokos, Hittite, dan Filistin.

Setelah beberapa waktu berlalu, wilayah tersebut pun memiliki tiga bahasa yang digunakan untuk komunikasi keseharian mereka: bahasa Arab, Aramia (bahasa yang digunakan Nabi Isa), dan bahasa Kan’aniyah. Jadi jelaslah, orang-orang Arab telah lebih dulu tinggal di wilayah Palestina dibandingkan dengan nenek moyang bangsa Israel.

Buku *10 Myths About Israel* karya Ilan Pappé, seorang sejarawan Israel yang kritis terhadap narasi zionis, membongkar narasi dusta yang telah membentuk opini publik dunia, terutama di Barat, mengenai Israel-Palestina.

Kedua: Mitos orang Yahudi adalah korban utama dalam konflik. Lalu menonjolkan penderitaan Yahudi di Eropa sebagai pembenaran atas pendirian negara Israel. Penderitaan Yahudi, termasuk Holocaust, memang ada. Namun, itu tidak bisa dijadikan legitimasi atas kolonisasi dan pengusiran penduduk asli Palestina.

Ketiga: Mitos Zionisme bukan kolonialisme. Zionisme disebut sebagai gerakan pembebasan nasional. Jika klaim pembebasan benar, mengapa Yahudi itu harus datang membonceng tentara Inggris di tahun 1948, lalu dengan seenaknya membantai suatu bangsa, melumat sebuah negara berdaulat dan mengubah peta dunia? Mengapa pula rakyat Palestina harus diusir dan tinggal di kamp pengungsian? Bukankah dulu bangsa Yahudi diselamatkan oleh umat Islam pada masa Khilafah Turki Utsmani, saat pengusiran mereka dari Spanyol? Jelaslah, pendirian Israel tak lain adalah bentuk kolonialisme pemukim (*settler colonialism*), karena melibatkan migrasi sistematis, pengambilalihan tanah, dan pengusiran warga asli.

Keempat: Mitos Palestina menyerang Israel pada tahun 1948. Lalu digambarkan Israel sebagai pihak yang diserang oleh Arab. Faktanya, justru Israellah yang sejak awal melakukan

pembersihan etnis secara sistematis sejak awal 1948, sebelum negara-negara Arab bergerak, melalui rencana rahasia bernama Plan Dalet.

Kelima: Mitos pengusiran warga Palestina adalah akibat perang, bukan hasil kebijakan. Itu semua digambarkan sebagai dampak sampingan konflik. Faktanya, eksodus besar-besaran 700.000 lebih warga Palestina ketika itu adalah hasil dari rencana sistematis untuk mengosongkan wilayah dari penduduk Arab.

Keenam: Mitos Israel adalah satu-satunya demokrasi di Timur Tengah. Israel sering disebut sebagai demokrasi model di kawasan itu. Faktanya, Israel hanya demokratis untuk warga Yahudi, sementara warga Palestina (baik di wilayah pendudukan maupun warga Arab Israel) justru mengalami diskriminasi sistematis.

Ketujuh: Mitos perang 1967 adalah perang pembelaan diri. Israel digambarkan hanya mempertahankan diri dari ancaman Arab. Faktanya, menurut Pappé, Israel telah merencanakan perluasan wilayah dan menggunakan ketegangan sebagai alasan untuk menyerang lebih dulu.

Kedelapan: Mitos kota Yerusalem selalu menjadi ibukota Yahudi. Faktanya, Yerusalem adalah kota suci bagi tiga agama besar (Yahudi, Kristen, Islam). Warga Arab Palestina juga memiliki sejarah panjang di kota tersebut.

Kesembilan: Mitos solusi dua negara adalah satu-satunya jalan damai. Karena itu banyak pihak internasional mendorong solusi dua negara. Faktanya, realitas di lapangan menunjukkan fragmentasi wilayah Palestina dan sistem apartheid yang dilembagakan, membuat Palestina sama sekali tidak bisa disebut sebagai negara. Juga, menyetujui solusi dua negara sama artinya melegitimasi penjajahan dan perampasan wilayah Palestina oleh zionis.

Kesepuluh: Mitos Israel adalah benteng melawan Islam radikal. Hal ini digunakan untuk membenarkan dukungan Barat terhadap Israel. Faktanya, semua itu tak lebih dari bentuk isla-

Selain pentingnya menyebarkan pemahaman yang benar terhadap realitas di sana, juga harus ada tindakan kongkret untuk menghentikan penjajahan dan perampasan itu. Apa itu? Jihad! Inilah satu-satunya bahasa yang dikenali oleh zionis Yahudi—gerombolan kaum pendusta.

mofobia yang menyesatkan. Pasalnya, mayoritas warga Palestina justru adalah korban dari penindasan dari kaum radikal zionis Yahudi.

++++

Melalui buku itu, Ilan Pappé mengajak publik untuk merevisi pemahamannya tentang sejarah dan realitas politik di Israel-Palestina, berdasarkan fakta yang sebenarnya, bukan mitos teologis, historis apalagi ideologis. Atas dasar itu, ia mendorong solusi yang adil, bukan berdasarkan penindasan dan pengusiran.

Namun, kita semua tahu, meski sudah sangat jelas kedustaan kaum zionis Yahudi, tak sedikit pun hal itu mengendorkan dukungan negara Barat, utamanya AS, juga negara-negara seperti Mesir dan Saudi yang notabene negeri Muslim, terhadap Israel. Ini membuktikan bahwa selain pentingnya menyebarkan pemahaman yang benar terhadap realitas di sana, juga harus ada tindakan kongkret untuk menghentikan penjajahan dan perampasan itu. Apa itu? Jihad! Inilah satu-satunya bahasa yang dikenali oleh zionis Yahudi—gerombolan kaum pendusta. []



GEPOLITIK CINA DAN POSISI UMAT ISLAM

Prof. Dr. Fahmi Amhar

(Peneliti Perhimpunan Intelektual Muslim Indonesia)

Dominasi Amerika Serikat sebagai kekuatan global tunggal pasca-Perang Dingin mulai menurun. Terutama sejak krisis keuangan 2008 yang mengguncang kepercayaan dunia terhadap kepemimpinannya. Disertai dengan polarisasi politik dalam negeri, krisis kepercayaan publik dan meningkatnya ekstremisme ideologis, posisi AS kian melemah. Pada saat yang sama, Tiongkok bangkit sebagai kekuatan alternatif melalui pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan ekspansi geopolitik, menandai transisi dunia menuju tatanan multipolar.

Di tengah pergeseran ini, Dunia Islam—dengan kekayaan sumber daya, jumlah penduduk besar dan posisi geografis strategis—memiliki potensi untuk mengambil peran lebih besar dalam percaturan global. Namun kenyataannya, negeri-negeri Islam masih belum mampu memanfaatkan momentum ini, terhambat oleh konflik internal, ketergantungan ekonomi dan lemahnya kerjasama regional.

Diperlukan kajian strategis dan multidisipliner untuk menakar peluang kebangkitan peradaban Islam dalam konteks tatanan global yang

baru. Kajian ini harus berbasis data dan sejarah. Tentu agar umat Islam dapat merumuskan langkah nyata untuk menjadi kekuatan yang berarti dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.

Pergeseran Kekuatan Ekonomi Global

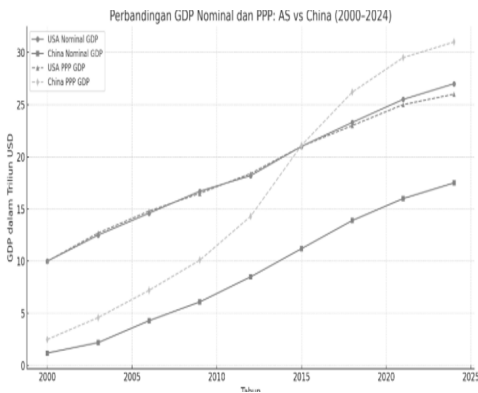
Dalam dua dekade terakhir, Republik Rakyat Tiongkok mencatat pertumbuhan ekonomi yang pesat, yang menjadikan dirinya kekuatan utama dalam ekonomi global. Melalui strategi pembangunan jangka panjang sejak reformasi akhir 1970-an, Tiongkok (Cina) berhasil mengentaskan kemiskinan massal, mengembangkan sektor industri dan teknologi, serta memperkuat posisi manufakturnya.

Hasilnya, Cina kini melampaui Amerika Serikat dalam Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan Purchasing Power Parity (PPP), yaitu metode yang mencerminkan daya beli riil masyarakat. Meski secara nominal AS masih unggul, dominasi ekonomi global mulai bergeser ke arah multipolar, dengan Cina sebagai poros utama baru. Data dari kedua negara berikut ini memperlihatkan tren pergeseran keseimbangan ekonomi dunia ke kawasan Timur.

Tabel 1:

Perbandingan GDP Nominal dan PPP (Triliun USD)

Tahun	GDP Nominal		GDP PPP	
	AS	China	AS	China
2000	10.0	1.2	10.0	2.5
2003	12.5	2.2	12.7	4.6
2006	14.6	4.3	14.8	7.2
2009	16.7	6.1	16.5	10.1
2012	18.2	8.5	18.4	14.3
2015	21.0	11.2	21.0	21.1
2018	23.3	13.9	23.0	26.2
2021	25.5	16.0	25.0	29.5
2024	27.0	17.5	26.0	31.0

Gambar-1: GDP AS vs China 2000-2024


Sumber: IMF World Economic Outlook 2024, World Bank Indicators, World Economics PPP Adjustments

Sejak 2018, Amerika Serikat di bawah Donald Trump meluncurkan perang dagang terhadap Tiongkok. Bukan sekadar menanggapi defisit perdagangan, tetapi sebagai strategi geopolitik untuk mengukur loyalitas negara-negara terhadap dominasi global AS. Melalui kenaikan tarif impor, AS ingin mengidentifikasi sekutu sejati dan siapa yang mulai condong ke orbit kekuatan baru seperti Cina.

Hasilnya justru memperkuat posisi Cina. Alih-alih tertekan, Cina memperkuat industri-nya, memperluas pasar dan kerjasama multilateral seperti BRICS dan BRI, serta mendorong kemandirian teknologi. Perang dagang ini malah menjadi katalis bagi kebangkitan ekonomi dan diplomasi global Cina.

Situasi ini menimbulkan pertanyaan penting: Apakah kemunduran AS bisa menjadi peluang bagi Dunia Islam? Jawabannya bergantung pada kesiapan internal umat Islam; mulai dari tata kelola, integrasi ekonomi hingga kemandirian ilmu dan teknologi. Tanpa penguatan kapasitas internal dan kolaborasi strategis, peluang tersebut akan sulit diwujudkan.

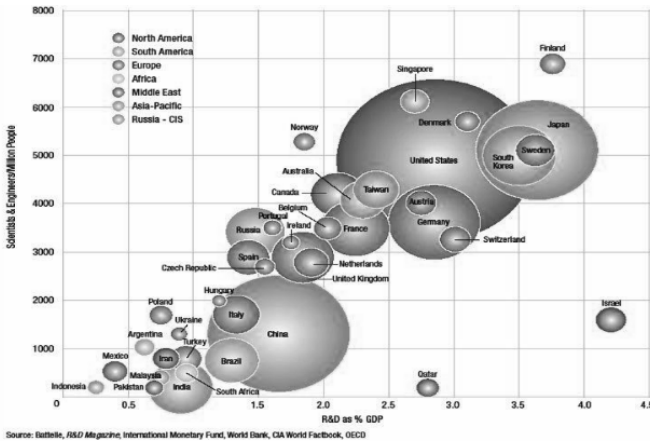
Potensi Dunia Islam

Dunia Islam, yang terdiri dari lebih dari 50 negara dan 1,8 miliar penduduk, memiliki kekayaan alam melimpah; mulai dari migas di Timur Tengah hingga hasil tambang dan pertanian di Asia Tenggara dan Afrika. Namun, pengelolannya masih jauh dari optimal. Banyak negara Muslim menghadapi tata kelola yang lemah, korupsi dan dominasi elit yang lebih mementingkan keuntungan jangka pendek daripada pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, pengembangan teknologi dan inovasi masih tertinggal. Investasi di bidang riset, infrastruktur ilmu pengetahuan dan kolaborasi akademik masih minim. Akibatnya, negeri-negeri Islam sangat bergantung pada impor teknologi.

Dalam perdagangan global, mayoritas masih mengandalkan ekspor bahan mentah bernilai tambah rendah, sementara mengimpor produk jadi dan teknologi mahal. Ketidakseimbangan ini membuat dunia Islam rawan guncangan ekonomi dan tetap berada dalam posisi subordinat, kecuali jika ada perubahan paradigma menuju investasi serius di bidang sains dan inovasi.

Salah satu indikator penting kemajuan bangsa di era teknologi adalah produktivitas kekayaan intelektual, terutama paten. Data WIPO 2022 menunjukkan Tiongkok mencatat lebih dari 1 juta paten pertahun, sementara AS sekitar 300.000. Sebaliknya, seluruh negara Muslim secara kolektif hanya menyumbang sekitar 15.000 paten — kurang dari 2% dari total global, meski mewakili sekitar 25% populasi dunia.



Gambar-2: Infografik, R&D sebagai %GDP dan Ilmuwan persejuta penduduk. Negeri-negeri Islam masih ada di sudut kiri bawah (% Anggaran R&D terhadap GDP rendah; SDM ilmunya langka).

Ketimpangan ini mencerminkan kelemahan kapasitas inovasi dan minimnya investasi R&D di Dunia Islam. Kontribusi ilmiah pun rendah. Hanya sekitar 6–8% dari publikasi ilmiah global berasal dari negara-negara Muslim. Rasio peneliti di Dunia Islam rata-rata kurang dari 500 persejuta penduduk. Jauh tertinggal dibandingkan dengan AS (4.400) dan Tiongkok (1.300).

Kondisi ini menunjukkan fondasi ilmiah yang kuat untuk menghadapi era digital dan kecerdasan buatan belum terbentuk. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan terintegrasi dan investasi strategis dalam pendidikan tinggi, riset dan ekosistem inovasi untuk membangun kemandirian teknologi dan peran global umat Islam.

Masalah Fragmentasi

Sejak keruntuhan Khilafah Utsmaniyah pada tahun 1924, Dunia Islam memasuki era fragmentasi politik akibat adopsi sistem negara-bangsa yang diwariskan kolonialisme. Nasionalisme sempit menggantikan *ukhuwah islamiyah* sehingga melemahkan agenda geopolitik Islam yang bersifat kolektif. Upaya seperti Pan-Islamisme dan Orga-

nisasi Kerjasama Islam (OKI) kerap terhambat oleh konflik mazhab, loyalitas sektarian dan dominasi kepentingan domestik.

Perpecahan internal ini menjadi batu sandungan utama dalam upaya kebangkitan peradaban Islam modern. Bukannya bersinergi, banyak negara dan organisasi Muslim justru terperangkap dalam rivalitas ideologis dan perebutan pengaruh. Hal ini menggerogoti kepercayaan dan kolaborasi lintas negara. Ketidakharmonisan ini terlihat nyata di forum-forum global seperti PBB. egeri-negara Muslim Nsering kali gagal menyuarakan sikap bersama terhadap isu-isu strategis seperti penjajahan Palestina dan krisis Rohingya.

Tanpa konsolidasi visi, integrasi politik dan rekonsiliasi internal umat, mustahil Dunia Islam membentuk kekuatan kolektif yang mampu bersaing dengan blok kekuatan lain. Fragmentasi politik, ideologis dan kelembagaan yang terjadi harus diatasi melalui kebijakan strate-

Kategori Sumber Daya	Dunia Islam (57 negara OKI)	AS	China	UE	Rusia
SDA (minyak, gas, tambang)	Sangat kaya (70% cadangan minyak OPEC)	Sedang	Kaya	Sedikit	Kaya
SD Buatan (infrastruktur, teknologi produksi)	Timpang, banyak negara tertinggal	Maju	Maju	Maju	Terbatas
SD Manusia (ilmuwan, R&D)	Fragmented, rendah kolaborasi	Unggul (10% GDP ke R&D)	Meningkat pesat	Stabil	Terbatas

Sumber: OIC Statistical Outlook 2023, UNESCO Science Report 2021, World Bank, EIA

gis dan pendekatan ukhrawi. Tentu agar umat dapat kembali memainkan peran sentral dalam membangun peradaban dunia yang adil, beradab dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Refleksi

Dalam *Muqaddimah*-nya, Ibnu Khaldun (1332–1406) menggambarkan sejarah sebagai suatu siklus yang berulang. Ia menyatakan bahwa masa-masa sulit melahirkan generasi yang tangguh. Generasi ini kemudian menciptakan zaman kemudahan. Namun, jika dalam masa kemudahan itu dakwah ditinggalkan dan kemewahan menjadi tujuan, maka akan lahir generasi lemah. Generasi yang lemah ini pada akhirnya akan membawa umat kembali ke masa-masa penuh tantangan. Saat ini, banyak negara Muslim berada dalam situasi pelik; konflik bersenjata, sanksi ekonomi dan krisis multidimensi. Namun, kondisi seperti inilah yang justru berpotensi membentuk generasi tangguh, asalkan mereka bersabar dan terus menuntut ilmu.

Negeri yang sedang berproses menuju kedaulatan sejati pasti akan menghadapi berbagai ujian, mulai dari tekanan ekonomi hingga agresi militer, baik dalam bentuk perang terbuka maupun perang asimetris seperti perang *proxy*. Namun, jika negeri tersebut memiliki tekad kuat untuk meraih kemandiriannya, maka segala bentuk rintangan akan dapat dilalui, bahkan menjadi pijakan untuk menjadi bangsa yang tangguh dan mandiri.

Contoh konkret dari hal ini adalah Iran. Sejak diberlakukan embargo internasional pasca-1979, Iran justru menunjukkan kemajuan signifikan dalam berbagai bidang. Mereka berhasil meningkatkan produksi domestik, mulai dari kendaraan, teknologi drone, farmasi, hingga persenjataan militer. Kemajuan besar juga terlihat dalam sektor kedirgantaraan dan pengembangan teknologi nuklir. Iran bahkan mengembangkan sistem keuangannya sendiri tanpa bergantung pada jaringan SWIFT. Pola

hidup masyarakat pun terbentuk menjadi lebih mandiri dan tidak konsumtif.

Embargo seharusnya tidak dianggap sebagai musibah, tetapi dapat menjadi peluang emas jika dihadapi dengan tekad dan strategi yang tepat. Justru karena tekanan tersebut, kreativitas dan inovasi tumbuh lebih cepat. Pelajaran penting bagi negara-negara Islam adalah bahwa kemandirian tidak lahir dari kenyamanan, tetapi dari tekanan yang memaksa tumbuhnya daya juang.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dunia Islam perlu membaca ulang arah perubahan geopolitik global saat dominasi Barat melemah dan kekuatan Timur menguat. Ini peluang strategis untuk menyatukan potensi umat, baik SDM, SDA maupun kekuatan ekonomi lintas negara Muslim.

Persatuan menjadi kunci utama. Forum seperti OKI harus diperkuat agar tidak sekadar simbol, tetapi berfungsi nyata seperti institusi dalam era Khilafah. Meski kebangkitan akan menghadapi tekanan ekonomi dan militer, sejarah menunjukkan bahwa umat yang sabar dan kreatif mampu bertahan dan bangkit.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

Daftar Pustaka

- EIA. (2023). *International Energy Outlook*
- Ibnu Khaldun. (2005). *Muqaddimah*. Terj. Franz Rosenthal. Princeton University Press.
- International Monetary Fund (IMF). (2023). *World Economic Outlook: A Rocky Recovery*.
- International Monetary Fund. (2024). *World Economic Outlook Database*
- OIC Statistical Outlook. (2023). *Islamic Countries in Figures*
- OPEC. (2023). *Annual Statistical Bulletin*.
- Sadeghi, A. (2022). Iranian Economic Resilience under Sanctions. *Journal of Middle East Economics*.
- UNESCO. (2021). *Science Report: The Race Against Time for Smarter Development*.
- World Bank. (2023). *Global Economic Prospects*
- World Intellectual Property Organization (WIPO). (2022). *World Patent Report*



POLITIK PERDAGANGAN LUAR NEGERI NEGARA ISLAM

Pada April 2025, Presiden Donald Trump menerapkan kebijakan proteksionis dengan tarif 10% untuk hampir semua barang impor, termasuk tarif khusus 145% untuk produk dari Cina, 25% untuk Kanada dan Meksiko dan 32% untuk Indonesia. Menyadari dampak buruknya, Trump menunda 90 hari kebijakan tersebut untuk mendorong negosiasi. Indonesia telah berkomitmen meningkatkan impor dari AS, seperti LPG dan produk pertanian. Cina, setelah melakukan pembalasan kenaikan tarif 125% untuk barang AS, menyepakati penurunan tarif tertentu melalui pembicaraan bilateral.

Kebijakan Presiden AS tersebut merupakan inti dari agenda “*Make America Great Again*” (MAGA) untuk mengatasi kemunduran ekonomi AS, terutama di sektor manufaktur yang kehilangan daya saing selama empat dekade akibat defisit kembar. Tujuannya adalah mendorong relokasi investasi ke AS, menciptakan lapangan kerja dan memperkuat industri domestik negara itu. Kebijakan ini dijustifikasi dengan alasan keamanan nasional terutama

ditujukan kepada Cina yang dianggap melakukan perdagangan yang tidak fair dengan AS.

Dampak perubahan kebijakan tersebut telah menyebabkan ketidakpastian sehingga mengganggu perdagangan global dan menciptakan instabilitas ekonomi global dan domestik. Sebelum penundaan tarif tersebut, IMF menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global pada 2025 menjadi 2,8% dari 3,3% pada 2024. Bagi Indonesia, ketidakpastian ini sempat menimbulkan gejolak berupa pelemahan rupiah ke level Rp17.000 per dolar AS, penurunan IHSG dan peningkatan suku bunga obligasi pemerintah hingga 7%. Jika kenaikan tarif tetap diberlakukan maka nilai ekspor Indonesia seperti elektronik, pakaian dan alas kaki berisiko menurun. Ini akan menyebabkan penurunan produksi domestik dan ancaman terhadap lapangan kerja.

Perdagangan Luar Negeri dalam Islam

Islam menerapkan prinsip bahwa hukum perdagangan mengikuti status pemilik atau pedagang (*i'tibār ash-shakhs*), bukan jenis

barang atau asal barangnya (*i'tibâr al-mâl*). Dengan kata lain, barang dagangan mengikuti hukum yang berlaku pada pemilikinya. Prinsip ini kontras dengan sistem kapitalis modern. Dalam sistem ini, aturan perdagangan yang terkait dengan pengenaan aturan tarif dan non-tarif ditentukan berdasarkan asal negara barang (*country of origin*), jenis barang seperti tarif berbeda untuk elektronik versus tekstil, atau nilai barang. Status kewarganegaraan pedagang dan status kepemilikannya tidak menjadi faktor utama dalam penentuan tarif. Dengan demikian semua importir dikenakan tarif sesuai barang dan negara asal terlepas dari status warga negara pemilik barang tersebut.

Pedagang yang terlibat dalam perdagangan internasional diklasifikasikan menjadi empat kategori utama. *Pertama*: Rakyat Negara Islam (Khilafah Islam) yang terdiri dari Muslim dan dzimmi (penduduk non-Muslim Negara Islam). *Kedua*: Pedagang *mu'aahad*, yaitu mereka yang berasal dari negara yang memiliki perjanjian dengan Negara Islam. *Ketiga*: Pedagang *harbi hukm[an]*, yaitu mereka yang berasal dari negara yang tidak memiliki perjanjian dan berpotensi bermusuhan dengan Negara Islam. Pedagang *harbi* hanya boleh memasuki wilayah Islam dengan izin khusus (*aman*). *Keempat*: Pedagang *harbi fi'l[an]*, yaitu mereka yang berasal dari negara yang tidak memiliki perjanjian dan sedang berperang dengan Negara Islam, seperti Israel. Untuk kategori keempat ini, penduduk dan Negara Islam tidak diperbolehkan melakukan perdagangan dengan mereka.

Dalam sistem perdagangan internasional Islam, status kepemilikan barang menentukan perlakuan penerapan bea masuk (*'usyur*) saat melewati perbatasan. Prinsip dasarnya adalah barang milik Muslim dan *dzimmi* tidak dikenai *'usyur* berdasarkan Hadis Rasulullah saw.: “Tidak akan masuk surga sahib maks (*pemungut cukai*)” (HR Ahmad dan Abu Ubaid).

Umar bin al-Khaththab ra. Berkata, “Kami tidak pernah mengambil *'usyur* dari Muslim dan *mu'aahad*. Kami hanya mengambil dari pedagang *harbi* sebagaimana mereka mengambil dari pedagang kami.” (HR Abu Ubaid).

Adapun barang milik pedagang *harbi* dapat dikenai *'usyur* sesuai prinsip timbal-balik.

Secara teknis, yang menentukan aturan perdagangan seperti bea masuk adalah siapa yang memiliki barang tersebut secara sempurna. Ini ditandai dengan sempurnanya transaksi jual-beli dari segala aspeknya saat melewati perbatasan Negara Islam. Sebagai gambaran, dalam praktik saat ini, pada metode pengiriman barang seperti FOB (*Free on Board*) dan CIF (*Cost, Insurance, and Freight*),¹ meskipun risiko kerusakan atau kehilangan telah berpindah kepada pembeli saat barang dimuat ke kapal, kepemilikan hukum tidak otomatis berpindah pada saat yang sama. Kepemilikan hukum baru berpindah sempurna ketika bukti kepemilikan (*Bill of Lading*) diserahkan kepada pembeli dan persyaratan pembayaran telah dipenuhi sesuai kontrak. Sebaliknya, dalam sistem DDP (*Delivered Duty Paid*) di mana kepemilikan belum berpindah sempurna hingga

Islam menerapkan prinsip bahwa hukum perdagangan mengikuti status pemilik atau pedagang (*i'tibâr ash-shakhs*), bukan jenis barang atau asal barangnya (*i'tibâr al-mâl*). Dengan kata lain, barang dagangan mengikuti hukum yang berlaku pada pemilikinya.

Islam memandang perdagangan internasional bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan sebagai instrumen komprehensif yang mengintegrasikan dimensi politik, ekonomi, dan dakwah dalam mencapai kemuliaan Islam dan kemaslahatan umat.

barang tiba di tujuan akhir dan pembayaran dilakukan, barang masih dianggap milik eksportir asing. Implementasi praktis dari prinsip-prinsip ini akan diatur oleh Khalifah berdasarkan hukum-hukum syariah.

Politik Perdagangan Luar Negeri Negara Islam

Perdagangan luar negeri dalam perspektif Islam memiliki kerangka konseptual yang berbeda dari teori-teori ekonomi konvensional. Islam memandang perdagangan internasional bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan sebagai instrumen komprehensif yang mengintegrasikan dimensi politik, ekonomi, dan dakwah dalam mencapai kemuliaan Islam dan kemaslahatan umat. Ini berbeda dengan teori perdagangan bebas yang mendorong peran negara diminimalkan dalam perdagangan dan menganggap keseimbangan ekspor-impor terjadi secara otomatis. Islam menegaskan bahwa perdagangan luar negeri merupakan bagian dari hubungan negara dengan bangsa lain yang harus tunduk pada kendali penuh negara sesuai dengan hukum Islam.²

Karena itu, neraca perdagangan bukanlah indikator utama dalam ekonomi Islam, yang

menentukan keberhasilan perdagangan luar negeri. Pasalnya, Negara Islam melihat perdagangan luar negeri memiliki tujuan strategis seperti diplomasi politik, penguatan industri domestik, pemenuhan kebutuhan masyarakat atau misi dakwah. Dalam kondisi tertentu, negara dapat membiarkan neraca perdagangan tidak seimbang untuk mencapai tujuan yang lebih luas, seperti membangun industri domestik yang membutuhkan impor barang modal yang besar.

Negara Islam memiliki wewenang untuk mengatur semua aspek perdagangan internasional sesuai dengan kepentingan umat dan negara. Hal ini mencakup kewenangan untuk melarang ekspor komoditas tertentu, membolehkan sebagian lainnya, mengatur pedagang kafir harbi dan kafir mu'ahid yang terikat perjanjian, serta mengawasi warga negaranya dalam perdagangan internasional sebagaimana perdagangan domestik.

Rakyat Negara Islam, baik Muslim maupun *dzimmi*, dilarang keras mengekspor bahan-bahan strategis yang dapat digunakan untuk kepentingan perang oleh musuh, seperti senjata dan peralatan militer lainnya. Hal ini didasarkan pada larangan membantu musuh dalam berperang melawan kaum Muslim. Namun, mereka dibolehkan mengekspor barang-barang non-strategis seperti pakaian, makanan dan barang kebutuhan umum lainnya; kecuali jika barang tersebut sedang dibutuhkan oleh rakyat dalam negeri karena kelangkaan. Sementara itu, dalam hal impor, rakyat Negara Islam dibolehkan memasukkan semua jenis barang yang halal untuk dimiliki tanpa ada pembatasan khusus. Tidak ada larangan bagi Muslim atau *dzimmi* untuk mengimpor barang dari luar negeri selama barang tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam dan tidak membahayakan kepentingan negara dan masyarakat Muslim.

Prinsip ini bertolak belakang dengan konsep perdagangan bebas yang membatasi inter-

vensi negara dengan meminimalkan tarif dan non-tarif seperti yang diserukan oleh konsep *Washington Consensus*³. Meskipun demikian, Negara Islam tidak berarti harus menerapkan kebijakan proteksionisme atau merkantilisme, sebagaimana yang berlangsung terutama pada masa kolonial Eropa abad 16-18. Merkantilisme adalah sistem ekonomi saat pemerintah mengendalikan perdagangan untuk memaksimalkan ekspor, meminimalkan impor dan mengumpulkan kekayaan nasional; sering melalui monopoli, tarif tinggi dan proteksi terhadap industri lokal.

Negara Islam dapat melakukan embargo ekonomi dengan melarang ekspor minyak dan gas ke negara-negara yang memusuhi Islam atau menolak impor dari mereka, yang memiliki pangsa pasar yang sangat besar. Sebaliknya, ia dapat memperkuat kerjasama perdagangan dengan memberikan preferensi perdagangan kepada negara-negara yang potensial menjadi bagian dari Negara Islam. Ia juga dapat mengembangkan kebijakan perdagangan yang sejalan dengan syariah Islam dengan tujuan mengembangkan industri dalam negeri, khususnya yang belum matang untuk bersaing atau *infant industries*. Hal ini bertujuan agar tidak bergantung pada impor, mampu menciptakan lapangan kerja bagi penduduk Negara Islam secara signifikan, dan kemaslahatan umat.

Pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab ra., kebijakan penurunan tarif perdagangan untuk kepentingan domestik juga pernah diterapkan. Dalam Kitab *Al-Amwâl* disebutkan bahwa "*Umar biasa mengambil dari orang-orang Nabath non-Arab dari minyak zaitun dan gandum setengah usyur, yaitu 5%, agar lebih banyak yang dibawa ke Madinah, dan mengambil dari kapas usyur penuh, yaitu 10%*."⁴

Perlindungan industri domestik juga telah diterapkan oleh negara-negara industri pada masa-masa awal pembangunan industri mereka. Inggris, misalnya, menerapkan tarif tinggi

Dimensi dakwah dan jihad merupakan aspek paling unik dari konsep perdagangan Islam yang mengintegrasikan misi religius dengan strategi ekonomi. Negara Islam, misalnya, dapat meningkatkan program bantuan ekonomi dan finansial ke negara-negara yang membutuhkan bantuan kemanusiaan.

untuk barang-barang impor dan tarif rendah untuk barang-barang bahan baku industri manufaktur. Negara itu juga menerapkan subsidi atas barang-barang ekspor agar kompetitif di negara lain. Negara ini juga mengontrol kualitas barang ekspor agar produsen yang tidak bertanggung jawab tidak merusak reputasi produk Inggris di pasar internasional.⁵

Pada tahun 1821, tarif impor Inggris mencapai 45-55 persen, sementara AS sebesar 35-45 persen. AS bahkan mempertahankan tarif tinggi hingga pernah mencapai 48 persen pada tahun 1931.⁶ Tarif tinggi diterapkan untuk melindungi dan memajukan sektor manufaktur baru di wilayah Utara Amerika.⁷

Aktivitas perdagangan di negara-negara Islam juga bertujuan untuk mengakumulasi devisa. Tujuannya untuk meningkatkan cadangan emas dan perak demi mendukung penerapan standar emas dan perak, serta mendukung pembangunan ekonomi jangka panjang, khususnya melalui proses industrialisasi. Devisa yang memadai sangat penting pada tahap awal industrialisasi, yang membutuhkan in-

ISLAM MENUTUPI APA YANG SEBELUMNYA

Soal:

Dinyatakan di dalam Kitab *Muqad-dimah ad-Dustūr* Jilid I Pasal 95 sebagai berikut:

Adapun proses atas kasus-kasus yang berkaitan dengan orang yang menyerang Islam dan kaum Muslim, maka hal itu karena ketika Fathu Makkah, Rasul saw. menumpahkan darah beberapa orang yang dulunya menyerang Islam dan kaum Muslim pada masa Jahiliah. Beliau menumpahkan darah mereka meskipun mereka bergantung-an di penutup Ka'bah. Perlu dicatat bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْإِسْلَامَ يَجِبُ مَا قَبْلَهُ

Sungguh Islam menutupi apa yang sebelumnya (HR Ahmad dan ath-Tabarani dari Amru bin al-'Ash).

Artinya, orang yang menyerang Islam dan kaum Muslim dikecualikan dari hadis ini.

Saya mencari realita kelompok orang-orang itu. Saya menemukan bahwa sebagian mereka dulunya seorang Muslim dan murtad dari Islam. Sebagian belum masuk Islam dan dibunuh. Siapa yang dulu Muslim dan murtad maka hukum asalnya

adalah dihukum atas kemurtadannya. Adapun orang yang tetap dalam kemusyrikannya dan dulunya dia termasuk orang yang menyerang Islam dan kaum Muslim maka dijatuhi sanksi berupa hukuman mati atau diampuni sesuai dengan pandangan Imam kaum Muslim sebagaimana yang ada di pasal tersebut. Namun, dalam dua keadaan tersebut tidak berlaku atas mereka Islam yang menutupi apa yang sebelumnya. Sebabnya, apa yang kita ketahui bahwa "Islam menutupi apa yang sebelumnya" berlaku atas orang yang baru masuk Islam. Lalu mengapa hadis ini dijadikan argumen-tasi dalam pasal tersebut? Perlu dicatat bahwa sebagian Sahabat dulu mengangkat pedang dan melakukan perang terhadap kaum Muslim seperti Khalid bin al-Walid, Wahsyi bin Harb ra. tetapi Rasul saw tidak melakukan apapun terhadap mereka setelah keislaman mereka.

Jawab:

Tampaknya ada kerancuan dalam memahami permasalahan tersebut. Hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Tabarani dari Amru bin al-'Ash:

«إِنَّ الْإِسْلَامَ يَجِبُ مَا كَانَ قَبْلَهُ»

Sesungguhnya Islam menutupi apa yang sebelumnya.

Hadis ini menunjukkan bahwa siapa yang masuk Islam dari kalangan orang-orang kafir, maka apa yang ada pada dirinya sebelum Islam dianggap seolah-olah tidak ada, yakni ia tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang berasal darinya sebelum Islam. Masuknya dia ke dalam Islam menghapuskan dosa-dosa yang dia lakukan sebelum Islam karena Islam menghancurkan apa yang sebelumnya. Namun kenyataannya, Nabi saw. pada saat Fathu Makkah menumpahkan darah beberapa orang yang dulunya menyerang Islam dan kaum Muslim pada masa Jahiliah. Beliau menumpahkan darah mereka meskipun mereka bergantung di kain penutup Ka'bah.

Dari sini dipahami bahwa mereka tetap dihukum karena apa yang dengan itu mereka menyerang kaum Muslim, hingga meski mereka masuk Islam. Sebabnya, sabda Nabi saw., *“wa in ta'allaqaw bi astāri al-Ka'bah* (meski mereka bergelantungan di kain penutup Ka'bah)”, menunjukkan bahwa Nabi saw. tidak mengecualikan keadaan masuknya mereka dalam Islam. Beliau tetap memerintahkan pembunuhan mereka di atas keadaan apapun. Jadi dari situ kita bisa memahami bahwa orang-orang yang menyerang Islam dan kaum Muslim dijatuhi sanksi atas apa yang mereka lakukan itu meski mereka masuk dalam Islam. Jadi hadis yang menyatakan *“Sesungguhnya Islam menutupi apa yang sebelumnya”* tidak mencakup mereka. Jadi mereka dikecualikan dari hadis ini, yakni serangan dari mereka terhadap Islam dan kaum Muslim tidak ditutupi oleh Islam. Mereka dijatuhi sanksi karena tindakannya itu. Urusan mereka setelah itu diserahkan kepada Imam (Khalifah). Jika Imam berkehendak, ia boleh memaafkan mereka. Jika ia berkehendak, ia juga boleh menghukum mereka.

Kesahihan pemahaman ini ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i di dalam *Sunan*-nya dari Mush'ab bin Sa'ad dari bapaknya yang berkata:

Ketika Fathu Makkah, Rasulullah saw. menjamin keamanan orang-orang, kecuali kelompok empat orang laki-laki dan dua perempuan. Beliau bersabda, “Bunuh mereka meski kalian menemukan mereka bergantung di kain penutup Ka'bah: Ikrimah bin Abiy Jahal, Abdullah bin Khathalin, Maqis bin Shubabah dan Abdullah bin Sa'ad bin Abiy as-Sarh. Adapun Abdullah bin Khathalin ditemukan dan bergantung di kain penutup Ka'bah. Lalu Said bin Huraitis dan 'Ammar bin Yasir berlomba membunuh dia. Sa'id mendahului 'Ammar dan dia lebih muda. Lalu dia membunuhnya. Adapun Maqis bin Shubabah dijumpai oleh orang-orang di pasar lalu mereka membunuh dia. Adapun Ikrimah menyeberangi laut dan dilanda badai. Para penumpang kapal berkata, “Ikhlashlah kalian karena tuhan-tuhan kalian tidak berguna sedikit pun untuk kalian di sini.” Ikrimah berkata, “Demi Allah! Tidak ada yang menyelamatkan aku dari laut kecuali ikhlas dan tidak ada yang menyelamatkan

Siapa yang masuk Islam dari kalangan orang-orang kafir, maka apa yang ada pada dirinya sebelum Islam dianggap seolah-olah tidak ada, yakni ia tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang berasal darinya sebelum Islam.

aku di darat selain Dia, ya Allah. Sungguh Engkau punya perjanjian dengan aku. Jika engkau memaafkan aku dengan apa yang aku alami, aku akan datang kepada Muhammad saw. sampai aku letakkan kedua tanganku di tangannya. Sungguh aku mendapati ia pemaaf lagi mulia.” Lalu dia datang dan masuk Islam. Adapun Abdullah bin Sa’ad bin Abiy as-Sarh bersembunyi pada Utsman bin Affan. Ketika Rasulullah saw. menyeru orang-orang untuk berbaiat, Utsman membawa dia berdiri di hadapan Nabi saw. dan berkata, “Ya Rasulullah, terimalah baiat Abdullah.” Beliau mengangkat kepala dan memandang dia sebanyak tiga kali. Setiap kali memandang, beliau tidak mau. Namun, beliau kemudian menerima baiatnya setelah tiga kali. Kemudian beliau menghadap kepada para sahabat beliau dan bersabda, “Tidakkah di antara kalian ada orang cerdas yang berdiri kepada orang ini ketika melihat aku menahan kedua tanganku dari menerima baiatnya lalu dia membunuh dia?” Mereka berkata, “Kami tidak memahami, ya Rasulullah, apa yang ada di dalam dirimu. Mengapa engkau tidak mengisyaratkan kepada kami melalui kedua matamu?” Beliau bersabda, “Tidak selayaknya bagi seorang nabi memiliki mata yang berkhianat.”

Jadi Rasul saw. ingin agar kaum Muslim membunuh Abdullah bin Abiy as-Sarh. Padahal dia datang kepada beliau dalam keadaan Muslim yang meminta berbaiat. Ini menunjukkan bahwa penumpahan darah mereka, beberapa orang itu adalah menurut kemutlakannya. Jadi masuknya mereka ke dalam Islam tidak melindungi mereka dari hal itu. Namun, perkara mereka diserahkan kepada Imam. Jika Imam ingin, ia boleh menghukum mereka. Jika ia ingin, ia boleh memaafkan mereka. Dengan demikian tidak adanya penjatuhan hukuman oleh Nabi

Orang-orang yang menyerang Islam dan kaum Muslim dijatuhi sanksi atas apa yang mereka lakukan itu meski mereka masuk dalam Islam. Jadi hadis yang menyatakan “*Sesungguhnya Islam menutupi apa yang sebelumnya*” tidak mencakup mereka.

saw. terhadap orang yang masuk Islam dari kaum kafir yang dulu dia menyerang kaum Muslim, sebagaimana yang terjadi pada Ikrimah bin Abiy Jahal, misalnya. Hal itu masuk dalam pemaafan oleh Imam. Demikian sebagaimana yang ada di Kitab *Al-Ajizah*: “Karena Rasul saw. belakangan memaafkan sebagian dari mereka, seperti pemaafan beliau kepada Ikrimah bin Abiy Jahal. Oleh karena itu, Khalifah boleh memproses kasus mereka atau memaafkan mereka...”

Semoga kerancuan dalam memahami masalah ini telah hilang.

[Dikutip dari *Jawab-Soal Syaikh Atha’ bin Khalil Abu ar-Rasyah*, tanggal 17 Rabi’ul Awwal 1445 H - 02 Oktober 2023 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/91225.html>

<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/871221127898591>

PARA REZIM DURJANA ANTI DAKWAH YANG BERAKHIR BINASA

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I (Peneliti Balaghah al-Quran & Hadits Nabawiyyah)

Rezim durjana adalah malapetaka bagi kehidupan dunia dan akhirat umat manusia. Kita belajar dari panggung Perang Dunia II. Nama-nama dari Blok Poros dan Blok Sekutu, seperti Adolf Hitler, Benito Mussolini, Joseph Stalin, Franklin D. Roosevelt, Winston Churchill, dan Kaisar Hirohito adalah deretan nama yang paling bertanggung jawab atas jatuhnya puluhan juta korban jiwa. Bom atom Amerika yang memporak-porandakan Hiroshima dan Nagasaki serta melumat banyak korban jiwa adalah jejak kejahatan yang tak bisa ditutup-tutupi.

Demikian pula malapetaka akibat rezim-rezim durjana dulu kala yang mengisi lembaran sejarah kelam bangsa-bangsa. Di antaranya rezim kaum 'Ad, rezim Namrudz dan rezim Fir'aun:

Rezim Kaum 'Ad: Pada masa Nabi Hud as. muncul kaum 'Ad yang fanatik buta mengikuti perintah para rezimnya yang durhaka, Allah berfirman:

﴿وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ
وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥١﴾ وَأَتَّبَعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا
لَعْنَةَ وَيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا
بُعْدًا لِعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٥٢﴾﴾

Itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka dan

mendurhakai rasul-rasul Allah. Mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) pada Hari Kiamat. Ingatlah, sungguh kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah kebinasaanlah bagi kaum 'Ad (yaitu) kaum Hud itu (QS Hud [11]: 60).

Kaum 'Ad mengingkari kekuasaan Allah, berbuat jahat kepada para rasul utusan Allah, tunduk patuh pada rezim-rezim zalim, dan menyombongkan diri:

﴿فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا
مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۗ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ
هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥٣﴾﴾

Adapun kaum 'Ad menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah Yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatannya-Nya daripada mereka? Mereka itu mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami (QS Fushshilat [41]: 15).

Kaum 'Ad binasa. Padahal, menurut Syaikh Ali ash-Shabuni dalam *Shafwat at-Tafāsīr*, me-

Perhatikan, kaum 'Ad yang angkuh, dengan bangunan dari bebatuan kokoh yang lazimnya berfungsi menahan angin, justru diporak-porandakan dengan angin badai pembawa azab!

reka dikenal sebagai kaum perkasa yang tak tertandingi oleh manusia setelahnya dari aspek kekuatan fisik dan usianya yang panjang. Mereka mendiami Iram (area perbukitan pasir antara Oman dan Hadhramaut). Mereka adalah pemilik bangunan tinggi yang justru Allah binasakan dengan angin yang mengandung azab pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah-Nya (lihat: QS al-Ahqaf [46]: 24-25). Perhatikan, kaum 'Ad yang angkuh, dengan bangunan dari bebatuan kokoh yang lazimnya berfungsi menahan angin, justru diporak-porandakan dengan angin badai pembawa azab!

Rezim Namrudz: Nabi Ibrahim a.s. dulu kala mendakwahi seorang rezim diktator, yang mengaku sebagai tuhan. Allah SWT berfirman:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ
اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ
قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي
بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ
الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasa-

an). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan." Orang itu berkata, "Saya dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Terbitkanlah dia dari barat." Lalu terdiamlah orang kafir itu. Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim (QS al-Baqarah [2]: 258).

Al-Hafizh Ibn Katsir dalam *Qashash al-Anbiya'* mengutarakan bahwa Ibrahim as. mendakwahi dan mendebat rezim yang mendakwakan *rubūbiyyah* (aspek ketuhanan). Dia adalah Namrudz bin Kan'an, penguasa Babilonia yang bengis dan kejam. Dia memerintah selama 400 tahun lamanya. Dia disebut-sebut oleh Imam Mujahid dan selainnya dalam *atsar* sebagai satu dari empat penguasa dunia (yakni yang paling besar kekuasaannya). Dua di antaranya beriman, yakni (1) Dzul Qarnain; (2) Sulaiman as. Dua sisanya kafir. Mereka adalah: (3) Namrudz dan (4) Bakhtashir.

Apa yang terjadi kepada rezim sombong ini? Al-Hafizh Ibn Katsir dalam *Qashash al-Anbiya'* menjelaskan bahwa Allah hanya mengirimkan satu dari sekian banyak makhluk-Nya, yakni seekor nyamuk kecil yang masuk ke dalam lubang hidungnya, dan menetap selama 400 tahun lamanya. Hal ini cukup menyebabkan rasa sakit yang sangat sehingga setiap hari ia memukul kepalanya dengan besi, hingga akhirnya mati menyedihkan, *wal 'iyāduz billāh*. Bahkan hal itu terjadi kepada seluruh pasukannya yang berkumpul menjelang terbit matahari. Lalu Allah mengirimkan kawanan nyamuk hingga mereka tidak sempat melihat mentari pada pagi hari. Nyamuk-nyamuk tersebut memakan daging dan menghisap darah mereka hingga tak bersisa kecuali tulang-belulang saja. Perhatikan kesudahan raja sombong ini yang cukup Allah tumbangkan dengan seekor nyamuk!

Rezim Fir'aun dan Pembesarnya: Fir'aun memiliki pasak-pasak sebagai kiasan dari ba-

nyaknya pasukan. Dia dijuluki sebagai *al-junud*. Dia memiliki pasukan tukang sihir, bangunan megah simbol kekayaan duniawi dan didukung oleh Hamman.

﴿وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ طَعَوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾
فَأَكْفَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴿١٢﴾﴾

Kaum Firaun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu (QS al-Fajr [89]: 10-12).

Bahkan ia disifati oleh al-Qur'an sebagai *role model* bagi para pemimpin yang menyeru pada Neraka Jahanam, yakni pada pelanggaran akidah dan syariah Islam yang menjerumuskan pelakunya pada Neraka Jahanam.

﴿وَجَعَلْنَاهُمْ آيَةً يُدْعُونَ إِلَى الْتَارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١﴾ وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ ﴿١٢﴾﴾

Kami telah menjadikan mereka (Fir'aun dan bala tentaranya) para pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Kami ikutkan laknat pada mereka di dunia ini. Pada Hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah) (QS al-Qashash [28]: 41-42).

Hendaknya kita berkaca dari kisah Fir'aun dan Bani Isra'il yang binasa:

﴿وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٠﴾﴾

(Ingatlah) ketika Kami membelah lautan untuk kalian. Lalu Kami menyelamatkan kalian. Kami kemudian menenggelamkan (Fir'aun) dan para pengikutnya, sedangkan kalian sendiri menyaksikan (hal demikian) (QS al-Baqarah [2]: 50).

Bukankah kisah kebinasaan rezim-rezim zalim ini cukup menjadi pelajaran? Janganlah kita condong kepada kaum yang zalim hingga menyebabkan kita disentuh api neraka.

Dia mengaku sebagai tuhan dua kali, bahkan tuhan yang paling tinggi. Lalu Allah menghinakan dia. Dia ditenggelamkan ke dasar lautan yang paling rendah dari permukaan bumi. Kisah mereka menjadi pelajaran bagi Bani Isra'il dan umat sepanjang masa:

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَى ﴿٦٦﴾﴾

Sungguh pada yang demikian terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya) (QS an-Nâzi'ât [79]: 26).

Bukankah kisah kebinasaan rezim-rezim zalim ini cukup menjadi pelajaran? Janganlah kita condong kepada kaum yang zalim hingga menyebabkan kita disentuh api neraka, *wal 'iyâdzu billâh*, Allah berfirman:

﴿وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا

لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾﴾

Janganlah kalian cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kalian disentuh oleh api neraka. Sekali-kali kalian tiada mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kalian tidak akan diberi pertolongan (QS Hud [11]: 113).

Wallâhu a'lam. []

Budi Mulyana, S.I.P, M.Si.:

MEREKA MAKIN TAK BERDAYA DI HADAPAN AMERIKA



Pengantar:

Kunjungan Presiden AS, Donald Trump, ke sejumlah negeri Arab bulan Mei lalu menunjukkan dua hal yang kontradiktif: AS yang makin superior dan Dunia Arab yang makin inferior.

Mengapa demikian? Apa saja indikasinya? Apa pula penyebabnya? Apakah karena AS makin kuat di bawah kepemimpinan Trump?

Ataukah karena para pemimpin Arab (Dunia Islam) yang makin lemah? Secara garis besar, itulah yang ditanyakan kepada Pengamat Politik Internasional, **Budi Mulyana, S.I.P., M.Si.**, dalam wawancara dengan *Redaksi* kali ini. Berikut hasil wawancaranya.

Presiden AS, Trump Bulan Mei lalu melakukan kunjungan ke Timur Tengah. Apa agenda utama dari lawatan Trump tersebut? Semata ekonomi ataukah justru dominan politik?

Agenda utama dari lawatan Trump ke Timur Tengah pada pertengahan Mei 2025 lalu tidak lepas dari kepentingan Amerika Serikat di kawasan. Walau berganti kepemimpinan, kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah tidak berubah. Dari sisi ekonomi, Trump ingin memastikan sumber energi dapat dikuasai Amerika Serikat. Juga keuntungan ekonomi lainnya, yakni menguras kekayaan Dunia Arab untuk kepentingan Amerika Serikat dengan mekanisme perdagangan dan investasi. Dari

sisi politik, yaitu menjaga eksistensi Israel dan mencegah instabilitas kawasan yang dapat memunculkan potensi kebangkitan Islam.

Dalam konteks politik, apakah kunjungan Trump sesuai target Amerika Serikat?

Sejauh ini kunjungan Trump dianggap sesuai dengan target politik Amerika Serikat di kawasan.

Dalam kunjungannya ke Arab Saudi, Trump bertemu dengan Ahmed al-Sharaa, presiden terpilih dari Suriah pasca tumbangannya Bashar Assad. Ini merupakan bagian dari upaya untuk menguatkan eksistensi Israel. Dalam pertemuan tersebut, Suriah didorong masuk ke dalam skema Abraham Accord, dengan dijanjikan

pencabutan sanksi ekonomi yang selama ini diberlakukan oleh Amerika Serikat terhadap Suriah selama 25 tahun. Di belakang itu ada Turki dan Arab Saudi.

Tujuan politik lainnya adalah penguatan aliansi strategis dengan negara-negara Teluk yang sudah menjadi sekutu Amerika Serikat. Arab Saudi, Qatar dan Uni Emirat Arab.

Apa yang bisa dibaca dalam aspek geopolitik Dunia Islam di Timteng pasca lawatan Trump?

Pasca lawatan Presiden Trump ke Timur Tengah pada Mei 2025, dari aspek geopolitik Dunia Islam di Timur Tengah, dapat dibaca beberapa dinamika penting.

Pertama: Penguatan posisi Amerika Serikat sebagai kekuatan dominan. Amerika Serikat terus memperkuat hubungan strategis dengan negara-negara Teluk yang kaya energi dan berperan kunci dalam geopolitik regional. Amerika Serikat terus berusaha membatasi pengaruh rivalnya, seperti Rusia.

Kedua: Memastikan kepentingan Amerika Serikat di Kawasan aman. Kemunculan rezim baru di Suriah memunculkan kesempatan untuk menguatkan kepentingan Amerika Serikat, menormalisasi hubungan dengan Israel.

Ketiga: Walaupun demikian, fragmentasi politik dan perbedaan kepentingan ideologis dalam Dunia Islam tetaplah nyata. Tidak semua pihak sejalan dengan apa yang dilakukan Amerika Serikat dengan negara mitra strategisnya di Teluk. Konflik internal di masing-masing negara masih ada. Persaingan kekuasaan, perbedaan sektarian juga menjadi tantangan untuk menyatukan umat Islam secara geopolitik. Salah satunya adalah terkait respon terhadap Palestina.

Keempat: Investasi besar yang masuk dari negara-negara Timur Tengah ke Amerika Serikat mempertontonkan relasi yang sangat kompleks. Ada peluang sekaligus ancaman baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Ini dapat memicu reaksi internal umat Islam di kawasan untuk menentukan sikap baik terhadap rezim yang berkuasa, maupun terhadap Amerika Serikat itu sendiri.

Siapa yang diuntungkan atas kunjungan Trump ke Timteng?

Kunjungan Donald Trump ke Timur Tengah pada Mei 2025 memberikan keuntungan bagi beberapa pihak secara strategis, baik dari segi politik, ekonomi, maupun citra internasional.

Pertama: Donald Trump secara pribadi dan politik domestik Amerika Serikat. Dengan kunjungan ini citra kepemimpinan diperkuat. Trump tampil sebagai negosiator global yang mampu menghasilkan investasi raksasa dan memperkuat hubungan dengan mitra strategis. Terjadi distraksi dari isu domestik. Kunjungan ini mengalihkan perhatian dari isu kontroversial dalam negeri seperti pembatasan visa, kebijakan anti-imigran dan investigasi terhadap lawan politik. Walaupun masih jauh, kunjungan ini dapat menghasilkan *point electoral*. Keberhasilan diplomatik dan ekonomi ini dapat digunakan sebagai amunisi politik untuk kampanye atau konsolidasi dukungan, terutama dari kalangan konservatif dan pelobi industri.

Kedua: Arab Saudi, UAE dan Qatar. Ketiga negara ini mendapatkan keuntungan strategis dan ekonomi, terutama penguatan aliansi keamanan. Investasi mereka ke Amerika Serikat juga menguatkan hubungan perdagangan di antara mereka.

Ketiga: Perusahaan-perusahaan besar AS, utamanya industri militer dan energi. Kesepakatan senjata dan teknologi pertahanan senilai ratusan miliar dolar memperkaya kontraktor besar seperti Lockheed Martin, Boeing dan ExxonMobil.

Keempat: Israel. Walaupun dalam kunjungan ini Trump tidak mengunjungi Israel secara langsung, Trump kembali menegaskan dukungan terhadap normalisasi hubungan Arab-Israel. Negara-negara Teluk diberi sinyal untuk

melanjutkan kerjasama dengan Israel meski isu Palestina tetap belum terselesaikan. Suriah didorong untuk turut dalam Abraham Accord, menormalisasi hubungan dengan Israel. Tentunya ini memperkuat posisi Israel secara geopolitik, meski bukan tujuan utama dari kunjungan Trump saat ini.

Adapun Dunia Islam semakin terabaikan. Isu Palestina hanya disinggung dalam perspektif kepentingan eksistensi Israel. Para penguasa Muslim yang hadir membawa kepentingannya masing-masing. Ini menunjukkan posisi mereka yang tidak berdaya di hadapan negara adidaya Amerika Serikat.

Dari sisi negeri-negeri Islam di Timteng, kunjungan Trump ini menunjukkan apa?

Ia menjadi indikator kuat dari pergeseran orientasi, keterikatan strategis dan keterbelahan Dunia Islam di Timur Tengah.

Pertama: Konsolidasi poros “Islam Moderat Pro-Barat”. Negara-negara seperti Arab Saudi, UEA, Qatar bahkan Bahrain, Mesir, Yordania, Turki dan Suriah semakin menunjukkan diri mereka sebagai bagian dari poros “Islam moderat” yang bersekutu dengan Barat, terutama Amerika Serikat. Kunjungan Trump mempertegas bahwa poros ini siap menukar dukungan politik dan ekonomi dengan aliansi strategis dan militer.

Kedua: Solidaritas Dunia Islam secara kolektif tergeser oleh kepentingan nasional, sektarian dan geopolitik. Ini membuat Timur Tengah semakin terfragmentasi oleh kepentingan-kepentingan pragmatis local daripada isu-isu Dunia Islam, seperti Palestina.

Ketiga: Penurunan sentralitas isu Palestina. Dalam seluruh rangkaian kunjungan, isu Palestina tidak lagi menjadi agenda utama. Beberapa negeri Islam yang dulunya vokal mendukung Palestina kini lebih fokus pada kerjasama ekonomi dan keamanan dengan Amerika Serikat dan Israel. Ini menunjukkan bahwa banyak pemerintah negeri Islam di kawasan mu-

lai memprioritaskan stabilitas dalam negeri dan keuntungan ekonomi dibandingkan dengan isu pan-Islamisme atau perjuangan keumatan.

Keempat: Kebergantungan pada Amerika Serikat dan Barat makin dalam. Negara-negara Teluk bersedia menanamkan ratusan miliar dolar sebagai bentuk loyalitas ekonomi dan jaminan keamanan dari Amerika Serikat. Ini menunjukkan tingkat kebergantungan tinggi negeri-negeri Islam terhadap dukungan militer dan politik Amerika Serikat. Kedaulatan politik kawasan terlihat dikompromikan demi stabilitas dan perlindungan eksternal.

Kelima: Absennya agenda Islam Politik kolektif. Tidak ada upaya untuk menyatukan suara Islam politik dalam menghadapi tantangan global seperti islamofobia, intervensi asing, atau penjajahan Palestina. Hal ini menunjukkan pelemahan daya tawar Dunia Islam sebagai satu entitas ideologis atau peradaban. Dunia Islam Timur Tengah lebih tampil sebagai “entitas negara-negara terpisah dengan agenda domestik masing-masing.”

Sambutan yang begitu meriah dan derasnya gelontoran uang dari pemimpin negeri-negeri Islam ke Amerika Serikat itu menunjukkan apa?

Pertama: Penegasan superioritas Amerika Serikat dalam hubungan asimetris dengan negara-negara Timur Tengah. Sambutan yang sangat megah dan formal mencerminkan bahwa negara-negara Islam, terutama Teluk, masih memandang Amerika Serikat sebagai patron utama dalam hal keamanan, stabilitas dan legitimasi internasional. Ini menandakan hubungan yang asimetris. Negara-negara Islam berperan sebagai pihak yang “menunjukkan loyalitas” untuk memperoleh perlindungan dan dukungan strategis dari Amerika Serikat.

Kedua: Politik uang sebagai alat diplomasi. Derasnya komitmen investasi dan pembelian senjata dari negara-negara Teluk kepada Amerika Serikat menunjukkan bahwa uang menjadi

alat tawar utama, bukan nilai atau kepentingan keislaman. Ini adalah bentuk dari diplomasi transaksional. “Dukungan” atau “jaminan keamanan” dibayar dengan triliunan dolar. Dunia Islam tidak sedang memimpin percaturan internasional, tetapi justru “membayar” untuk bisa masuk dan didengarkan dalam percaturan yang ditentukan pihak luar.

Ketiga: Sambutan luar biasa kepada Trump juga ditujukan untuk penguatan citra internal para pemimpin negara Islam sendiri, bahwa mereka punya akses langsung ke kekuatan global dan mereka sedang “melindungi negara” dengan menjalin kemitraan kuat. Ini adalah bentuk dari legitimasi politik dalam negeri yang ditopang dari luar negeri.

Keempat: Lemahnya agenda kolektif Dunia Islam. Tidak adanya sikap kritis terhadap kebijakan Amerika Serikat terhadap Palestina, atau intervensi militer di kawasan, justru dikaburkan oleh sambutan meriah dan gelontoran dana. Ini menunjukkan bahwa isu-isu besar umat Islam tidak menjadi dasar sikap bersama, melainkan dikalahkan oleh kepentingan masing-masing negara dan elitnya.

Kelima: Politik balas jasa dan perlindungan. Investasi raksasa bisa dibaca sebagai “uang loyalitas” untuk mengamankan perlindungan politik dan militer dari Amerika Serikat, serta pengakuan internasional. Dalam konteks ini, negara-negara Islam tertentu berfungsi lebih sebagai klien politik (agen, perpanjangan tangan kepentingan), bukan mitra setara.

Apa penyebab sehingga negeri-negeri Islam tampak begitu lemah di hadapan Amerika Serikat?

Penyebabnya adalah kombinasi berbagai faktor struktural, politik, ekonomi dan sejarah yang saling berkaitan.

Pertama: Kebergantungan ekonomi dan keuangan. Banyak negara Islam, terutama di Teluk, sangat bergantung pada pendapatan minyak dan investasi asing, termasuk dari

Amerika Serikat dan Barat. Kebergantungan ini menciptakan hubungan ekonomi yang asimetris. Mereka perlu menjaga hubungan baik dengan Amerika Serikat agar tetap mendapatkan dukungan investasi dan teknologi. Dalam situasi global yang berubah cepat, mereka kurang memiliki diversifikasi ekonomi yang kuat untuk mengurangi ketergantungan tersebut.

Kedua: Keterbatasan militer dan keamanan. Meskipun negara-negara Teluk memiliki anggaran militer besar, mereka masih sangat bergantung pada dukungan teknologi, intelijen dan perlindungan militer dari Amerika Serikat. Ancaman dari rival regional dan kelompok militan membuat mereka mengandalkan Amerika Serikat sebagai pelindung utama. Ini menciptakan posisi subordinat dalam hubungan strategis. Mereka harus tunduk pada kepentingan keamanan Amerika Serikat.

Ketiga: Kebergantungan pada dukungan politik dan legitimasi eksternal. Banyak rezim otoriter di Dunia Islam bergantung pada dukungan politik dan militer dari Amerika Serikat dan sekutu Barat untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Ini membuat mereka sulit menentang kebijakan Amerika Serikat yang mungkin merugikan kepentingan rakyat atau kawasan, demi menjaga hubungan dan legitimasi rezim.

Keempat: Warisan sejarah kolonial dan intervensi asing. Sejarah panjang kolonialisme dan intervensi Barat telah meninggalkan struktur politik yang rapuh dan tidak stabil. Penarikan tentara Barat di sebagian tempat tidak mengakhiri pengaruh mereka. Pasalnya, mereka masih memiliki basis militer di kawasan. Amerika Serikat dan sekutu masih sangat dominan melalui berbagai aliansi dan perjanjian. Ini membuat negeri-negeri Islam masih terjebak dalam pola kebergantungan yang sulit diubah.

Sikap para pemimpin negeri-negeri Islam Timteng terhadap Amerika Serikat dan Palestina tampak makin

kontradiktif pasca kunjungan Trump. Mengapa?

Ya. Kontradiksi sikap mereka memang semakin nyata dan mencolok pasca kunjungan Trump pada Mei 2025. Dalam kunjungan tersebut, tampak bahwa negeri-negeri Muslim yang dikunjungi (Arab Saudi, UEA, Qatar), secara terbuka memperkuat hubungan dengan Amerika Serikat, yang merupakan kekuatan global dan pelindung strategis mereka. Demi mengamankan investasi besar dan komitmen keamanan, mereka menegaskan prioritas terhadap hubungan pragmatis dengan Amerika Serikat, yang dianggap vital untuk stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, mereka cenderung menghindari kritik terbuka terhadap kebijakan Amerika Serikat, bahkan ketika kebijakan tersebut bertentangan dengan kepentingan Palestina.

Padahal Palestina secara historis menjadi simbol solidaritas Dunia Islam terhadap perjuangan kemerdekaan dan keadilan. Namun, setelah puluhan tahun konflik yang berkepanjangan dan perubahan geopolitik, banyak negeri Islam mulai melihat isu Palestina sebagai beban diplomatik dan penghalang hubungan pragmatis dengan Amerika Serikat dan Israel. Kunjungan Trump dan normalisasi hubungan beberapa negara Teluk dengan Israel semakin menegaskan bahwa isu Palestina tidak lagi menjadi prioritas utama kebijakan luar negeri mereka.

Sikap kontradiktif kentara terlihat. Secara resmi, banyak pemimpin negeri Islam masih menyatakan dukungan untuk hak-hak Palestina, tetapi tindakan politik dan ekonomi mereka sering bertolak belakang. Mereka menjalin hubungan erat dengan Amerika Serikat dan Israel, termasuk investasi besar dan kerjasama keamanan. Bahkan mereka mengurangi dukungan nyata untuk Palestina, baik secara diplomatik maupun material.

Inilah kemunafikan yang ditampakkan secara nyata oleh para pemimpin di Dunia Islam.

Benarkah apa yang dilakukan oleh pemimpin negeri-negeri Islam Timteng sebagai cerminan politik Islam?

Tentu apa yang dilakukan oleh para pemimpin negeri Muslim di Timur Tengah saat ini jauh dari cerminan politik Islam yang luhur sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. dan generasi terbaik setelah beliau. Ini semestinya disadari oleh umat, bahwa para pemimpin mereka ternyata jauh dari idealisme kepemimpinan dalam Islam. Sekali lagi ini menunjukkan kemunafikan yang ditampakkan secara nyata oleh para pemimpin di Dunia Islam.

Hal-hal apa saja agar Dunia Islam sepadan bahkan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan Amerika Serikat?

Agar Dunia Islam bisa menjadi sepadan atau bahkan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan Amerika Serikat di kancah global, mereka perlu melakukan transformasi dan pembenahan di berbagai aspek penting, baik internal maupun eksternal.

Pertama: Harus dibangun kesadaran bahwa umat Islam pernah memiliki negara yang berpengaruh pada masa lalu. Kehadiran Daulah Islam di Madinah yang dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyiddin, yang dapat menghancurkan imperium Persia dan mengalahkan Romawi adalah bukti nyata dari kekuatan negara yang dibangun atas dasar prinsip tauhid. Ini terus berlangsung ke masa generasi selanjutnya, Khilafah Ummayah, Abbasiyah dan Utsmaniyah yang berperan mengatur tatanan global. Khilafah menjadi adidaya selama beberapa abad dan memberikan pengaruh internasional yang positif. Ini karena Khilafah membawa amanah menjadikan Islam sebagai rahmatan lil alamiin.

Kedua: Penguatan persatuan dan solidaritas politik. Membangun koalisi politik yang solid antarnegeri Islam untuk menghadapi isu bersama secara kolektif. Menyatukan suara Dunia Islam dalam isu-isu global yang krusial, seperti Palestina, islamofobia dan keadilan sosi-

al. Mengurangi perpecahan dan konflik internal yang melemahkan kekuatan bersama. Tanpa persatuan, umat Islam akan sulit kembali pada posisinya sebagai negara kuat dan berpengaruh secara global.

Ketiga: Pengembangan kekuatan militer dan keamanan mandiri. Meningkatkan kemampuan pertahanan yang modern dan mandiri tanpa ketergantungan besar pada kekuatan asing. Membangun kerjasama militer antar-negeri Islam untuk mengatasi ancaman bersama dan menjaga stabilitas regional. Ini karena Negara Islam mengemban amanah menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Menghilangkan hambatan fisik dengan mengumandangkan jihad. Karena itu kekuatan militer yang kuat dan independen menjadi prasyarat utama untuk dapat berpengaruh secara global.

Keempat: Penguasaan teknologi dan inovasi. Investasi besar dalam teknologi tinggi, riset sains dan pendidikan tinggi. Mengembangkan pusat-pusat inovasi dan *start-up* untuk menumbuhkan ekosistem teknologi yang kompetitif. Mengurangi ketergantungan teknologi pada Barat dan membangun kemandirian teknologi.

Kelima: Membangun kemandirian ekonomi. Diversifikasi ekonomi diperlukan agar tidak bergantung hanya pada sumber daya alam (mi-

sal: minyak dan gas). Pengembangan sektor industri (terutama industri berat dan dasar), teknologi dan inovasi untuk meningkatkan daya saing global. Mendorong investasi dalam pendidikan, riset dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) berkualitas tinggi.

Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam agar segera terwujud pemerintahan Islam yang kuat, tangguh dan berpengaruh secara global mendunia?

Umat Islam harus meneladani apa yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. ketika awal mendirikan Daulah Islam di Madinah. Mereka harus membangun negara yang berdasarkan syariah Islam, yang kuat dan tangguh serta berpengaruh secara global dan mendunia.

Pertama: Harus dibangun atas pondasi aqidah yang kokoh. Negara yang masyarakatnya memiliki nilai spiritualitas yang tinggi. Individu-individu yang bertakwa, memiliki karakter negarawan, memahami syariah Islam secara utuh dan mereka bernegara dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT semata.

Kedua: Negara yang dibangun harus ditopang oleh unsur-unsur yang meniscayakan kemandirian yang kokoh, tidak bergantung kepada negara lain, baik dari aspek sumber daya alam maupun sumber daya manusianya.

Ketiga: Harus ada pihak-pihak yang memperjuangkan secara konsisten untuk mewujudkan pemerintahan Islam yang kuat, tangguh dan berpengaruh secara global mendunia. Inilah dakwah yang menysar dua pihak: (1) Umat, agar terbangun opini dan kesadarannya akan urgensi pemerintahan tersebut; (2) Pemilik Kekuasaan (*Ahlu Quwwah*) yang dengan kekuasaan yang mereka miliki, setelah mereka pun sadar akan urgensi pemerintahan tersebut, mereka setuju dan menjadikan kekuasaannya penopang pembentukan pemerintahan Islam yang kuat, tangguh dan berpengaruh secara global mendunia.

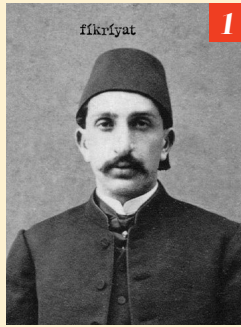
Wallâhu a'lam. []

Apa yang dilakukan oleh para pemimpin negeri Muslim di Timur Tengah saat ini jauh dari cerminan politik Islam yang luhur sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. dan generasi terbaik setelah beliau.

Warisan Ottoman di Madinah: Masjid Amberiye

Khilafah Turki melayani tanah suci dengan penuh rasa hormat selama berabad-abad. Sebagai cerminan dari layanan ini, ratusan karya ditambahkan ke Makkah dan Madinah. Masjid Amberiye yang dibangun di seberang Stasiun Kereta Madinah dalam rangka proyek besar Ottoman, Jalur Kereta Hejaz, merupakan tempat peristirahatan pertama bagi para peziarah di Madinah.

Sumber: www.fikriyat.com/galeri/islam/medinedeki-osmanli-mirasi-amberiye-cami



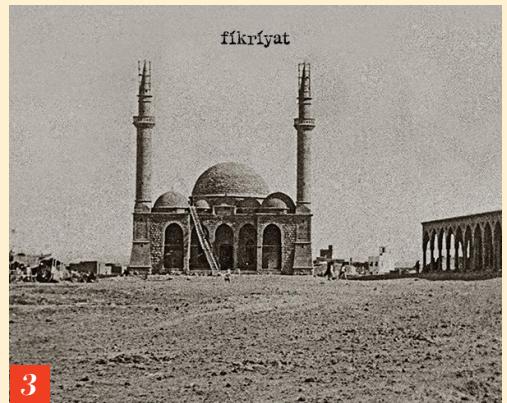
1 Turki Utsmani telah menghargai tanah suci yang dimilikinya selama berabad-abad dan telah melayani masyarakat Hejaz dengan menyediakan layanan ke wilayah suci tersebut di setiap periode.

Jalur Kereta Hejaz yang dibangun oleh Sultan Abdulhamid II untuk memudahkan para peziarah beribadah merupakan perwujudan indah dari pemahaman ini.



2 Salah satu bangunan simbolis Jalur Kereta Api Hejaz yang pemberhentian terakhirnya adalah Madinah adalah Masjid Amberiye. Dibangun tepat di seberang Stasiun Kereta Madinah.

Masjid yang juga dikenal sebagai Hamidiye merupakan tempat persinggahan pertama bagi para tamu yang datang ke Madinah dan pintu masuk ke tanah suci. Masjid ini masih sering dikunjungi hingga saat ini.



3 Mencerminkan fitur arsitektur Ottoman yang paling indah. Masjid dengan dua menara ini dianggap sebagai bangunan kecil namun megah yang dibangun di atas lahan seluas sepuluh meter kali sepuluh meter.

Masjid yang terbuat dari batu potong ini terdiri dari 6666 batu yang merupakan jumlah ayat Al-Qur'an dan 114 anak tangga yang merupakan jumlah surah Al-Qur'an.

4 Tanggal pembangunan Jalur Kereta Api Hejaz yang diselesaikan dalam waktu singkat 8 tahun berdasarkan kondisi saat itu adalah antara tahun 1900 dan 1908. Proyek ini diselesaikan dengan usaha keras.

Rute yang panjangnya hampir 2 ribu kilometer dengan penambahan tersebut merupakan proyek layanan besar bagi para jamaah haji.



Jalur Kereta Api Hejaz bukan hanya jalur perjalanan, tetapi juga perpanjangan tangan pemerintahan Ottoman ke daerah-daerah terpencil. Jalur ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan antara daerah-daerah yang dilalui jalur tersebut dan negara.

Umat Islam yang datang dari berbagai belahan dunia kini dapat melakukan perjalanan dengan nyaman yang berlangsung selama sehari-hari, bukan berbulan-bulan, dengan menunggang unta atau kuda.



fikriyat

6



fikriyat

5

Masjid Ambariyeh dibangun sebagai monumen keagungan dan keagungan tepat di seberang Stasiun Kereta Madinah, pemberhentian paling luar biasa di Jalur Kereta Hejaz.

Masjid Ambariyeh merupakan salah satu dari ratusan karya yang dihadiahkan kepada wilayah tersebut oleh Turki Utsmani selama berabad-abad yang menganggapnya sebagai suatu kehormatan untuk mengabdikan pada Hejaz, warisan Nabi Muhammad SAW.

7



fikriyat

Madinah tempat pemberhentian terakhir Jalur Kereta Api Hejaz merupakan tempat istirahat pertama bagi para peziarah. Umat Muslim yang turun di Madinah akan mencium tanah dan kemudian singgah di Masjid Ambariyeh.

Ambariyeh dikenal sebagai masjid pertama di Madinah, tempat para peziarah dapat beristirahat, berwudhu, berdoa, dan melepas lelah setelah perjalanan.



fikriyat

8

Bangunan tersebut, yang dikenal sebagai Masjid Ambariyeh karena lokasinya di wilayah yang disebut Ambariyeh, juga terkenal sebagai Masjid Hamidiyeh oleh Dinasti Ottoman.

Sebagaimana diketahui, para sultan Ottoman tidak dapat mengunjungi tanah suci karena berbagai alasan. Situasi ini tentu saja membuat para sultan marah dan mendorong mereka untuk memberikan lebih banyak bantuan ke wilayah tersebut.



LINTAS DUNIA

Iran Terima Usulan AS terkait Nuklir

Menteri Luar Negeri Iran Abbas Araghchi mengumumkan pada Hari Sabtu (31/5/2025) bahwa dirinya telah menerima unsur-unsur proposal AS untuk kesepakatan potensial mengenai program nuklir Teheran, menyusul lima putaran pembicaraan dengan Washington yang dimediasi oleh Oman. Hal itu, jelas Araghchi, dilakukan “sesuai dengan hak, prinsip dan kepentingan nasional rakyat Iran.”

Menurut situs *hizb-ut-tahrir.info*, (1/6/2025), pernyataan Araghchi dan pembicaraannya tentang prinsip dan hak nasional muncul menjelang putaran pembicaraan keenam antara Washington dan Teheran. Ini setelah Iran sendiri menginjak-injak prinsip dan hak nasional ini dengan menarik diri secara prematur dari konflik dengan entitas Yahudi.

Ini, jelas situs tersebut, terjadi tanpa memberikan pelajaran apa pun yang sebelumnya telah Iram ancamkan. Padahal faktanya Yahudi telah mematahkan punggung partainya di Lebanon dan menaklukkannya, serta menyerang keberadaan, pengaruh, dan pemimpinnya di Suriah dan di tempat lain.

“Kemudian, setelah itu, Iran bernegosiasi dengan Amerika dan berbicara tentang prinsip dan hak nasional!” kritik situs tersebut. []

Trump Dapat Rp 83 Ribu Triliun dari Saudi, Qatar dan UEA

Presiden Amerika Serikat Donald Trump menyatakan dirinya mendapatkan US\$ 5,1 triliun atau sekitar Rp 83.016.055 triliun (kurs: US\$ 1: Rp 16.258,05) dari tiga negara Arab hanya dalam dua jam.

“Saya pergi ke Arab Saudi, Qatar dan Uni Emirat Arab. Dari mereka ini saya membawa pulang \$5,1 triliun dolar. Saya menghasilkan uang itu hanya dalam dua jam. Juga sebuah pesawat besar, bagus dan hebat (dari Qatar), lalu saya hadiahkan kepada Angkatan Bersenjata AS,” ungkapnya kepada wartawan, Rabu (28/5/2025).

Trump, kritik situs *hizb-ut-tahrir.info*, (30/5/2025) membanggakan dirinya bahwa hanya dalam dua jam, ia memperoleh triliunan dari para penguasa bodoh negeri ini. Mereka menghambur-hamburkan dan menyerahkan kekayaan umat ke Amerika untuk mempertahankan dominasinya atas mereka, dan menyelamatkannya dari keruntuhan ekonomi, sehingga Amerika dapat terus memasok entitas Yahudi dengan senjata yang membunuh rakyat Palestina. []

Trump Peringatkan Entitas Yahudi untuk Tidak Serang Iran

Presiden AS Trump mengumumkan pada 28 Mei 2025 bahwa dirinya telah memperingatkan perdana menteri entitas Yahudi Benjamin Netanyahu melalui panggilan telepon pekan lalu agar tidak menyerang Iran.

Ia mengatakan kepada wartawan, “Saya ingin jujur. Ya, saya meminta dia untuk menunggu. Saya katakan kepada dia bahwa melancarkan serangan saat ini tidaklah tepat.”

Trump menambahkan, “Saya pikir hubungan kita dengan Iran berjalan sangat baik. Saya pikir kita akan segera melihat perkembangan yang logis.”

Dari pernyataan Trump tersebut, tulis situs *hizb-ut-tahrir.info* (30/5/2025), AS tidak ingin menghancurkan kemampuan Iran sepenuhnya,

tetapi justru ingin membatasi Iran hingga batas tertentu.

Sebab, jelas situs HT, penghancuran total Iran dapat menyebabkan jatuhnya rezim yang berjalan di planetnya. Selama ini Iran telah memberikan pelayanannya dalam pendudukan AS di Afganistan dan Irak, serta stabilitas pendudukan ini.

“Bahkan Iran mengumumkan akan memenuhi tuntutan AS untuk mengurangi pengayaan dan mengikutsertakan warga Amerika dalam inspeksi reaktor nuklir Iran,” ungkap situs tersebut.

Di sisi lain, jelas *hizb-ut-tahrir.info*, ini membuktikan AS juga mampu mengekang entitas Yahudi dan menghentikan agresinya terhadap Gaza. Namun, AS memberikan lampu hijau hingga entitas itu mewujudkan proyek Presiden Trump untuk memaksa rakyat Gaza beremigrasi dan mengubah Jalur Gaza menjadi tujuan wisata. []

Setelah 600 Hari Agresi Entitas Yahudi di Gaza

Situs *hizb-ut-tahrir.info* (30/5/2025) menyebutkan setelah 600 hari agresi entitas Yahudi di Jalur Gaza (7 Oktober 2023 - 28 Mei 2025), perhatian dunia tertuju pada pembunuhan warga sipil yang disengaja dan direncanakan sebelumnya, terutama anak-anak, dan pencegahan akses bantuan, yang menyebabkan mereka mati kelaparan, jika tidak mati karena senjata mematikan mereka.

Statistik telah dipublikasikan terkait tindakan brutal entitas Yahudi tersebut sejak agresi dimulai pada 7 Oktober 2023. Jumlah mereka yang syahid telah mencapai 54.000 orang. Sepertiganya adalah anak-anak. Lebih dari 123.000 orang terluka. Ribuan orang masih hilang. Statistik menunjukkan bahwa entitas Yahudi tersebut telah melakukan 14.000 pembantaian di Jalur Gaza dan menghapus 2.483 keluarga dari catatan sipil.

Ada 5.620 keluarga yang masih bertahan.

Hanya satu yang selamat. Tingkat kerusakan mencapai 88% di Jalur Gaza. Rumah, sekolah, universitas dan rumah sakit hancur. Sebagian besar penduduk Jalur Gaza mengungsi lebih dari satu kali dari satu tempat ke tempat lain. Mereka menjadi sasaran penganiayaan dan penyiksaan. Ratusan orang meninggal karena kekurangan gizi dan kekurangan obat-obatan.

Beberapa negara asing cepat-cepat memberikan tekanan kepada entitas Yahudi agar menghentikan kebrutalannya setelah tersebarnya gambar-gambar mengerikan pembunuhan dan penghancuran yang dilakukannya dalam beberapa hari terakhir.

Akan tetapi, rezim-rezim di negeri-negeri Islam itu sama sekali tidak mau menolong rakyat Gaza. Seakan-akan para penguasanya itu sudah tidak punya perasaan atau sudah meninggalkan agamanya. Mereka tidak lagi merasakan apa yang dirasakan rakyat Gaza.

“Sungguh secara pemikiran dan politik, mereka ini sudah meninggalkan agamanya. Mereka menjalankan sistem-sistem kufur serta berteman dengan orang-orang kafir,” sebut situs tersebut.

Mereka, jelas *hizb-ut-tahrir.info*, sudah berkali-kali menegaskan pengkhianatan mereka. Mereka hanya menonton dan tidak melakukan apa pun. Seolah-olah masalah itu tidak menyangkut mereka dan menyerahkannya kepada tuan mereka, Amerika, untuk tetap memegang kendali, memasok entitas Yahudi dengan segala jenis senjata yang membunuh rakyat Gaza.

“Kemudian mereka malah bernegosiasi untuk membebaskan sandera Yahudi di Gaza, dan mengklaim akan mendistribusikan sejumlah bantuan, sementara presidennya, Trump, telah mengadopsi pengusiran rakyat Gaza dan perampasannya,” pungkas situs tersebut. []

Gabungan Militer Muslim Timbulkan Rasa Takut Orang Kafir

Penggunaan pesawat nirawak Songar buatan Turki oleh militer Pakistan untuk menar-

getkan 36 lokasi dalam wilayah India pada malam tanggal 8 Mei, sebagaimana diumumkan seorang juru bicara militer India pada 13 Mei, menurut situs *hizb-ut-tahrir.info*, menunjukkan kemampuan gabungan kaum Muslim menimbulkan rasa takut di kalangan orang kafir.

“Kerjasama militer terbatas antara kaum Muslim di Turki yang indah dan negara Pakistan yang suci ini menunjukkan kemampuan gabungan kaum Muslim dan menimbulkan rasa takut di kalangan orang-orang kafir,” tulis situs tersebut, Rabu (21/5/2025).

Lalu, tanya situs tersebut retorik, apa yang akan terjadi pada umat Hindu, Yahudi dan tentara Salib kolonial setelah *Khilafah Rasyiidah ‘ala minhaaj an-nubuwwah* berdiri?!

Situs tersebut pun mengutip firman Allah SWT dalam al-Quran Surah an-Nisa’ [4]: 104 (yang artinya): *Janganlah kalian merasa lemah dalam mengejar kaum itu (musuh kalian). Jika kalian menderita kesakitan, sungguh mereka pun menderita kesakitan sebagaimana yang kamu rasakan. (Bahkan) kalian dapat mengharapkan dari Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan. Allah Mahatahu lagi Mahabijaksana.* []

Entitas Yahudi Bangun Pagar Keamanan di Perbatasan Yordania

Radio militer entitas Yahudi beberapa waktu lalu melaporkan bahwa Kabinet Keamanan entitas Yahudi menyetujui rencana untuk membangun pagar keamanan di perbatasan timur dengan Yordania. Radio tersebut menambahkan bahwa rencana itu mencakup penguatan kendali atas Lembah Yordania melalui pos-pos permukiman, pertanian dan kamp pelatihan.

Radio tersebut menyebut rencana Kementerian Pertahanan dan Militer entitas Yahudi ini mencakup pembangunan sistem pertahanan berlapis di sepanjang bentangan 425 kilometer

dari Dataran Tinggi Golan yang diduduki di selatan hingga Kota Eilat di utara.

Times of Israel melaporkan pada April lalu bahwa entitas Yahudi bermaksud untuk mulai membangun pagar baru di sepanjang perbatasannya dengan Yordania untuk menghentikan apa yang dia sebut sebagai penyelundupan senjata dan narkoba. Pagar tersebut akan menelan biaya \$1,4 miliar dolar dan diperkirakan akan selesai dalam waktu tiga tahun.

Menyikapi itu, Majalah *Al-Waie* (Arab), Edisi No. 466 – Tahun Ke – 39, Dzulqaidah 1446 H atau Mei 2025 M, mengutip firman Allah SWT dalam al-Quran Surah al-Hasyr [59]: 14 (yang artinya): *Mereka tidak akan memerangi kalian (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antar sesama mereka sangat hebat. Kalian mengira bahwa mereka itu bersatu, padahal hati mereka terpecah-belah. Hal itu disebabkan mereka kaum yang tidak berakal.*

Namun, majalah tersebut mengingatkan, hal itu tidak akan membantu mereka sama sekali. Demikian sebagaimana firman-Nya dalam al-Quran Surah al-Isra’ [17] ayat 7 (yang artinya): *Jika datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuh kalian) untuk menyuramkan wajah kalian, untuk memasuki masjid (Baitul Maqdis) sebagaimana memasuki masjid itu ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.* [] [Joy dan Tim]



IBU TANGGUH: 'ARSITEK' GENERASI MUMPUNI

Najmah Saiidah

Senantiasa melekat dalam benak umat Islam sosok-sosok generasi terdahulu yang berkualitas prima. Tentu kita mengenal sosok Imam Syafii, Abdullah bin Zubair atau Muhammad al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel. Ini semua menunjukkan keberhasilan para ibu terdahulu—pada masa kegemilangan Islam—dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka mampu melahirkan generasi *rabbani* yang handal, yang mengerti tentang arti dan hakekat hidup, makna kebahagiaan hakiki dan memiliki semangat pengabdian pada Islam.

Dalam sosok para ibu terdahulu tertanam keyakinan yang kuat dalam diri mereka, bahwa anak adalah amanah dari Allah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Para ibu ini juga mengerti bahwa tidak ada satu pun yang bisa memberikan kebahagiaan hakiki kepada anak-anak mereka selain iman dan ketakwaan. Karena itu tak ada yang mereka wariskan kepada anak-anak mereka selain keimanan yang kuat, kecintaan akan ilmu dan amal shalih serta semangat berkorban demi kemuliaan umat dan Islam semata. Bahkan tak jarang kita mendapati kenyataan, bagaimana para ibu pada masa itu rela melepas anak-anak kesayangan mereka un-

tuk meraih kemuliaan yang mungkin diperoleh di medan-medan jihad *fi sabilillah*.

Dari ibu-ibu tangguh ini, *biidznillāh*, lahir generasi yang mumpuni. Generasi ini menjadikan kecintaannya kepada Sang Maha Pencipta dan Rasul-Nya di atas kecintaannya yang lain. Halal dan haram dijadikan landasan dalam menjalani kehidupannya. Mereka siap terjun dalam kancah kehidupan dengan membawa Islam dalam setiap langkah-langkah mereka.

Ibu sebagai *Mashna' ar-Rijāl*

Bagaimanapun masa depan generasi Muslim pada masa mendatang menjadi salah satu tanggung jawab kita semua, termasuk para ibu. Termasuk upaya untuk mengembalikan kemuliaan umat dengan membangun kembali sosok generasi mumpuni sebagaimana generasi terdahulu. Caranya tidak lain dengan membimbing dan membina diri kita dan para ibu saat ini agar memiliki kualitas sebagaimana para ibu terdahulu. Tentu saja dengan merujuk pada standar Islam.

Islam telah menempatkan sosok Ibu dalam posisi yang sangat mulia. Bahkan fungsi ibu bukan bersifat biologis semata. Ibu juga memiliki peran strategis dan politis sebagai *mashna' ar-*

rijāl, ‘arsitek’ generasi pemimpin masa depan. Oleh karena itu Islam menuntut agar kaum perempuan benar-benar menjalankan fungsi keibuan ini dengan sebaik-baiknya selain sebagai bagian dari masyarakat. Ini karena tugas utama perempuan adalah sebagai *ummun wa rabbat al-bayt* (ibu dan pengatur rumah suaminya). Di sinilah dibutuhkan sosok ibu yang tangguh dan mumpuni.

Ibu Tangguh

Ibu memiliki peran yang sangat penting sebagai ‘pencetak’ generasi yang mumpuni. Karena itu kita harus memiliki karakter sebagai ibu yang berkualitas prima. Dengan merujuk pada beberapa nas dan teladan shahabiyat, ada beberapa kriteria yang harus kita miliki sebagai seorang ibu, sehingga kita mampu mengoptimalkan peran kita sebagai arsitek generasi mumpuni. Antara lain:

1. Memiliki iman dan ketakwaan yang kokoh.

Seorang ibu dengan keimanan dan ketakwaan yang tinggi akan sangat memahami makna dan hakikat hidup. Ia sangat paham bahwa kemuliaan setiap orang di hadapan Allah adalah karena ketakwaannya (lihat: QS al-Hujurat [49]: 13).

Ia hanya takut kepada Allah SWT. Karena itu ia akan selalu berusaha melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ibu seperti ini akan senantiasa menggembleg anaknya agar hanya takut kepada Allah, memahami hakikat dan tujuan hidup, menanamkan keimanan yang kokoh, sekaligus mengajarkan untuk tunduk dan patuh pada aturan Sang Pencipta. Ia akan tampil sebagai teladan bagi anak-anaknya dalam hal berpikir dan bersikap.

2. Memahami bahwa anak adalah amanah dari Allah SWT.

Islam telah memosisikan anak sebagai

amanah dari Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap orangtua. Orangtua diberi amanah oleh Allah SWT dengan kehadiran anak, bukan hanya di dunia semata, melainkan juga untuk kehidupan di akhirat. Karena itu seorang ibu harus mempersiapkan diri untuk menjaga anak sejak dalam kandungan hingga dilahirkan. Ia akan mengasuh dan mendidik anak dengan penuh sayang hingga dewasa. Harapannya, anak bisa menikmati perjalanan hidupnya sebagai anak yang shalih atau shalihah dan mencapai kemandirian. Selanjutnya ia akan mampu mengarungi kehidupan dengan baik, penuh tanggung jawab dan akhirnya menjadi seseorang yang siap berkorban untuk memperjuangkan Islam.

3. Memiliki rasa kasih sayang yang benar.

Islam telah memberikan posisi penting dan mulia bagi perempuan, khususnya seorang ibu. Syariah telah mewanti-wanti agar memilih pasangan yang subur, penyayang dan memiliki pemahaman Islam yang mumpuni. Sebabnya, nantinya seorang perempuan akan menjadi ibu yang memiliki peran sangat penting dalam sebuah keluarga. Rasulullah saw. Bersabda, “*Nikahilah wanita-wanita yang penuh kasih sayang lagi subur (banyak anak). Sungguh aku akan menyaingi umat-umat yang lain dengan bilangan kalian pada Hari Kiamat kelak.*” (HR Ahmad).

Seorang ibu harus mampu mendidik anak-anaknya dengan kasih-sayang yang benar, yaitu mendahulukan rasa cinta dan sayang kepada Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya. Dengan itu mereka kelak mempunyai rasa cinta dan kasih sayang yang benar pula kepada Allah dan Rasul-Nya, orangtua dan keluarganya. Rasa cinta seorang ibu kepada anaknya tidak menghalangi dia untuk mendidik anaknya menjadi mujahid yang rela berkorban untuk Islam. Sebaliknya, seorang anak tidak terhalang untuk mengorbankan miliknya yang paling berharga

untuk memperjuangkan Islam walaupun ia harus berpisah dengan orangtua dan keluarganya.

4. Memahami bahwa anak adalah asset perjuangan dan masa depan umat.

Saat ini umat membutuhkan para pemimpin yang tangguh dalam perjuangan untuk bangkit kembali sebagai *khayru ummah* sebagaimana yang seharusnya (QS Ali Imran [3]: 110). Pemimpin yang tangguh hanya akan lahir dari ibu yang tahu persis posisi anak sebagai aset perjuangan dan masa depan umat. Ia akan berusaha menumbuhkan jiwa kepemimpinan anak, membekali anak dengan sifat-sifat terpuji bagi seorang pemimpin seperti mandiri, rela berkorban, bertanggungjawab, peduli umat dan sebagainya.

5. Memiliki kesadaran politik Islam.

Kesadaran politik Islam artinya memahami dan meyakini bahwa pemeliharaan urusan umat harus diatur dengan syariah Islam. Inilah bentuk kesadaran politik yang paling mendasar. Karena itu seorang ibu harus memiliki ilmu yang utuh tentang syariah Islam, bagaimana penerapannya dalam kehidupan, siapa yang berkewajiban menerapkan, urusan apa yang menjadi hak dan kewajibannya dan apakah hukum-hukum itu sudah tertunaikan. Dengan demikian, seorang ibu yang memiliki kesadaran politik Islam akan peka dalam melihat kezaliman yang menimpa umat akibat aturan-aturan Islam tidak diterapkan. Dia pun akan berperan untuk menghilangkan kezaliman itu dengan aktivitas dakwah dan menjadikan anak-anaknya juga menjadi kader dakwah yang turut mengawal pelaksanaan syariah Islam dalam mengatur urusan-urusan kehidupan masyarakatnya.

6. Memahami dengan benar Kaidah kausalitas.

Kaidah kausalitas adalah upaya untuk mengaitkan sebab-sebab fisik dengan akibat-akibatnya yang juga bersifat fisik dalam rangka

mencapai target dan tujuan tertentu. Upaya ini dilakukan dengan mengetahui seluruh sebab yang bisa mengantarkan pada pencapaian tujuan dan mengaitkannya dengan seluruh akibat secara benar. Sebagai ibu, kita harus menempuh berbagai upaya yang mungkin bisa dilakukan agar anak-anak kita menjadi generasi berkualitas. Diiringi pula dengan senantiasa bertawakal dalam setiap langkah kita. Sabar menjalani prosesnya. Dengan menempuh jalan ini maka ruh perjuangan akan selalu ada dalam setiap gerak langkah kita. Kita berusaha maksimal, tetapi tetap menyerahkan sepenuhnya kepada Allah terkait hasilnya.

7. Memiliki ilmu dan wawasan yang luas tentang konsep pendidikan anak.

Pada tataran praktis seorang ibu membutuhkan 'ilmu tambahan' terkait dengan konsep pendidikan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. Tentu agar pembentukan generasi unggul dapat terwujud dengan baik. Termasuk pengetahuan terkait masa emas anak yang harus ditangani secara optimal oleh setiap ibu. Tidak lain agar pembentukan dasar-dasar proses berpikir anak dan tumbuh kembangnya bisa dimaksimalkan.

Khatimah

Pada akhirnya, semoga para Muslimah kembali menyadari akan besarnya tanggung jawab mereka terhadap masa depan Islam dan kaum Muslim. Dengan itu mereka akan terpacu untuk berlomba meraih kembali kemuliaan sebagaimana para ibu pada masa Islam terdahulu. Mereka membina diri mereka dan masyarakat dengan pemikiran-pemikiran Islam. Mereka membentuk pola sikap mereka dengan aturan-aturan Islam. Mereka pun berjuang menegakkan syariah Islam dalam wadah Khilafah 'alâ Minhâj an-Nubuwwah.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []



WANITA ARAB DALAM PERANGKAP PENJAJAHAN BARAT

Fatma Sunardi

Pada era modern, Barat terus melanjutkan penggunaan retorika “hak-hak perempuan” dan seruan untuk “menyelamatkan perempuan Muslim” dari “penindasan syariah”. Semua itu hanyalah alat untuk membenarkan intervensi mereka di Dunia Islam. Mereka pun melakukan perlawanan terhadap kebangkitan Islam secara global dan penegakan kembali Khilafah.

Saat ini Barat memakai narasi “pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender” dan “pembangunan berkelanjutan”. Motifnya adalah untuk memberi peran lebih besar pada perempuan demi mendukung ekonomi pertumbuhan. Potensi perempuan dibajak untuk dua tujuan besar. *Pertama*, menjadi motor ekonomi kapitalis. Implikasinya, perempuan dijauhkan dari tugas mulianya sebagai pencetak generasi Islam yang akan mengisi perjuangan penegakan Khilafah. *Kedua*, dengan pendekatan isu pembangunan, perempuan Muslim sedang ditransformasi menjadi perempuan ala Barat yang cara pikir dan selernya seperti perempuan Barat.

Atas Nama Pembangunan

Pembangunan berkelanjutan menjadi agenda penting Barat. Retorika pemberdaya-

an perempuan dan kesetaraan gender untuk mencapai Agenda 2030 (Pembangunan Berkelanjutan) terus digaungkan. Hampir semua forum multilateral mengusung target-target pembangunan berkelanjutan. Terutama target kelima: kesetaraan gender. Tak terkecuali di negara-negara Arab.

Tak heran situasi perempuan di negara-negara Arab telah berubah seiring waktu. Berkat reformasi hukum di sejumlah bidang dan kemajuan dalam indikator kesehatan dan pendidikan, perempuan Arab—atas nama kesetaraan gender—dinarasikan telah mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka, memasuki bidang ekonomi baru dan menduduki lebih banyak posisi kepemimpinan.

Peringatan Hari Perempuan Internasional tahun ini bertema “Berinvestasilah pada Perempuan: Percepat Kemajuan”. Ini menjadi momen memperkuat komitmen bagi lembaga global seperti UNDP dan seluruh seluruh sistem PBB bersama mitranya negara-negara donor (Barat), juga dukungan para penguasa Arab, untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan mempercepat kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan.

Saat ini kita melihat bagaimana para penguasa Arab untuk kesekian kalinya menampakkan

ketundukan pada program Barat; mengusung pembangunan berkelanjutan. Dalihnya adalah demi pertumbuhan ekonomi, juga di bawah bayang-bayang narasi global “Energi Baru Terbarukan [EBT]” dan diversifikasi ekonomi (di dorong untuk menggantikan minyak). Demi pembangunan ekonomi, semua sektor dikembangkan tanpa melihat lagi apakah sesuai dengan martabat perempuan Muslim di dunia Arab ataukah tidak.

Para penguasa Arab di bawah ketundukan pada agenda Barat (pembangunan berkelanjutan) telah mendorong berbagai proyek dan inisiatif untuk memberdayakan perempuan. Semua program pemberdayaan perempuan adalah kelanjutan dari pengkhianatan para penguasa Arab yang diulang-ulang dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam meliberalisasi perempuan Muslim (Muslimah) demi mengokohkan penjajahan Barat.

Berbagai Proyek dan Inisiatif

1. Keterlibatan masyarakat terpinggirkan di Mesir.

UNDP Mesir, bermitra dengan Kementerian Kerja Sama Internasional, membuat program untuk masyarakat terpinggirkan di Pedesaan Mesir Hulu. Beroperasi terutama di Qena, Sohag dan Luxor. Proyek Jaringan Mesir untuk Pembangunan Terpadu (ENID) memanfaatkan pembentukan keterampilan untuk kemampuan kerja dan penciptaan lapangan kerja guna memberdayakan perempuan. Melalui ENID, perempuan di Mesir Hulu dilengkapi dengan kapasitas dan keterampilan yang diperlukan, yang memungkinkan mereka untuk menekuni profesi baru dan mencapai pemberdayaan ekonomi dan sosial.

2. Memperoleh keterampilan baru di Irak.

UNDP di Irak telah bekerja sama dengan para mitra untuk menyediakan mata pencaharian dan dukungan ekonomi dengan menawarkan pelatihan kejuruan, kegiatan tunai untuk

pekerjaan, dan hibah usaha kecil di antara yang lainnya. Tujuannya untuk meningkatkan kehidupan perempuan dan membangun kembali ikatan sosial.

UNDP Irak telah menawarkan kursus pelatihan dalam literasi computer. Kaum Muslimah belajar memformat perangkat, menginstal program, memecahkan masalah komputer umum, dan belajar memperbaikinya. Sebelum program pelatihan, para peserta tidak memiliki kecenderungan teknologi, tetapi sekarang ia memperoleh keterampilan baru yang memberdayakan mereka untuk memberi kembali kepada masyarakatnya. Mereka memanfaatkan potensi penggunaan teknologi untuk pembangunan dan mengamankan peran mereka sendiri dalam mewujudkannya di masyarakatnya.

3. Pemberdayaan ekonomi perempuan di Libya.

Jamela dipromosikan sebagai cerita sukses oleh UNDP. Ia adalah penduduk asli Ubari yang berbakat. Ia memiliki hasrat terhadap mode dan keinginan untuk memberdayakan perempuan di komunitasnya. Ia mendirikan *Al-Jamelah*, sebuah perusahaan yang mengkhususkan diri dalam menjahit dan pelatihan, pada tahun 2018. *Platform*-nya telah membantu perusahaan rintisan Libya untuk meningkatkan skala, memperluas jaringan mereka dan mengamankan investasi, yang mendorong penciptaan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Jamela memulai dari yang kecil. Dia mengatasi rintangan keuangan awal dengan menjual harta bendanya yang berharga untuk mendanai proyeknya. Jamela dipromosikan oleh Barat sebagai perempuan sukses dan layak menjadi inspirasi perempuan di Libya bahkan dunia.

4. Menguasai keterampilan di Suriah.

UNDP Suriah bekerjasama dengan Pemerintah Jerman, melalui Bank Pembangunan KfW, untuk menyediakan pelatihan kejuruan

dan keterampilan yang menumbuhkan bakat muda dan layanan dukungan pekerjaan yang meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan.

Aya adalah seorang perempuan berusia 25 tahun dari Aleppo, Suriah, yang memutuskan untuk menekuni pengelasan sebagai profesi. Dia mengungsi karena perang, rasa tekad, kegigihan dan hasratnya untuk menjelajahi segala hal baru yang membuat dirinya berdiri tegak. Dalam waktu kurang dari empat bulan di Metal Centre di Aleppo, dan meskipun usianya masih muda, ia menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja sebagai pandai besi, pekerjaan yang selama ini didominasi oleh kaum pria. Ini menjadi cerita sukses perempuan yang berhasil menembus tradisi masyarakat Muslim.

5. Memberdayakan perempuan pedesaan di Yaman.

Samia adalah seorang perempuan berusia 47 tahun, dari Desa Beer Jaber, Provinsi Lahj, Yaman. Ia mendirikan pusat susu, tempat ia mengolah berbagai produk susu menggunakan bahan baku dari peternakannya sendiri.

Ia mengembangkan keterampilan bisnisnya, mempelajari tentang pemasaran, manajemen rantai pasokan dan manajemen keuangan.

UNDP dan Asosiasi Pembangunan Internasional (IDA) Bank Dunia juga telah bekerjasama untuk melibatkan perempuan pedesaan dalam meningkatkan ketahanan pangan Yaman. Hal yang sebelumnya jarang terjadi di masyarakat Muslim Arab (<https://www.undp.org/arab-states/stories/towards-womens-inclusion-arab-region-sustainable-future>)

Mengokohkan Penjajahan

Barat melalui lembaga global semacam UNDP-PBB terus megembangkan program dan inisiatif yang mendorong pemberdayaan perempuan. Ini adalah sebuah bentuk arah inklusi perempuan di dunia Arab yang ingin mencerabut tata nilai dan ajaran Islam tentang perempuan.

Peran perempuan sebagai ibu dan pengatur rumah tangga dikedirikan dan dikontrakan dengan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi. Semua program dan inisiatif pemberdayaan perempuan adalah kendaraan untuk mengusung nilai dan cara pandang Barat terhadap perempuan. Partisipasi penuh dan setara kaum perempuan dalam semua aspek masyarakat dinarasikan oleh Barat sebagai hak asasi manusia yang fundamental. Peran perempuan menurut Barat akan mampu memastikan stabilitas, kemajuan dan pembangunan jangka panjang bangsa-bangsa.

Sebaliknya, realitas pemberdayaan perempuan hanya ada dua: (1) perempuan tereksploitasi tenaga dan jiwanya, mengabaikan peran utamanya sebagai ibu dan pengatur rumah tangga; (2) Muslimah di negeri-negeri Muslim, termasuk di dunia Arab, telah memiliki selera dan cara pandang perempuan Barat yang bebas jauh dari ketaatan pada syariah.

Semua wacana opini dan inisiatif yang dilakukan rezim-rezim pemerintahan terhadap perempuan di negeri-negeri Muslim tidak ada hubungannya dengan jaminan kebahagiaan bagi kaum Muslimah, atau akan memberikan mereka hal-hal yang positif dalam kehidupan mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya hubungan yang hangat antara pemerintah Barat dengan para pemimpin diktator yang sekuler di negeri-negeri Muslim yang dengan telah mempermalukan dan menindas perempuan mereka dan merampas hak-hak dasar mereka dan melakukan tawar menawar dengan tuan-tuan Barat mereka.

Karena itu, inisiatif dan agenda pemberdayaan perempuan ala feminis Barat yang tengah bermain di negeri-negeri Muslim, baik yang dipromosikan oleh organisasi-organisasi perempuan, rezim sekuler, atau institusi seperti PBB, hanya membantu realisasi dari rencana-rencana penjajah yang menguatkan kontrol mereka atas politik dan ekonomi pada masyarakat Muslim.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

JAMINAN NAFKAH ISTRI DAN ANAK

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُتْبَةَ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ وَلَيْسَ يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي
وَوَلَدِي، إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ، فَقَالَ: «خُذِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدَكَ بِالْمَعْرُوفِ»

Dari Aisyah ra. bahwa Hindun binti 'Utbah berkata, "Ya Rasulullah, sungguh Abu Sufyan orang yang pelit dan dia tidak memberi aku apa yang mencukupi diriku dan anakku, kecuali apa yang aku ambil dari dia dan dia tidak tahu." Lalu beliau bersabda, "Ambillah apa saja yang mencukupi dirimu dan anakmu dengan makruf."

(HR al-Bukhari no. 5364, Ahmad no. 25713, Abu Dawud no. 3532, Ibnu Majah no. 2293, an-Nasai di dalam Sunan al-Kubrâ no. 9147, ad-Darimi no. 2305. Ini redaksi al-Bukhari).



mam al-Bukhari juga mengeluarkan hadis ini pada hadis no. 2211, 5370 dan 7180 dengan redaksi sedikit berbeda.

Imam Muslim mengeluarkan hadis ini dari jalur Aisyah ra. sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: دَخَلَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ امْرَأَةً أَبِي
سُفْيَانَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ
أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ، لَا يُعْطِينِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا
يَكْفِينِي وَيَكْفِي بَنِيَّ إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ
عِلْمِهِ، فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ: «خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكَ
وَيَكْفِي بَنِيكَ»

Hindun binti 'Utbah istrinya Abu Sufyan masuk menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan orang yang pelit. Dia tidak memberi aku nafkah yang mencukupi diriku dan anakku, kecuali apa yang aku ambil dari hartanya tanpa sepengetahuannya. Apakah ada dosa atas diriku dalam hal itu?" Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Ambillah dari hartanya dengan makruf apa yang

mencukupi dirimu dan anakmu." (HR Muslim no. 1714).

Menurut para ulama, hadis ini memberikan sejumlah faedah *fiqh*iyah. Imam al-Khathabiy (w. 388 H) di dalam *Ma'âlim as-Sunan Syarhu Sunan Ibni Dâwud*, juga Imam al-Baghawi asy-Syafi'iy (w. 516 H) di dalam *Syarhu as-Sunnah*, menyatakan bahwa di antara faedah itu: nafkah istri menjadi kewajiban suami dan nafkah anak-anak menjadi kewajiban bapak mereka. Imam al-Baghawi menambahkan bahwa di situ ada *ittifâq bayna ahliil 'ilmi* (kesepakatan para ulama) bahwa anak, jika masih kecil atau sudah balig tetapi lemah dan dia kesulitan, maka nafkahnya wajib atas bapaknya yang punya kelapangan. Jika dia telah sampai pada kondisi dapat memperoleh nafkahnya secara mandiri maka gugur kewajiban nafkahnya itu dari bapaknya. Jika nafkah anak-anak adalah wajib maka nafkah kedua orangtua ketika lemah dan kesulitan lebih utama dalam hal kewajibannya atas bapak.

Sebagai kewajiban, nafkah ini harus ditunaikan dengan inisiatif dan kesadaran sendiri. Namun, bagaimana jika suami/bapak itu tidak menunaikan kewajibannya atau menunaikan

kewajibannya, tetapi kurang, itulah antara lain yang diatur dalam ketentuan hadis di atas.

Jika suami itu bakhil (pelit), yakni memberi nafkah kepada istri, anak atau orang yang menjadi tanggungannya, dengan kadar yang tidak mencukupi, maka istri boleh mengambil nafkahnya sendiri dari harta suaminya itu, meski tanpa izin dan sepengetahuannya. Hal itu sesuai dengan makna lahiriah dari hadis di atas.

Al-Qurthubi, yang dikutip oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Ashqalani (w. 852 H) di dalam *Fathu a-Bârî*, menyatakan bahwa perintah Rasul saw. kepada Hindun, “*khudzî* (Ambillah).” adalah perintah mubah. Dalilnya adalah sabda beliau, “*lâ haraja* (tidak ada dosa)”. (Dalam riwayat lain “*lâ junâha* (tiada dosa)”.

Menurut Imam Ibnu Barththal (w. 449 H) di dalam *Syarhu Shahîh al-Bukhârî li Ibnî Baththâl*, boleh bagi seseorang untuk mengambil sesuatu dari harta orang yang menghalangi haknya atau menzalimi dirinya dengan kadar hartanya yang ada pada dia. Tidak ada dosa dalam hal itu. Sebabnya, Nabi saw. membolehkan Hindun mengambil dari harta suaminya dengan makruf.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) di dalam *Syarhu Shahîh Muslim* menyatakan, “Orang yang punya hak harta yang wajib ditunaikan oleh orang lain, sementara dia tidak mampu mendapatkan haknya itu sepenuhnya, maka boleh dia mengambil dari harta orang lain itu tanpa izinnya sesuai dengan kadar haknya. Ini adalah mazhab kami.”

Menurut Imam Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *An-Nizhâm al-Iqtishâdî fi al-Islâm*, jika seseorang itu bakhil (pelit) terhadap orang yang nafkahnya menjadi kewajiban dia, maka orang yang memiliki hak nafkah itu boleh mengambil dari harta seseorang itu dalam kadar kecukupan mereka secara makruf. Dalilnya adalah hadis di atas. Dalam hadis itu, Rasul saw. mengizinkan Hindun mengambil sendiri hak nafkahnya dari suaminya, Abu Sufyan, tanpa sepengetahuan

Kebolehan istri membelanjakan harta suaminya tanpa sepengetahuan suaminya itu bukan hanya untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya, tetapi juga untuk keluarga suaminya yang nafkahnya menjadi tanggungan/kewajiban suaminya itu.

dirinya saat suaminya itu tidak memberi dirinya nafkah. Sebabnya, memberi nafkah itu adalah fardhu bagi suaminya itu. Qadhi harus menetapkan nafkah ini untuk sang istri.

Terkait kadarnya, Imam an-Nawawi menyatakan bahwa nafkah itu dihitung kadarnya (*muqaddarah*) dengan kecukupan (*al-kifâyah*), bukan dengan jumlah *mud* (kuantitas).

Al-Qurthubi, yang dikutip oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Ashqalani (w. 852 H) di dalam *Fathu a-Bârî*, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “*bi al-ma'rûf* (secara makruf)” adalah sesuai kadar yang berdasarkan adat kebiasaan atau bahwa itu cukup (*al-kifâyah*).

Imam Ibnu Hajar al-'Ashqalani (w. 852 H) di dalam *Fathu al-Bârî*, di dalamnya ada ketentuan kewajiban nafkah istri, yang dihitung kadarnya (*muqaddarah*) dengan kecukupan (*al-kifâyah*). Ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Hanya saja, kecukupan itu tetap harus memperhatikan kemampuan suami. Ini sesuai dengan firman Allah SWT:

﴿لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرْ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكْفِ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مِمَّا آتَاهَا﴾

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kadar kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberikan nafkah dari harta yang Allah berikan kepada dirinya. Allah

tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai dengan kadar rezeki yang Allah berikan kepada dirinya (QS ath-Thalaq [65]: 7).

Menurut pengarang *Al-Hidāyah*, seperti dikutip oleh Ibnu Hajar, penetapan kadar (*taqdîr*) nafkah itu dengan memperhatikan kondisi suami dan istri sekaligus. *Hujjah* atas hal ini adalah dengan menggabungkan firman Allah QS ath-Thalaq [65]: 7 ke hadis ini.

Syamsuddin al-Asyuthiy asy-Syafi'iy (w. 880 H) di dalam *Jawâhir al-'Uqûd* menyatakan, "Para imam sepakat atas kewajiban nafkah untuk orang yang nafkahnya menjadi tanggungan seperti istri, bapak dan anak kecil. Namun, mereka berbeda pendapat tentang nafkah isteri, apakah dihitung kadarnya berdasarkan ketentuan syariah atau dengan memperhatikan kondisi suami-istri. Abu Hanifah, Malik dan Ahmad berkata; diperhatikan kondisi suami-istri."

Ini adalah bagian dari mekanisme jaminan atas nafkah isteri dan anak. Menurut Imam an-Nawawi (w. 676 H) di dalam *Syarhu Shahîh Muslim*, seorang wanita punya pintu masuk dalam jaminan (*kafâlah*) nafkah anak-anaknya dan belanja atas mereka dari harta bapak mereka. Imam an-Nawawi berkata, "*Ashhâb* kami berkata: Jika bapak enggan memberikan infak (pembelanjaan) atas anak kecil atau dia tidak ada (*ghâ'ib*) maka Qadhi mengizinkan ibu dari anak-anak itu untuk mengambil dari harta bapaknya, atau berutang atas nama bapaknya, dan membelanjakan hartanya itu untuk anak kecil itu dengan syarat si ibu memang layak untuk melakukan demikian."

Kebolehan istri membelanjakan harta suaminya tanpa sepengetahuan suaminya itu bukan hanya untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya, tetapi juga untuk keluarga suaminya yang nafkahnya menjadi tanggungan/kewajiban suaminya itu. Hal itu dinyatakan dalam redaksi lainnya dari hadis di atas. Aisyah ra. menuturkan bahwa Hindun berkata kepada Rasulullah saw.:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ مُمَسِّكٌ فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ، أَنْ أُمْسِكَ عَلَى عِيَالِهِ مِنْ مَالِهِ بَعِيرٍ إِذْنِهِ؟ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا حَرَجَ عَلَيْكَ أَنْ تُنْفِقِي عَلَيْهِمْ بِالْمَعْرُوفِ».

"Ya Rasulullah, sungguh Abu Sufyan orang yang menahan (harta yakni pelit). Apakah ada dosa atasku aku tahan (belanjakan) atas keluarganya dari hartanya tanpa izinnya?" Nabi saw. bersabda, "Tidak ada dosa hal itu atas engkau untuk engkau nafkahkan atas mereka dengan cara yang makruf." (HR ath-Thabarani di *Mu'jam al-Kabîr* no. 171).

Jika telah ditetapkan kadar nafkah itu dan diserahkan kepada istri, atau istri itu mengambil dari harta suaminya, maka dia wajib membelanjakan harta itu untuk mereka yang berhak atas nafkah suaminya itu. Imam Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *An-Nizhâm al-Iqtishâdî fî al-Islâm* menyatakan, "Sebagaimana orang yang punya kewajiban nafkah itu wajib menunaikan kewajibannya maka demikian juga orang yang mengambil nafkah itu wajib menginfakkan (membelanjakan) hartanya dalam apa yang diwajibkan atas si suami itu. Jika diwajibkan nafkah untuk anak-anak, sementara Qadhi memerintahkan agar nafkahnya itu untuk diserahkan kepada orang yang mengasuh anak-anak itu—baik ibu, nenek atau yang lainnya—maka wajib bagi orang yang mengambil nafkah itu untuk menginfakkan (membelanjakan) hartanya itu. Seandainya dia tidak membelanjakan hartanya itu maka Qadhi wajib memaksa dia untuk membelanjakan harta gtersebut."

Inilah di antara hukum tentang pembelanjaan atas keluarga. Ini sekaligus merupakan bagian dari mekanisme Islam dalam menjamin pemenuhan kebutuhan, khususnya kebutuhan pokok, bagi semua orang.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

«سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ»

Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka (HR Abu Nu'a'im dalam Hilyah al-*Awliyâ'*, 10/117).

Hadis ini bukan retorika, tetapi prinsip agung dalam sistem kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin yang benar-benar memahami tugasnya akan melihat rakyat bukan sebagai objek kekuasaan; tetapi sebagai amanah dari Allah yang wajib dipelihara dengan cinta, keadilan dan pengorbanan. Itulah karakter dasar kepemimpinan dalam Islam: melayani umat dengan kasih sayang dan keadilan.

Amanah dan adil adalah inti dari *siyâsah* (politik) Islam (lihat:

QS an-Nisa' [4]: 58). Dalam banyak tempat, Allah SWT bahkan menggandengkan keadilan dengan ketakwaan. Pemimpin yang adil tidak akan menzalimi rakyatnya. Sebabnya, dia sadar bahwa setiap keputusan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT kelak. Dia akan selalu mengingat sabda Rasulullah saw.:

«مَا مِنْ رَاعٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ»

"Tidaklah seorang pemimpin yang diberi amanah oleh Allah, lalu dia meninggal dalam keadaan mencederai rakyatnya, kecuali Allah haramkan bagi dirinya surga." (HR al-Bukhari dan Muslim).

Rasulullah saw. sendiri adalah seorang kepala negara yang selalu hadir di hati umat (rakyat)-nya karena beliau amat mencintai dan menyayangi mereka.

Demikian pula Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Ketika diangkat sebagai khalifah, beliau langsung menyatakan, "Aku telah diangkat menjadi pemimpin kalian. Padahal aku bukan yang terbaik di antara kalian. Karena itu jika aku benar, bantulah aku. Jika aku salah, luruskanlah aku." (*Târîkh ath-Thabari*, 2/245).

POLITIK

DALAM Islam, politik (*siyâsah*) sesungguhnya bersandar pada nilai-nilai ideologis dan spiritual yang tinggi. Politik bukanlah seni merebut dan mempertahankan kekuasaan. Dalam Islam, politik (*siyâsah*) hakikatnya adalah: *ri'âyah syu'ûn al-ummah bi syar'illâh* (pengurusan dan pelayanan urusan umat berdasarkan tuntunan syariah Allah SWT).

Karena itu penguasa atau pemimpin dalam Islam bukanlah raja yang bertakhta dengan hak istimewa. Dia hanyalah seorang hamba yang dibebani amanah yang jauh lebih berat dibandingkan dengan rakyat biasa. Rasulullah saw. bersabda:

«الإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Imam (Kepala Negara) adalah pengurus rakyat dan dia akan dimintai pertanggungjawaban (di akhirat) atas rakyat yang dia urus (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dalam Islam, menjadi penguasa atau pemimpin adalah beban akhirat. Bukan sebuah kehormatan dunia. Karena itu kepemimpinan dalam Islam bukan jalan kemewahan, tetapi jalan ibadah dan pelayanan. Ini sesuai dengan sabda Nabi saw.:

Kata-kata ini menunjukkan kerendahan hati dan kesadaran bahwa kepemimpinan adalah amanah, bukan *privilege*. Beliau memimpin dengan kerendahan hati dan cinta kepada umat. Bahkan ketika sakit menjelang wafatnya, beliau masih memikirkan nasib kaum rakyatnya, bukan dirinya.

Demikian pula Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. Beliau adalah simbol keadilan. Ketika seorang warga Mesir mengadukan kezaliman anak gubernur Mesir, Khalifah Umar memanggil keduanya ke Madinah. Lalu beliau mempersilakan rakyat jelata itu membalas cambukan kepada anak gubernur di hadapan publik. Khalifah Umar ra. berkata kepada gubernur itu, "Sejak kapan kalian memperbudak manusia, padahal mereka dilahirkan oleh ibu-ibu mereka dalam keadaan merdeka?" (*Adz-Dzahabi, Siyar A'lam an-Nubalâ*, 2/514).

Ketika rakyat kelaparan pada masa pakeklik, Khalifah Umar tak mau makan sampai rakyatnya betul-betul kenyang. Beliau berkata, "Bagaimana mungkin aku merasa kenyang, sementara rakyatku lapar?" (Ibn Sa'd, *Thabaqât al-Kubrâ*, 3/312).

Beliau pun pernah menggendong sendiri karung gandum ke rumah seorang janda yang kelaparan. Ketika ajudannya menawarkan bantuan, beliau menjawab, "Apakah engkau yang akan memikul dosaku kelak pada Hari Kiamat?" (Ibn al-Jauzi, *Manaaqib 'Umar*, hlm. 149).

Keteladanan juga ditunjukkan oleh Khalifah Utsman bin 'Affan ra. Pada masa kekeringan, beliau pernah membeli—dari uang pribadinya—Sumur Raumah dari orang Yahudi untuk diberikan kepada umat Muslim secara gratis.

Keteladanan juga ditunjukkan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. Khalifah Ali adalah lambang kecerdasan dan keberanian, tetapi juga kelembutan hati. Beliau pun dikenal sebagai sosok pemimpin yang suka hidup zuhud. Pakaian dan makanannya sangat sederhana. Padahal, kalau mau, beliau bisa hidup mewah.

Berikutnya adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Beliau adalah salah satu sosok pemimpin teladan yang paling menggetarkan hati. Sesaat setelah dilantik sebagai khalifah, beliau menangis dan berkata, "Duhai Allah, Engkau telah membebani diriku perkara yang besar. Jika Engkau tidak menolongku maka binasalah aku dan umat ini."

Beliau adalah khalifah yang sangat takut terhadap hisab Allah. Selama menjabat, beliau menolak semua harta negara. Istrinya, Fathimah binti Abdul Malik, bersaksi, "Demi Allah, ia tak pernah menyentuh satu dirham pun dari Baitul Mal. Setiap malamnya diisi dengan tangis dalam sujud." Beliau biasa memadamkan lampu minyak negara saat membicarakan urusan pribadi/keluarga. Beliau memandang urusan pribadi/keluarga tidak boleh menggunakan fasilitas publik (Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 9/199).

Beliau hanya menjabat dua tahun. Namun, dalam waktu singkat, rakyatnya makmur dan hidup sejahtera. Bahkan dikatakan bahwa pada zamannya tak ditemukan lagi orang miskin yang layak menerima zakat (Ibn Katsir, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 9/199).

Demikianlah para penguasa Muslim dulu. Mereka benar-benar memahami dan mempraktikkan dengan baik hakikat politik (*siyâsah*) Islam, yakni: mengurus dan melayani rakyat berdasarkan tuntutan syariah Allah SWT.

Alhasil, wahai para penguasa dan para pemimpin! Jadikanlah kekuasaan kalian sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT dan pelayanan kepada rakyat kalian. Bukan sebagai puncak nafsu dunia dan ketundukan pada godaan setan. Ingatlah! Kelak, di Akhirat, yang paling berat hisabnya adalah para penguasa dan para pemimpin seperti kalian! Saat demikian, kekuasaan yang kalian usahakan dan kalian pertahankan mati-matian—tanpa kalian peduli halal dan haram—benar-benar akan berbuah penyesalan yang amat dalam!

Wa mâ tawfiqillâ billâh. [Arief B. Iskandar]

DALIL-DALIL SYARIAH

M. Taufik NT

Dalil adalah kata tunggal (*isim mufrd*). Bentuk jamaknya adalah *adillâ'*, *adil-lâh* dan *dalâ'il*. Secara bahasa, dalil bermakna *burhân* (bukti/petunjuk), *bayyinah* (bukti), *hujjah* (argumen), ataupun *'alâmat* (rambu/tanda).

Para ulama ushul mendefinisikan dalil sebagai:

[الَّذِي يُمَكِّنُ أَنْ يَتَوَصَّلَ بِصَحِيحِ النَّظَرِ فِيهِ إِلَى الْعِلْمِ بِمَطْلُوبِ خَيْرِي]

(Sesuatu) yang, dengan analisis yang benar, memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan tentang apa yang dimaksud oleh suatu berita.¹

Dengan ungkapan lain, dalil adalah sesuatu yang dijadikan *hujjah* bahwa yang dibahas dari dalil tersebut adalah hukum syariah.

Secara umum dalil syariah adakalanya menunjukkan suatu hukum dengan penunjukan yang pasti (*qath'i*) dan adakalanya dengan penunjukan yang bersifat dugaan (*zhanni*). Hukum yang ditunjukkan oleh suatu dalil itu pasti hanya ada dalam satu kondisi, yakni jika memenuhi dua syarat: (1) sumbernya pasti dan tidak diragukan lagi (*qath'iyuts-tsubût*) seperti al-Quran dan Hadis *Mutawatir*; (2) penunjukan makna dari dalil tersebut juga bersifat pasti (*qath'iyud-dilâlah*). Jika tidak memenuhi dua hal tersebut maka hukum yang ditunjukkan oleh dalil tersebut bersifat dugaan (*zhanni*).

Dalil Syariah Harus Qath'i

Meskipun hukum yang ditunjukkan oleh

suatu dalil bisa bersifat pasti (*qath'i*) maupun dugaan (*zhanni*), mayoritas ulama menegaskan bahwa pokok-pokok syariah secara keseluruhan—baik *ushûluddin* (dasar-dasar agama/akidah) maupun *ushûl al-ahkâm* (dasar-dasar hukum)—haruslah dalil-dalil yang *qath'i*, tidak boleh bersifat *zhanni*.

Al-Quran jelas melarang hal yang *zhanni* dalam masalah *ushûl*. Al-Quran mencela orang-orang yang mengikuti hal yang *zhanni* dalam masalah ini. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا﴾

Kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sungguh persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran (QS Yunus [10]: 36).

Imam Asy-Syathibi (w. 790 H) dalam *Al-Muwâfaqât* menyatakan:

﴿إِنَّ أَصُولَ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ قَطْعِيَّةٌ لَا ظَنِّيَّةٌ، وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهَا رَاجِعَةٌ إِلَى كَلِمَاتِ الشَّرِيعَةِ، وَمَا كَانَ كَذَلِكَ فَهُوَ قَطْعِيٌّ﴾

Sesungguhnya dasar-dasar fiqih dalam agama itu adalah *qath'i*, bukan *zhanni*. Alasannya, dasar-dasar tersebut kembali pada kulliyat asy-syari'ah (prinsip-prinsip umum syariah). Apa pun yang seperti itu maka dia itu *qath'i*.²

Di antara alasan lain mengapa harus *qath'i* beliau sampaikan:

[لَوْ جَاَزَ تَعَلُّقَ الظَّنِّ بِكُلِّيَّاتِ الشَّرِيعَةِ، لَجَاَزَ تَعَلُّقَهُ بِأَصْلِ الشَّرِيعَةِ لِأَنَّهُ الْكُلِّيُّ الْأَوَّلُ، وَذَلِكَ غَيْرُ جَائِزٍ] Andai boleh mengaitkan hal yang zhanni dengan kulliyat asy-syarii'ah maka tentu boleh pula mengkaitkan hal yang zhanni tersebut dengan pokok Syariah. Ini karena pokok syariah tersebut adalah kulli yang pertama. Yang demikian tentu tidak boleh.³

Beliau juga menyatakan:

«لَوْ جَاَزَ جَعْلُ الظَّنِّيِّ أَصْلًا فِي أَصُولِ الْفِقْهِ، لَجَاَزَ جَعْلُهُ أَصْلًا فِي أَصُولِ الدِّينِ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ بِاتِّفَاقٍ، فَكَذَلِكَ هُنَا؛ لِأَنَّ نِسْبَةَ أَصُولِ الْفِقْهِ مِنْ أَصْلِ الشَّرِيعَةِ كِنِسْبَةِ أَصُولِ الدِّينِ»

Andai boleh menjadikan yang zhanni itu sebagai pokok pada ushul fiqih, niscaya boleh pula menjadikan yang zhanni sebagai pokok pada ushuluddin. Namun, yang disepakati tidaklah demikian. Begitu pula di sini. Ini karena kedudukan ushul fiqih sebagai bagian dari ushul asy-syarii'ah adalah sebagaimana kedudukan ushuluddin (yang mesti qath'i).⁴

Mengapa ushul al-ahkâm disamakan dengan ushuluddin yang dalilnya wajib qath'i? Sebabnya, yang dibutuhkan untuk menggali suatu hukum bukanlah sekadar keberadaan dalil, namun dalil yang dibawa oleh wahyu. Oleh karena itu, harus dibuktikan bahwa dalil tersebut telah diwahyukan. Pembuktian bahwa dalil tersebut diwahyukan merupakan masalah keimanan, bukan masalah hukum Islam. Oleh karena itu, harus ditetapkan bahwa dalil tersebut memang telah diwahyukan dengan bukti pasti, karena keimanan hanya dapat diambil dari kepastian.⁵

Empat Dalil Syariah yang Qath'i

Dalil yang kehujjahannya qath'i ada empat, yakni: (1) al-Kitab (al-Quran); (2) as-Sunnah; (3)

Ijmak Sahabat; (4) Qiyas yang 'illat-nya ditunjuk oleh nash syariah. Inilah empat dalil yang disepakati. Selain yang empat ini tidak dikategorikan sebagai dalil syara' yang qath'i.

Dalil 1: al-Quran

Al-Quran merupakan lafal yang diturunkan kepada Sayidina Muhammad saw. yang memiliki beberapa pengertiannya. Al-Quran merupakan wahyu Allah dalam lafal (redaksi) dan ma'na (makna)-nya sekaligus. Jika hanya ma'na saja yang Allah wahyukan maka tidak dinamakan sebagai al-Quran. Demikian juga andai lafal (redaksi)-nya saja yang diwahyukan; keberadaannya tidak mungkin terjadi tanpa makna secara mutlak. Sebabnya, asal pembentukan sebuah lafal adalah untuk suatu penunjukkan terhadap makna tertentu.

Apa yang dinukilkan pada kita dari al-Quran dengan penukilan yang mutawatir sajalah yang merupakan hujjah. Adapun apa yang dinukilkan pada kita dari al-Quran secara ahad tidaklah dianggap bagian dari al-Quran dan bukan merupakan hujjah.

Al-Quran mengandung ayat-ayat muhkamât dan ayat-ayat mutasyâbihat. Ini berdasarkan firman-Nya:

﴿مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ﴾

Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muhkamaat. Itulah pokok-pokok isi al-Quran. Yang lainnya adalah (ayat-ayat) mutasyabihaat (QS Ali Imran [3]: 7).

Ayat-ayat muhkam adalah ayat-ayat yang pengertiannya terang dan jelas sehingga menghilangkan adanya alternatif makna yang lain. Ini seperti firman-Nya:

﴿وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا﴾

Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba (QS al-Baqarah [2]: 275).



Adapun *mutasyaabah* adalah lawan dari *muhkam*, yaitu apa yang mengandung lebih dari satu makna. Ini seperti firman Allah SWT:

﴿وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ﴾

Para wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quruu' (QS al-Baqarah [2]: 228).

Kata *quruu'* bisa bermakna menstruasi dan bisa pula bermakna suci.

Dalil 2: *As-Sunnah*

Secara bahasa makna *as-Sunnah* maknanya adalah jalan. Secara *syar'i*, *as-Sunnah* digunakan untuk hal-hal yang masuk kategori ibadah yang bersifat *nafilah* (tidak wajib) yang dinukil dari Nabi saw. *As-Sunnah* juga digunakan untuk menyebut apa saja yang bersumber dari Rasul saw.; baik perkataan, perbuatan atau *taqrir*. Semua itu disebut *as-Sunnah*. Semua itu ditransformasikan lewat wahyu.

As-Sunnah adalah dalil syariah. Ini berdasarkan dalil yang pasti atas kenabian Sayidina Muhammad serta risalahnya. Juga berdasarkan dalil yang *qath'i tsubut* serta *qath'i dalalah* bahwa beliau tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, namun berdasarkan wahyu. Dengan demikian *as-Sunnah* itu adalah wahyu dari Allah SWT, yang wajib diambil sebagaimana al-Quran. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

Apa saja yang Allah berikan kepada kalian, terimalah. Apa yang dia larang atas kalian, tinggalkanlah (QS al-Hasyr [59]: 7).

Juga firman-Nya:

﴿مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ﴾

Siapa saja yang mentaati Rasul itu, sungguh ia telah mentaati Allah (QS an-Nisa' [4]: 80).

Hanya saja, terkait *as-Sunnah*, sisi kewahyuan ada pada makna yang dikandung, bukan pada lafalnya. Rasul saw. lalu mengungkapkan makna wahyu tersebut dengan lafal, perbuatan atau *taqrir* (pengakuan) beliau. Karena itulah boleh meriwayatkan *as-Sunnah* secara makna saja.

Kedudukan *As-Sunnah* Terhadap al-Quran

Secara umum fungsi *as-Sunnah* adalah menjelaskan al-Quran. Ini sebagaimana firman Allah SWT:

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ﴾

Kami telah menurunkan al-Quran kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (QS an-Nahl [16]: 44).

Secara ringkas penjelasan *as-Sunnah* terhadap al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Perinci Hukum yang ada dalam al-Quran.

Misalnya dalam al-Quran Allah SWT memerintahkan shalat tanpa adanya penjelasan waktu-waktunya, rukun-rukunnya dan bilangan rakaatnya. Lalu *as-Sunnah* menjelaskan hal itu. Rasul saw. bersabda:

«صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»

Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat (HR al-Bukhari).

Begitu pula ayat tentang haji, zakat, nikah dll. *As-Sunnah* datang menjelaskan dan merinci tata cara pelaksanaannya.

2. Men-takhshish keumuman al-Quran.

Misalnya Allah SWT memerintahkan agar anak mewarisi bapak. Ini sebagaimana dalam QS an-Nisa' ayat 11. Lalu *as-Sunnah* men-takhshish (mengkhususkan) bahwa bapak yang mewariskan adalah selain para nabi. Ini berdasarkan hadis:

«لَا نُورَثُ؛ مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ»

Kami tidak meninggalkan waris. Apa

yang kami tinggalkan adalah sedekah (HR al-Bukhari).

Begitu juga ada hadis riwayat Abu Dawud yang men-takhshish anak yang membunuh orangtuanya; dia tidak mendapatkan warisan dari orangtua yang dia bunuh itu.

3. Men-taqyid (Membatasi) yang Mutlaq

Misalnya al-Quran memerintahkan untuk memotong tangan pencuri tanpa membatasi berapa nilai barang curiannya. Lalu as-Sunnah membatasi kadarnya untuk nilai ¼ dinar ke atas:

«لَا تُقَطَّعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا»

Tidak dipotong tangan pencuri kecuali dalam pencurian bernilai ¼ dinar ke atas (HR Muslim).

4. Menambahkan Hukum Cabang dari Pokoknya.

Misalnya Allah SWT mengharamkan tindakan mempoligami wanita dengan saudaranya berdasarkan QS an-Nisa' ayat 23. Lalu hadis Abu Hurairah menambahkan keharaman tindakan mempoligami wanita dengan bibinya.

Dalil 3: Ijmak Shahabat

Ijmak secara istilah berarti:

«الِإِتِّفَاقُ عَلَى حُكْمٍ وَاقِعَةٍ مِنَ الْوَقَائِعِ بِأَنَّهُ حُكْمٌ

شَرْعِيٌّ»

Kesepakatan bahwa hukum atas suatu fakta tertentu adalah hukum syariah.⁶

Contohnya adalah Ijmak Sahabat atas kewajiban mengangkat khalifah setelah Rasulullah wafat, pengumpulan al-Quran dalam satu mushaf dll.

Adapun ijmak siapa yang menjadi dalil syariah, para ulama berbeda pendapat. Ada yang berpandangan ijmak ulama, ijmak *ahlul halli wal aqdi*, ijmak penduduk madinah, dll. Hanya

saja ijmak yang mereka sepakati sebagai dalil syariah adalah Ijmak Sahabat. Karena itu dalil ke tiga yang *qath'i* adalah Ijmak Sahabat. Hal ini karena terdapat pujian dan keridhaan Allah atas mereka dalam al-Quran, misalnya dalam Surat at-Taubah ayat 100, karena Sahabatlah yang mengumpulkan al-Quran. Mereka yang menjaga al-Quran. Mereka pula yang men-transmisikan al-Quran pada kita.

Dalil 4: Qiyas

Menurut istilah para ulama ushul, Qiyas didefinisikan dengan berbagai definisi. Di antaranya adalah:

«إِثْبَاتُ مِثْلِ حُكْمٍ مَعْلُومٍ فِي مَعْلُومٍ آخَرَ لِاشْتِرَاكِهِمَا فِي عِلَّةِ الْحُكْمِ عِنْدَ الْمُتَّبِعِ»

Penetapan untuk menyamakan hukum yang telah diketahui atas yang lain yang juga diketahui karena kesamaan illat (alasan hukum) menurut yang menetapkan.⁷

Qiyas, asalkan memenuhi syarat-rukunnya, adalah dalil syariah yang pasti. Hal ini karena Qiyas tersebut sejatinya kembali pada nas itu sendiri, yakni nas yang menunjuk pada *illat*, baik nas tersebut al-Quran maupun as-Sunnah. Karena itulah Qiyas dikatakan dengan *ma'qûl an-nash* (aspek rasional dari nas).

Wallâhu a'lam. []

Catatan kaki:

- 1 Taqiyuddin An-Nabhani, *Al-Syakhsyiyah al-Islâmiyyah*, Cet. III., vol. 3 (Beirut: Dâr al-Ummah, 2005), h. 64.
- 2 Ibrahim bin Musa As-Syatibi, *Al-Muwâfaqât*, Pentahkik. Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan, Cet. I. (Dâr Ibn 'Affân, 1997), Juz. 1 h. 17-18.
- 3 Ibid., Juz. 1 h. 19.
- 4 Ibid., Juz. 1 h. 20.
- 5 Taqiyuddin An-Nabhani, *Muqaddimatu Ad-Dustûr*, Cet. II. (Beirut: Dâr al-Ummah, 2009), h. 48.
- 6 Atha' bin Khalil Abu Rasthah, *Taysîr Al-Wushûl Ilâ al-Ushûl*, Cet. III. (Beirut: Dar al-Ummah, 2000), h. 82.
- 7 An-Nabhani, *Al-Syakhsyiyah al-Islâmiyyah*, 3:h. 319.

SUBSTANSI NASAKH

مَا هِيَ النَّسَخ

Menurut Imam Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* Jilid 3: *An-Naskhu* (*nasakh*) adalah *ibthâlu al-hukmi al-mustafâd min nashsh[in] sâbiq[in] bi nashsh[in] lâhiq[in]* (pembatalan hukum yang dipahami dari nas yang lebih dulu dengan nas yang lebih akhir).

Menurut Imam al-Amidi (w. 631) di dalam *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm: An-Naskhu* (*nasakh*) adalah: *khithâb asy-Syâri'i al-mâni'i min istimrâri mâ tsabata min hukmi khithâb[in] syar'iyy[in] sâbiq[in]* (seruan *Asy-Syâri'* yang menghalangi keberlanjutan hukum yang sebelumnya telah ditetapkan oleh seruan *syar'i* terdahulu).

Nasakh itu merupakan pencabutan (*ar-raf'u*) atau pembatalan (*al-ibthâl*) hukum syariah. Dengan ungkapan lain, *nasakh* merupakan pemberhentian keberlanjutan pemberlakuan suatu hukum syariah. Hal itu melalui dalil *syar'i* yang lebih akhir dari dalil yang menetapkan hukum syariah yang di-*nasakh*.

Syarat Nasakh

Para ulama menjelaskan, *nasakh* yang *syar'i* itu harus memenuhi beberapa syarat. Imam an-Nabhani menjelaskan, *an-naskhu* itu harus memenuhi tiga syarat: *Pertama*: Hukum yang di-*nasakh* harus berupa hukum *syar'i*. *Kedua*: Dalil yang menunjukkan pencabutan hukum itu harus dalil *syar'i* yang lebih akhir dari seruan yang di-*nasakh* hukumnya. *Ketiga*: Seruan yang diangkat hukumnya tidak dibatasi dengan waktu tertentu.

Imam al-Amidi (w. 631 H) menyatakan di dalam *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* bahwa syarat *an-naskhu syar'i* terbagi menjadi syarat yang disepakati dan syarat yang diperselisihkan. Adapun syarat yang disepakati: *Pertama*, hukum yang di-*nasakh* adalah hukum *syar'i*. *Kedua*, dalil yang menunjukkan hukum itu diangkat (dicabut) adalah dalil *syar'i* yang lebih akhir dari *khithaab* yang di-*nasakh* hukumnya. *Ketiga*, *khithaab* yang di-*nasakh* hukumnya tidak dibatasi dengan waktu tertentu.

Adapun syarat yang diperselisihkan: *Pertama*, *khithaab* yang menunjukkan hukum itu diangkat adalah setelah masuknya waktu yang memungkinkan hukum itu ditaati. *Kedua*, *khithaab* yang di-*nasakh* hukumnya termasuk yang tidak dimasuki pengecualian dan pengkhususan. *Ketiga*, *nasakh* al-Quran harus dengan al-Quran dan *nasakh* as-Sunnah dengan as-Sunnah. *Keempat*, nas yang me-*nasakh* dan yang di-*nasakh* berupa nas yang *qath'i*. *Kelima*, kontradiksi yang me-*nasakh* dengan yang di-*nasakh* dalam bentuk kontradiksi perintah dengan larangan, *al-mudhayaq* dengan *al-muwassa'*. *Keenam*, *nasakh* itu dengan ganti. Semua ini diperselisihkan. Yang benar, perkara-perkara ini (syarat-syarat) tidak *mu'tabar*.

Nasakh Hukum, Bukan Nasakh Tilawah

Nasakh itu terjadi atas hukum dan tidak terjadi atas *tilawah* (bacaan/redaksi)-nya. Ini adalah pendapat jumhur. Hal itu ditunjukkan



oleh firman Allah SWT:

﴿مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّمَّهَا أَوْ مِثْلَهَا﴾

Ayat mana saja yang Kami hapus atau Kami biarkan tidak dihapus, Kami datangkan yang lebih baik dari ayat tersebut atau yang sebanding dengan ayat itu (QS al-Baqarah [2]: 106).

Menurut Imam Taqiyuddin an-Nabhani, penafsiran ayat ini dengan makna *pe-nasakh*—yakni penggantian ayat dengan ayat lainnya dengan makna secara hakikat—adalah lemah. Sebabnya, itu membuat sifat lebih baik disematkan pada ayat. Padahal satu ayat tidak lebih baik dari ayat lainnya. Yang ada adalah apa yang kembali pada hukum dari ayat yang dicabut untuk kita dan yang ditetapkan atas kita menjadi lebih ringan atau pahalanya lebih besar dari sebagian lainnya. Hukum keteguhan seorang Muslim atas dua orang kafir adalah lebih ringan dari keteguhan atas sepuluh orang kafir. Jadi hukum yang *me-nasakh*, yaitu keteguhan atas dua orang adalah lebih ringan dari hukum yang *di-nasakh*, yaitu keteguhan atas sepuluh orang. Hukum puasa Ramadhan lebih berat dari puasa Asyura, tetapi pahalanya lebih besar. Jadi lebih baik itu bukan pada ayat itu sendiri, melainkan pada hukum yang dibawa ayat tersebut. Kadang lebih baik dalam bentuk keringanan dan kadang lebih baik pahalanya.

Jadi *nasakh* itu terjadi atas hukum, bukan atas ayatnya. Artinya, pemaknaan lafal ﴿آيَةٍ﴾ itu bukan secara hakikat, tetapi secara *majaz*, yakni *ḥukm* (hukum ayat). Imam Muhammad ibnu Jarir ath-Thabari (w. 310 H) menjelaskan di dalam *Jāmi'u al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'an* (*Tafsir ath-Thabari*): “Tidak lain yang Allah maksudkan dari firman-Nya “مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا” adalah “مَا نَنْسَخُ مِنْ حُكْمِ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا”. Namun, karena pihak yang diseru dengan ayat tersebut,

maknanya telah menjadi pemahaman pada mereka, maka cukup dengan *dalalah* penyebutan lafal آيَةٍ tanpa penyebutan حُكْمِهَا. Banyak ayat lainnya yang serupa. Ini seperti firman Allah ﴿وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ﴾ dengan makna “حُبُّ الْعِجْلِ” (kecintaan menyembah pada patung anak sapi). Banyak contoh semacam itu.

Jadi takwil (tafsir) ayat tersebut: “Tidaklah Kami mengubah hukum ayat dan Kami ganti, atau Kami biarkan tidak Kami ganti, kecuali Kami datangkan hukum yang lebih baik dari itu untuk kalian, hai kaum Mukmin, atau yang semisal hukumnya dalam keringanan, berat, ganjaran dan pahala.”

Yang menunjukkan hal itu adalah ayat itu sendiri “نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّمَّهَا أَوْ مِثْلَهَا”. Tidaklah boleh sesuatu dari al-Quran lebih baik dari sesuatu lainnya. Sebabnya, semuanya adalah Kalamullah. Tidak boleh pula dalam sifat Allah dikatakan, sebagiannya lebih afdhal dari sebagian lainnya dan sebagiannya lebih baik dari sebagian lainnya.” Demikian penjelasan Imam ath-Thabari.

Ini sekaligus menegaskan bahwa yang ada adalah *nasakh* hukum dan tidak ada *nasakh tilawah*. Ini karena semua ayat al-Quran ditetapkan dengan dalil *qath'i*. Yang tidak ditetapkan dengan dalil *qath'i*, yakni ditetapkan dengan dalil *zhanni*, tidak dinilai bagian dari al-Quran. Juga tidak terbukti dengan dalil *qath'i* adanya *nasakh tilawah* dari ayat al-Quran. Adanya dalil *zhanni* berupa hadis ahad yang menyatakan adanya *nasakh tilawah* tidak ada nilainya sama sekali. Sebabnya, yang *qath'i* tidak *di-nasakh* dengan yang *zhanni*. Yang *qath'i* hanya *di-nasakh* dengan yang *qath'i*. Tidak dalil *qath'i* atas *nasakh tilawah*. Dengan demikian, tidak ada *nasakh tilawah* al-Quran.

Adapun *nasakh tilawah* as-Sunnah maka kita tidaklah terkategori ibadah saat membaca as-Sunnah (sebagaimana *tilawah* al-Quran). Sebabnya, *tilawah* itu sendiri (sebagai ibadah) tidak ada berlaku untuk as-Sunnah. Maka dari



itu, tentu saja pembahasan *nasakh tilawah* as-Sunnah adalah tidak ada.

Macam-macam *Nasakh*

Pertama: Nasakh tanpa diganti. Hal itu seperti *nasakh* atas keharusan bersedekah saat hendak berbicara dengan Rasul (QS al-Mujadilah [58]: 12-13).

Kedua: Nasakh dengan pengganti yang lebih ringan. Itu seperti keteguhan atas sepuluh orang (QS al-Anfal [8]: 65) di-*nasakh* dengan keteguhan atas dua orang (QS al-Anfal [8]: 66). Juga masa *'iddah* satu tahun untuk wanita yang ditinggal mati suaminya (QS al-Baqarah [2]: 240) di-*nasakh* menjadi empat bulan sepuluh hari (QS al-Baqarah [2]: 234). Larangan berziarah kubur di-*nasakh* menjadi boleh. Larangan memakan atau menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari di-*nasakh* menjadi boleh. Hukuman dibunuh untuk orang yang meminum khamar untuk kali keempat di-*nasakh* menjadi hukuman cambuk. Jabir bin Abdullah menuturkan, Rasul saw. bersabda:

«إِنَّ مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَاجْلِدُوهُ، فَإِنْ عَادَ فِي الرَّابِعَةِ فَاقْتُلُوهُ»، قَالَ: ثُمَّ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ بِرَجُلٍ قَدْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الرَّابِعَةِ فَضْرَبَهُ وَلَمْ يَقْتُلْهُ

“Cambuklah orang yang minum khamar. Jika dia mengulangi minum khamar untuk yang keempat kalinya maka bunuhlah.” Jabir berkata: “Didatangkan kepada beliau setelah itu orang yang meminum khamar untuk yang keempat kalinya. Namun, beliau hanya memukul (mencambuk) dia dan tidak membunuh dirinya.” (HR at-Tirmidzi no. 1444, an-Nasai di Sunan al-Kubra no. 5283, al-Baghawi no. 2604, redaksi at-Tirmidzi).

Imam al-Baihaqi meriwayatkan hadis ini di dalam *Sunan al-Kubrâ* hadis no. 17505 dari

jalur Qabishah bin Du'aib.

Ketiga: Nasakh ke pengganti yang semisal. Ini seperti *nasakh* kefardhuan shalat menghadap ke Baitul Maqdis menjadi fardhu menghadap ke arah Masjidil Haram (QS al-Baqarah [2]: 144).

Keempat: Nasakh ke pengganti yang lebih berat. Ini seperti di awal Islam diwajibkan kurungan di dalam rumah hingga meninggal sebagai hukuman atas zina (QS an-Nisa' [4]: 15-16). Kemudian hukum ini di-*nasakh* menjadi hukuman cambuk seratus kali (QS an-Nur [24]: 2). Dari hukuman ini di-*takhshish* dengan hadis bahwa hukuman cambuk itu untuk *ghayru muhshah*. Untuk yang *muhshah* hukumannya adalah dirajam.

Contoh lainnya, kewajiban puasa Asyura di-*nasakh* dengan kefardhuan puasa Ramadhan. Dari Aisyah ra., ia berkata:

«كَانَ يَوْمَ عَاشِرَاءَ يَوْمًا تَصُومُهُ قَرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُهُ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ قَالَ: مَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ»

Dulu Hari Asyura (10 Muharram) adalah hari orang Quraisy berpuasa pada masa Jahiliah. Rasulullah saw. juga berpuasa Asyura. Ketika beliau tiba di Madinah, beliau berpuasa dan menyuruh orang-orang berpuasa Asyura. Tatkala difardhukan puasa Ramadhan, beliau bersabda, “Siapa yang mau (boleh) berpuasa Asyura dan siapa yang mau (boleh) meninggalkannya.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Inilah macam-macam *nasakh* dari sisi ada atau tidaknya hukum pengganti dan sifat hukum pengganti itu apakah semisal, lebih ringan atau lebih berat.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]



Diasuh oleh:
KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca al-wa'ie, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

HUKUM MENYAMBUT DONALD TRUMP

Soal:

Bagaimana hukumnya menyambut Presiden AS, Donald Trump, sebagai tamu di negeri kaum Muslim? Pada saat yang sama, dia memerangi kaum Muslim di Gaza dan Palestina?

Jawab:

Dalam konteks ini ada dua hal yang harus dihukumi. *Pertama*, penyambutan Donald Trump sebagai tamu. *Kedua*, investasi yang diberikan beberapa negeri Arab kepada AS.

Pertama, hukum menyambut tamu, termasuk tamu non-Muslim. Ini dijelaskan oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya, *Ahkâm Ahli ad-Dzimmah*, sebagai berikut: "Menjamu tamu bagi kaum kafir dan Muslim sama dalam kadar wajib dan sunnahnya. Keduanya berbeda dalam dua hukum yang lain. *Pertama*, menjamu tamu bagi Muslim wajib sejak awal, karena ketentuan syariah. Adapun bagi kaum kafir wajib karena adanya syarat. *Kedua*, bagi kaum Muslim, menjamu

tamu berlaku umum untuk penduduk kampung maupun wilayah yang lain, sedangkan bagi kaum kafir hanya berlaku untuk penduduk kampung."¹

Dasarnya, dulu Khalifah 'Umar bin al-Khatthab ra. membedakan keduanya. Beliau mensyaratkan hak menjamu tamu itu khusus untuk penduduk kampung meski hadis yang menjelaskan hal ini bersifat umum:

«لَيْلَةُ الضَّيْفِ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.»

Semalam [menginap] bagi tamu adalah hak yang wajib ditunaikan setiap Muslim.²

Hadis ini menjelaskan bahwa tamu Muslim dan non-Muslim sama-sama berhak dijamu. Menjamu tamu (*dhiyâfah*) itu konotasinya adalah sedekah, yang statusnya sunnah (*tathawwu'*), baik terhadap Muslim maupun non-Muslim. Ini merupakan penjelasan Imam Ahmad. Beliau berargumentasi dengan menggunakan keumuman hadis di atas, yang berlaku baik terhadap tamu Muslim maupun non-Muslim.³

Memang ada hadis berikut:

«الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ.»

Menjamu tamu itu selama tiga hari.⁴

Menurut Ibn al-Qayyim, sehari semalam itu merupakan hak yang wajib, sedangkan tiga hari itu sunnah. Ini benar. Namun, ini hanya berlaku untuk kaum Muslim. Adapun bagi *Ahludz-Dzimmah* tidak berlaku demikian. Jika tiga hari itu disyaratkan terhadap mereka, dalam perjanjian, maka itu menjadi hak yang

wajib ditunaikan oleh kaum Muslim. Khalifah 'Umar, ketika menjadi khalifah, membuat kebijakan yang berbeda, sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan. Misalnya, untuk kaum Kristen Syam dan Jazirah, maupun yang lain, ditetapkan syarat tiga hari, sedangkan untuk kaum Kristen Irak, ditetapkan sehari semalam. Ini karena kondisinya berbeda dengan kondisi kaum Kristen Syam dan Jazirah.⁵

Tamu tersebut harus dijamu dengan baik. Disediakan tempat tinggal, kendaraan, makanan, minuman, pakaian, termasuk jaminan keamanan dan kesehatan. Jika sakit maka dia diobati dan dijenguk. Termasuk hak untuk ke tempat ibadahnya. Namun, tidak boleh mengucapkan salam kepada dirinya jika dia non-Muslim. Ini karena Nabi bersabda:

«لَا تَبْدُؤُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ»

*Kalian jangan memulai salam kepada orang Yahudi maupun Kristen.*⁶

Semua perlakuan baik itu merupakan dakwah *bi al-hāl* (dengan tindakan) kepada non-Muslim. Ini supaya mereka bisa melihat dan merasakan Islam sebagaimana mestinya. Ini ketentuan yang berlaku terhadap *Ahludz-Dzimmah*. Mereka adalah orang kafir yang menetap di Darul Islam, tetap memeluk agamanya, tetapi terikat dengan sistem Islam dan membayar *jizyah*.⁷

Berbeda dengan *Ahlul-Harb* (Kafir Harbi), baik *fi'l[an]* (seperti Amerika, Israel, Inggris, dan lain-lain) maupun *hukm[an]* (negara yang tidak terlibat permusuhan secara langsung dengan kaum Muslim). Mereka adalah orang kafir yang tidak terikat dengan perjanjian *Dzimmah* atau mendapatkan jaminan keamanan (seperti visa), maupun perjanjian yang lain (seperti *Mu'āhad*).⁸

Hanya saja, status Kafir Harbi, baik *fi'l[an]* maupun *hukm[an]* itu bisa berubah menjadi

Musta'man (mendapatkan jaminan keamanan) jika mendapatkan jaminan keamanan (visa) dari tiap orang Islam dan baligh, menurut pendapat Jumhur. Adapun menurut yang lain, Muslim dan *Mumayyiz*, tidak harus baligh.⁹

Dalam kasus Donald Trump, jelas dia datang dengan jaminan keamanan dari para penguasa kaum Muslim, baik Saudi, Uni Emirat Arab maupun Qatar. Meski dia berstatus Kafir Harbi, ketika berada di ketiga negara tersebut statusnya dihukumi sebagai *Musta'man*. Dalam konteks ini, kaum Muslim tidak boleh mengkhianati Kafir Harbi yang memasuki negeri mereka dengan jaminan keamanan, sebagaimana sabda Nabi saw.:

«الْمُسْلِمُونَ عِنْدَ شُرُوطِهِمْ»

*Kaum Muslim itu terikat dengan persyaratan yang mereka tetapkan.*¹⁰

Kedua, mengenai status investasi. Ini masuk dalam pembahasan hukum berbisnis atau

“Menjamu tamu bagi kaum kafir dan Muslim sama dalam kadar wajib dan sunnahnya. Keduanya berbeda dalam dua hukum yang lain. Pertama, menjamu tamu bagi Muslim wajib sejak awal, karena ketentuan syariah. Adapun bagi kaum kafir wajib karena adanya syarat....”

AS dan Donald Trump tangannya berlumuran darah kaum Muslim di Gaza, Palestina dan negeri kaum Muslim yang lain. Tentu tidak masuk akal siapapun jika orang seperti ini diterima, bahkan pulang diberi hadiah investasi atau hibah dengan nilai yang sangat fantastis.

dagang dengan kaum Kafir Harbi. Dalam hal ini, baik kaum Muslim yang berbisnis di wilayah mereka, atau mereka yang datang ke wilayah kita untuk berbisnis, sama-sama diperbolehkan. Dengan syarat, tidak boleh menjual senjata, alat, bahan-bahan mentah, atau apa saja yang bisa memperkuat mereka, yang bisa digunakan untuk membuat senjata, atau menjadi senjata, yang bisa menguatkan mereka.¹¹

Dalam konteks ini, apa yang dilakukan oleh ketiga penguasa kaum Muslim itu, dengan memberikan investasi, atau bahkan menghibahkan dana sekian miliar USD, kepada AS melalui Donald Trump, jelas menyalahi ketentuan syariah di atas, sebagaimana yang dijelaskan oleh para fuqaha. Sebagaimana haram hukumnya memperdagangkan komoditas yang diharamkan secara *syar'i*, seperti khamer, babi dan segala bentuk barang dan jasa yang

diharamkan, karena jelas-jelas itu merupakan kerusakan yang dilarang syariah, dan harus diperangi.¹²

Bahkan mazhab Maliki mengharamkan ekspor dari negeri kaum Muslim ke negeri mereka. Alasannya, karena mengeksport apapun itu akan menguatkan mereka untuk mengalahkan kaum Muslim. Selain itu, kaum Muslim juga diharamkan untuk menetap di Darul Kufur, sebagaimana sabda Nabi saw.:

«أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهَرِ الْمُشْرِكِينَ»

*Saya berlepas diri dari setiap orang Islam yang menetap di tengah-tengah kaum musyrik.*¹³

Adapun apa yang terjadi pada zaman Khilafah Bani Umayyah, ketika sebagian penguasanya membayarkan harta mereka kepada musuh, dalam hal ini adalah Romawi, agar mereka berhenti memerangi kaum Muslim—dimana saat itu kondisi negeri kaum Muslim benar-benar mengalami krisis, situasi yang sulit, baik di dalam maupun di luar, sehingga terpaksa melakukan perjanjian damai dengan mereka, meski harus memenuhi beberapa ambisi dan keinginan mereka—maka harus dilihat dengan tepat.

Kasus ini terjadi pada zaman Khalifah Abdul Malik bin Marwan (646-705 M). Al-Baladzuri menceritakan ini dalam kitabnya, “Kuda-kuda milik Romawi telah keluar ke gunung Lukam [gunung di wilayah Syam], dipimpin salah seorang panglimanya. Setelah itu masuk ke Libanon...Karena itu, Abdul Malik terpaksa melakukan perjanjian damai dengan mereka, dengan memberikan 1000 Dinar setiap Jumat, dan berdamai dengan penguasa Romawi itu dengan membayarkan harta agar tidak memerangnya, dan beliau khawatir jika dia keluar Syam, sehingga mengalahkannya. Beliau mencontoh Mu'awiyah ketika ber-

damai dengan Romawi, saat sibuk memerangi penduduk Irak. Beliau pun berdamai dengan mereka, dengan membayar harta.”¹⁴

Pertama, kebijakan penguasa zaman Khilafah Islam, khususnya Bani Umayyah, ini tidak bisa dijadikan dalil, meskipun apa yang mereka lakukan merupakan hukum syariah.

Kedua, kekuatan takwa di dalam jiwa penguasa saat itu, juga *ghîrah* mereka terhadap kemaslahatan kaum Muslim, serta ambisi mereka yang begitu luar bisa untuk menjaga izzah [kemuliaan] Islam dan kaum Muslim, disertai kesadaran yang tinggi terhadap berbagai aspek, sehingga potensi kesalahan ijihad [kebijakan] di atas bisa di jauhi, maka pertimbangan darurat yang mereka ambil saat itu bisa diterima secara syar’i.

Namun, ketika kita bandingkan dengan penguasa ketiga negara tersebut saat ini, baik aspek ketakwaan di dalam jiwanya, *ghîrah* mereka terhadap kemaslahatan kaum Muslim, serta ambisi mereka untuk menjaga izzah [kemuliaan] Islam dan kaum Muslim, apalagi kesadaran terhadap berbagai aspek yang begitu rendah, maka pertimbangan darurat yang sama tidak bisa digunakan, dan tidak bisa dibenarkan secara syar’i. Ini karena faktanya berbeda.¹⁵

Karena pertimbangan darurat dalam konteks ini menjadi permainan oleh hawa nafsu sekelompok penguasa dan para pendukungnya. Inilah yang menjadikan kekayaan kaum Muslim dan potensi mereka dikuras dan dijarah habis-habisan oleh musuh-musuh mereka dengan alasan darurat. Bahkan argumentasi darurat tersebut telah banyak ditolak oleh kaum Muslim meski dari kalangan orang awam, apalagi kaum terpelajar.

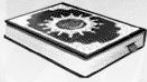
Apalagi saat AS dan Donald Trump tangannya berlumuran darah kaum Muslim di Gaza, Palestina dan negeri kaum Muslim yang lain.

Tentu tidak masuk akal siapapun jika orang seperti ini diterima, bahkan pulang diberi hadiah investasi atau hibah dengan nilai yang sangat fantastis.

Wallâhu a’lam. []

Catatan kaki:

- 1 Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Ahkam Ahli ad-Dzimmah*, ed. Nail bin Nashar as-Sindi, Dar ‘Alim al-Fawaid, Makkah, cet. I, 1441 H/2020 M, Juz II, hal. 425-426.
- 2 Hr. Ahmad (hadits no 17172); Abu Dawud (hadits no. 3750); Ibn Majah (hadits no. 3677); Bukhari dalam *Adab al-Mufrad* (hadits no. 744). Hadits bersumber dari Abu Kari-mah al-Miqdam bin Ma’di Karib *Radhiya-Llahu ‘anhu*, dengan *isnad* yang shahih.
- 3 Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Ahkam Ahli ad-Dzimmah*, ed. Nail bin Nashar as-Sindi, Dar ‘Alim al-Fawaid, Makkah, cet. I, 1441 H/2020 M, Juz II, hal. 426.
- 4 Hr. Bukhari (hadits no. 6135) dan Muslim.
- 5 Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Ahkam Ahli ad-Dzimmah*, ed. Nail bin Nashar as-Sindi, Dar ‘Alim al-Fawaid, Makkah, cet. I, 1441 H/2020 M, Juz II, hal. 426.
- 6 Hr. Muslim (hadits no 2167).
- 7 *Al-Mausū’ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Juz VII, hal. 104.
- 8 *Al-Mausū’ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Juz VII, hal. 104.
- 9 *Al-Mausū’ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Juz VII, hal. 106.
- 10 Hr. At-Tirmidzi; Lihat, *Al-Mausū’ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Juz VII, hal. 109.
- 11 Lihat, *Al-Mausū’ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Juz VII, hal. 112.
- 12 *Al-Mausū’ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Juz VII, hal. 112. Lihat juga, Abu Yusuf, *al-Kharaj*, hal. 199; *Syarah as-Siyar al-Kabir*, Juz III/177; *Hasyiyah at-Thahthawi*, Juz II/445; *Fath al-Qadir*, Juz IV/347; *al-Fatawa al-Hindiyyah*, Juz II/215; *Mughni al-Muhtaj*, Juz IV/247; *Syarah al-Kabir ma’a al-Mughni*, Juz X/408.
- 13 Hr. Abu Dawud; Lihat, *Al-Mausū’ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Juz VII, hal. 113.
- 14 Lihat, al-Baladzuri, *Tarikh al-Buldan*, hal. 164.
- 15 Lihat, Muhammad Khair Haikal, *Al-Jihad wa al-Qital fi as-Siyasah as-Syar’iyyah*, Dar al-Bayariq, cet. II, 1417 H/1996 M, Juz III/1493-1494.



KETIKA NERAKA SUDAH PENUH

﴿يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ﴾^{٣٠}

(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih ada tambahan?" (QS Qaf [50]: 30).

T

afsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ﴾

(Ingatlah) hari (sewaktu) Kami bertanya kepada Jahanam, "Apakah kamu sudah penuh?"

Kata «يَوْمَ» (hari) yang dimaksud ayat ini adalah Hari Kiamat. Sebabnya, firman-Nya: «يَوْمَ نَقُولُ» (hari sewaktu Kami bertanya) berkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni firman-Nya: «وَمَا أَنَا بِظَالِمٍ لِلْعَبِيدِ» (Aku sekali-kali tidak menganiaya [hamba-hamba-Ku]) (QS Qaf [50]: 29).¹

Pendapat lainnya mengatakan, kata *yawma* itu *manshūb* berhubungan dengan ayat sebelumnya: «مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ يَوْمَ نَقُولُ». Maknanya: "Tidak ada perubahan pada keputusan Allah pada hari (yang Allah bertanya)."²

Ada juga yang berpendapat bahwa kata «يَوْمَ»

itu *manshūb* oleh *al-fi'l* (kata kerja) yang diperkirakan: «وَأَنْذَرُهُمْ (يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ)» (sampaikanlah peringatan kepada mereka tentang hari sewaktu Kami bertanya kepada Jahanam, "Apakah kamu sudah penuh?"). Hal itu karena Allah sebelumnya telah berjanji kepada Jahanam bahwa Dia akan memenuhinya.³

Pemahaman demikian juga dikemukakan oleh Abu Bakar al-Jazairi. Katanya, maksud penggalan ayat ini adalah, "Ingatkanlah, wahai Nabi Kami kepada kaummu yang selalu dalam kesyirikan dan kemaksiatan, bahwa siksa Neraka Jahanam sedang menanti orang-orang seperti mereka. Ingatkan pula mereka tentang hari sewaktu Kami akan bertanya kepada Jahanam, "Apakah kamu sudah penuh."⁴

Menurut Fakhruddin ar-Razi, *istifhām* (kalimat tanya) pada firman-Nya: «هَلِ امْتَلَأْتِ» (Apakah kamu sudah penuh?) merupakan penjelasan untuk membenarkan firman-Nya:

﴿لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ﴾

Sungguh Aku akan memenuhi Neraka Jahanam (dengan jin dan manusia) (QS Hud [10]: 119).

Al-Imam al-Qurthubi juga mengatakan bahwa itu sebagai pembenaran atas pemberitahuan-Nya, penegasan janji-Nya, teguran bagi para musuh-Nya, dan peringatan untuk seluruh hamba-Nya.”⁵

Janji Allah SWT untuk memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia disebutkan dalam beberapa ayat, seperti dalam firman-Nya:

﴿وَوَعَدْتُكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾

Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sungguh Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya (QS Hud [10]: 119).

Juga firman-Nya:

﴿وَلَكِنَّ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾

Akan tetapi telah tetaplah perkataan-Ku, “Sungguh akan Akuenuhi Neraka jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama (QS al-Sajdah [32]: 13).

Juga firman-Nya:

﴿لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ﴾
Sungguh Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya (QS Shad [38]: 84-85).

Oleh karena itu, pertanyaan Allah SWT

kepada Neraka Jahanam tersebut merupakan pembenaran dan penegasan bahwa Allah SWT telah benar-benar memenuhi janji-Nya.

Mendapatkan pertanyaan tersebut, Neraka Jahanam pun menyampaikan jawabannya sebagaimana diberitakan dalam lanjutan ayat ini:

«وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ»

Dia menjawab, “Masih ada tambahan?”

Ini merupakan jawaban Neraka Jahanam atas pertanyaan Tuhannya. Jawaban neraka dalam bentuk *istifhām* atau kalimat tanya: «هَلْ مِنْ مَزِيدٍ» (Apakah masih ada tambahan?).

Menurut banyak mufassir, jawaban neraka dalam bentuk *al-istifhām* atau kalimat tanya itu membuka peluang adanya dua penafsiran. Pertama, bermakna «الْجَحْدُ» (pengingkaran). Maknanya, “Tidak ada tempat yang tersisa untuk ditambah.” Makna ungkapan ini seperti halnya sabda Rasulullah saw.:

«هَلْ تَرَكَ لَنَا عَقِيلٌ مَنزِلًا»

Apakah, Aqil meninggalkan tempat tinggal untuk kita (HR Ahmad dan at-Tirmidzi).

Artinya: «هَلْ تَرَكَ» (dia tidak meninggalkan). Dengan demikian makna perkataan Neraka Jahanam itu adalah *al-jahd* (pengingkaran).⁶

Kedua, bermakna «الِاسْتِزَادَةَ» (meminta tambahan). Artinya, Neraka Jahanam bertanya kepada Allah SWT, “Apakah ada tambahan penghuni lain. Jika ada maka tambahkanlah.”⁷

Artinya, setelah Jahanam penuh, dia masih tetap menginginkan tambahan lagi sebagai bentuk kemarahan kepada para ahli maksiat dan supaya dapat menghimpit mereka di dalamnya. Menurut Imam al-Qurthubi, kedua makna itu bisa dipahami dari ayat ini.⁸

Menurut al-Qinujji, kata «الْمَزِيدُ» bisa merupakan *mashdar* (yang berarti: tambahan),

seperti kata «الْمَجِيدِ» (kemuliaan), sehingga maknanya: «هَلْ مِنْ زِيَادَةٍ» (apakah ada tambahan?). Bisa juga merupakan *ism al-maf'ul* (artinya, yang ditambahkan), seperti kata «الْمَيْبِيعِ» (yang dijual), sehingga maknanya «هَلْ مِنْ شَيْءٍ تَزِيدُ وَبِهِ» (apakah ada sesuatu yang Engkau tambahkan kepadaku?).⁹

Para mufassir pun berbeda pendapat tentang makna yang tepat pada ayat tersebut. Ada yang memilih pendapat pertama, seperti al-Khazin. Menurut al-Khazin, pertanyaan dari Allah SWT itu untuk membenarkan berita-Nya dan merealisasikan janji-Nya. Adapun jawaban Neraka Jahanam, “Apakah masih ada tambahan?” bermakna. “Aku benar-benar telah penuh. Tak ada tempat tersisa yang belum terpenuhi.” Ini merupakan *istifhâm inkârî* (kalimat tanya pengingkaran).¹⁰

Menurut Ibnu Athiyah, yang mengambil berpendapat ini adalah al-Hasan. Amru dan Washil. Mereka mengatakan bahwa ayat ini bermakna *al-taqrîr wa nafiy al-mazîd* (membenarkan dan menafikan tambahan). Artinya, “Apakah aku masih memiliki tempat untuk ditambahkan sesuatu?”¹¹

As-Samarqandi juga mengatakan bahwa neraka itu berkata, “Sungguh aku telah penuh sehingga tidak bisa ditambah lagi.”¹²

Pendapat demikian juga dikemukakan Atha', Mujahid dan Muqatil bin Sulaiman.¹³

Sebagian lainnya memilih pendapat yang kedua. Artinya, Jahanam masih meminta tambahan penghuni lainnya kepada Allah SWT. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Abu Hatim. Ibnu Abbas mengatakan bahwa Neraka Jahanam masih belum merasa penuh, lalu berkata, “Masih adakah sesuatu yang akan ditambahkan kepadaku?”

Abdurrahman as-Sa'di juga mengatakan bahwa Neraka terus-menerus minta agar ditambah

dari kalangan orang-orang yang berdosa dan pendurhaka dengan murka karena Tuhan-Nya dan geram terhadap orang-orang kafir. Sungguhnya Allah SWT telah berjanji kepada Jahanam akan memenuhinya sebagaimana disebutkan dalam ayat lainnya (QS Hud [10]: 119) hingga Tuhan Pemilik kekuatan meletakkan kaki-Nya yang Mulia yang Mahasuci dari keserupaan dan melebarkan pojok masing-masing. Neraka Jahanam pun berkata, “Cukup, cukup. Aku sudah cukup dan penuh.”¹⁴

Menurut Abu Bakar al-Jazairi, jawaban Neraka Jahanam, “Masih adakah tambahan?” disampaikan setelah semua orang kafir, laki-laki dan perempuan, dari kalangan jin dan manusia, telah dimasukkan ke dalamnya. Akan tetapi, Neraka Jahanam masih meminta tambahan, seraya berkata, “Masih adakah tambahan?” Ketika tidak ada seorang pun yang tersisa yang akan dimasukkan ke dalam Neraka Jahanam, maka Tuhan Yang Mahaperkasa memasukkan kaki-Nya ke dalam neraka, lalu semua bagian-bagiannya saling mengerut dan berkata, “Cukup, cukup.” Menurut al-Jazairi, ini sebagaimana disebutkan dalam Hadis Nabi saw. riwayat al-Bukhari dan Muslim serta lainnya.¹⁵

Ibnu Jarir ath-Thabari lebih memilih pendapat yang kedua. Neraka Jahanam meminta tambahan penghuni lagi. Artinya, Jahanam bertanya kepada Allah, “Apakah masih ada tambahan penghuni lainnya yang bisa dimasukkan?”¹⁶

Menurut ath-Thabari, pendapat ini lebih sesuai dengan berita yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَمْ يَظْلِمِ اللَّهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِهِ شَيْئًا، وَيُلْقِي فِي النَّارِ، تَقُولُ هَلْ مِنْ مَرِيدٍ، حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهَا قَدَمَهُ، فَهِنَّالِكَ يَمْلَأُهَا، وَيُرْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُولُ: قَطَّ قَطَّ»

Ketika Hari Kiamat kelak, Allah tidak pernah menzalimi satu pun dari makhluk-Nya dan melemparkan penghuni neraka ke dalamnya, neraka bertanya, "Apakah masih ada tambahan?" Akhirnya Allah meletakkan kaki-Nya. Barulah neraka itu penuh sesak. Penghuninya saling berhimpitan satu sama lain. Neraka pun berkata, "Cukup-cukup!"¹⁷

Dari Anas ibnu Malik ra. Nabi saw. juga bersabda:

« يُلْقَى فِي النَّارِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ فَتَقُولُ قَطِ قَطِ »

Neraka diisi oleh penghuninya. Neraka pun berkata, "Apakah masih ada tambahan?" Akhirnya Allah SWT meletakkan telapak kaki-Nya ke dalam neraka. Lalu neraka berkata, "Cukup, cukup!" (HR al-Bukhari).

Dari Anas ibnu Malik ra., Rasulullah saw. pun bersabda:

« لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا قَدَمَهُ فَيَتَرَوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُولُ قَطِ قَطِ بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ. وَلَا يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللَّهُ لَهَا خَلْقًا فَيُسْكِنَهُمْ فَضْلَ الْجَنَّةِ »

Neraka Jahanam masih terus diisi, sementara neraka terus berkata, "Apakah masih tambahan?" Hingga Tuhan Yang Mahamulia meletakkan telapak kaki-Nya ke dalamnya. Lalu sebagian dari Neraka Jahanam terpisah dari sebagian lainnya seraya mengatakan, "Cukup, cukup! Demi Keagungan dan Kemuliaan-Mu." Di dalam surga masih terus-menerus diadakan tambahan, hingga Allah menciptakan bagi surga itu ciptaan yang lain, maka Dia menempatkan mereka (ciptaan yang lain itu) di tem-

Ayat ini memberitakan tentang keadaan Neraka Jahanam kelak. Neraka tersebut dipenuhi dengan penghuninya. Berita itu tentu sangat mengerikan. Semestinya siapa pun harus takut dan khawatir masuk ke dalamnya.

pat-tempat yang ditambahkan di dalam surga (HR Muslim).

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. juga bersabda:

« تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ . وَقَالَتِ الْجَنَّةُ مَا لِي لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا ضِعْفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ . قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مِنْ أَشَاءِ مِنْ عِبَادِي . وَقَالَ لِلنَّارِ إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابٌ أُعَذِّبُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي . وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مَلُؤُهَا ، فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِي حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فَتَقُولُ قَطِ قَطِ . فَهَذَا لِكَ تَمْتَلِي وَيُرَوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ ، وَلَا يَظْلِمُ اللَّهُ - عَزَّ وَجَلَّ - مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا ، وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا »

Surga dan neraka berdebat. Neraka mengatakan, "Aku dipilih untuk menjadi tempat bagi orang-orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang." Surga berkata,

"Mengapa tiada yang memasukiku kecuali hanya orang-orang yang lemah dan yang tidak terpandang?" Allah SWT berfirman kepada surga. "Engkau adalah rahmat-Ku. Dengan melalui engkau, Aku merahmati siapa yang Aku kehendaki di antara hamba-hamba-Ku." Allah SWT berfirman kepada neraka, "Sungguh engkau hanyalah azab-Ku yang dengan melalui dirimu, Aku mengazab siapa yang Aku kehendaki di antara hamba-hamba-Ku. Bagi masing-masing dari kalian berdua, Akulah yang akan memenuhinya." Adapun neraka masih belum merasa penuh hingga akhirnya Allah SWT meletakkan telapak kaki-Nya ke dalamnya. Barulah neraka mengatakan, "Cukup, cukup!" Saat itulah neraka merasa penuh dan sebagian darinya terpisah dengan sebagian yang lain. Allah SWT tidak akan berbuat aniaya terhadap seorang pun dari makhluk-Nya. Adapun surga, maka Allah SWT senantiasa menciptakan makhluk yang lain baginya (HR al-Bukhari).

Hadis senada juga disebutkan dalam riwayat Muslim dan Ahmad. Menurut ath-Thabari, ini merupakan dalil yang sangat jelas bahwa perkataan Neraka Jahannam itu bermakna *al-istizâdah* (meminta tambahan). Bukan bermakna *an-nafî* (meniadakan).¹⁸

Imam al-Qurthubi sendiri mengatakan bahwa kedua makna itu sama-sama cocok untuk memaknai jawaban neraka yang diberitakan ayat tersebut.¹⁹

Demikianlah. Ayat ini memberitakan tentang keadaan Neraka Jahanam kelak. Neraka tersebut dipenuhi dengan penghuninya. Berita itu tentu sangat mengerikan. Semestinya siapa pun harus takut dan khawatir masuk ke dalamnya. Caranya dengan menjauhi semua perbuatan yang bisa mengantarkan ke dalamnya.

Wallâh a'lam bi al-shawâb. []

Catatan kaki:

- 1 Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur`ân*, vol. 22 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 359. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, vol. 7 (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), 403
- 2 Al-Tsa'labi, *al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur`ân*, vol. 24 (Jeddah: Dar al-Tafsir, 2015), 475. Lihat juga al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17 (Kairo: Dar al-Maktabah al-Mishriyyah, 1964), 18. al-Qinuji, *Fat-h al-Bayân fî Maqâshid al-Qurân*, vol. 13 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1992), 176
- 3 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 18
- 4 Al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2000), 147
- 5 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 18
- 6 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 18
- 7 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 18
- 8 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 18
- 9 Al-Qinuji, *Fat-h al-Bayân fî Maqâshid al-Qurân*, vol. 13 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1992), 177. Lihat juga al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1994), 92
- 10 Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 189
- 11 Ibnu Athiyah, *al-Muḥarrar al-Wajîz*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 165
- 12 Al-Samarqandi, *Bahr al-'Ulûm*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 337
- 13 Al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 92; al-Qinuji, *Fat-h al-Bayân fî Maqâshid al-Qurân*, vol. 13, 176
- 14 Al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 806
- 15 Al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 147
- 16 Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur`ân*, vol. 22, 361
- 17 Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur`ân*, vol. 22, 361
- 18 Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur`ân*, vol. 22, 363
- 19 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 18

KEKALAHAN POLITIK SURIAH

Dr. Fika Komara

Pada bulan Mei lalu, tepatnya 14 Mei 2025, Donald Trump bertemu dengan presiden transisi Ahmed Al-Syaraa di Riyadh sebelum menuju Qatar pada hari kedua kunjungannya ke Timur Tengah. Ahmad al-Syaraa—sosok yang pernah dicap sebagai teroris oleh AS—berdiri mengenakan setelan jas di samping Trump dan MBS. Dia menerima pujian dari Trump sebagai “pria muda yang menarik”. Dia “Pria tangguh. Masa lalu yang kuat. Masa lalu yang sangat kuat. Pejuang.”

Surat kabar Inggris, *The Times*, mengungkapkan rincian situasi Ahmad al-Syaraa dalam pertemuannya dengan Trump: Syaraa bahkan telah mengemukakan kemungkinan Trump Tower di Damaskus, ibukota Suriah. Ini sebagai bagian dari upayanya untuk merayu presiden AS, melalui perantara yang diyakini mencakup tokoh-tokoh terkemuka di Arab Saudi dan Turki”.

The Times juga melaporkan bahkan al-Syaraa mungkin menawarkan untuk memulai pembicaraan untuk bergabung dengan Perjanjian Abraham (untuk menormalisasi hubungan dengan entitas Zionis). Demikian menurut apa yang dipelajari surat kabar Inggris tersebut dari sumber-sumber dari pihak keamanan.

Berbicara kepada *Al-Jazeera*, Omar Rahman, seorang peneliti di Middle East Council on Global Affairs, mengatakan bahwa hubungan AS dengan Arab Saudi, Qatar dan UEA—semua negara yang telah mendorong pencabutan sanksi dan dukungan bagi pemerintahan baru Suri-

ah—telah menjadi bagian integral dari keputusan Trump. “Ini bukan sesuatu yang terlalu sulit dilakukan Trump,” kata Rahman. “Dia tidak perlu mendapatkan izin dari siapa pun. Dia bahkan tidak memerlukan persetujuan dari Kongres.”

Layaknya pebisnis, Trump memutus kesepakatan yang ditulis dengan pengkhianatan: \$142 miliar untuk persenjataan ke Arab Saudi, paket ekonomi senilai \$1,2 triliun dengan Qatar, dan jet Boeing yang dihadiahkan Qatar, mungkin sebagai upeti kepada sang majikan untuk menggantikan Air Force One.

Sebagai balasannya? Sanksi AS terhadap Suriah dicabut. Hal ini menjadikan al-Syaraa klien terbaru dan menjadikan kekayaan Suriah sebagai target terbaru. Lalu tidak sampai 10 hari dari pertemuan itu, AS secara resmi mencabut sanksi ekonomi menyeluruh terhadap Suriah. Hal ini menandai perubahan besar dalam kebijakan luar negeri Negeri Paman Sam menyusul berakhirnya kekuasaan Bashar al-Assad.

Pencabutan Sanksi: Orkestratif dan Tidak Gratis

Tidak ada makan siang gratis. Prinsip ini sudah menjadi watak AS selaku kampiun Kapitalisme. Selain mencabut sanksi, Presiden Donald Trump juga mendesak Suriah untuk memenuhi lima tuntutan, seperti yang dipaparkan Juru Bicara Gedung Putih, Karoline Leavitt.

“Pertama, menandatangani Perjanjian Abraham dengan Israel. Kedua, mengusir semua



teroris asing dari Suriah. Ketiga, mendeportasi teroris Palestina. Keempat, membantu Amerika Serikat mencegah kebangkitan kembali ISIS. Kelima, mengambil-alih tanggung jawab atas penjara gerilyawan ISIS di timur laut Suriah.”

Trump sendiri menyatakan bahwa Suriah telah sepakat untuk mengakui Israel jika negara itu “sudah tertata kembali.” Ini selaras dengan laporan *The Times* dan Kantor Berita *Reuters*. Keduanya mengabarkan Suriah telah berusaha meyakinkan AS bahwa mereka bukanlah ancaman, tetapi mitra potensial. Dikabarkan pula bahwa mereka terlibat dalam pembicaraan tidak langsung dengan Israel untuk meredakan ketegangan dengan sekutu Timur Tengah AS tersebut. Padahal Israel telah mengebom Suriah dan menduduki wilayahnya.

Menteri Keuangan AS Scott Bessent menyatakan pencabutan sanksi ini diharapkan menjadi langkah awal bagi Suriah menuju masa depan yang lebih stabil dan sejahtera. “Suriah harus terus bergerak ke arah perdamaian dan kestabilan. Keputusan hari ini semoga menjadi awal dari jalan yang lebih cerah,” ujarnya.

Departemen Keuangan AS menjelaskan bahwa pencabutan sanksi berlaku untuk pemerintahan baru Suriah. Syaratnya, negara tersebut tak menjadi tempat berlindung bagi kelompok teroris. Suriah juga harus menjamin perlindungan bagi minoritas agama dan etnis di wilayahnya. Jelas terlihat, syarat mematikan ini dibungkus dengan kata-kata menipu seperti: “Suriah yang inklusif, tidak diskriminatif, menghormati minoritas dan tidak memberikan ruang pada teroris”. Namun, yang dimaksud dengan semua itu adalah Islam dengan sistem syariahnya.

Pada saat yang sama, aroma bisnis kotor juga menyengat. Departemen Luar Negeri AS menerbitkan pengecualian khusus (*waiver*) yang memungkinkan negara-negara mitra dan sekutu untuk berpartisipasi dalam proses rekonstruksi Suriah. Ibarat lahan basah yang menggiurkan, Suriah menjadi lahan yang akan diperebutkan oleh banyak kekuatan kapitalis.

Kebijakan ini memberikan lampu hijau bagi perusahaan asing untuk kembali berbisnis di sana atas nama ‘proyek infrastruktur dasar’. Menteri Luar Negeri AS Marco Rubio mengatakan bahwa pengecualian tersebut akan mendukung pemulihan infrastruktur dasar di Suriah seperti penyediaan listrik, energi, air dan sanitasi.

Program Pembangunan PBB (UNDP) memperkirakan ekonomi Suriah kehilangan sekitar 800 miliar dolar AS selama perang. Laporan dari Middle East Council on Global Affairs menyebut bahwa dana sebesar 400–600 miliar dolar AS dibutuhkan untuk rekonstruksi. Beberapa pihak memperkirakan angka itu mendekati 1 triliun dolar AS. Nilai ini sangat besar bagi “investasi bisnis” para pengusaha komprador. Meski belum jelas apakah AS dan Uni Eropa akan mengumumkan rencana investasi, Dana Moneter Internasional (IMF) telah menyatakan kesiapan untuk membantu rekonstruksi Suriah. PBB dan Bank Dunia juga diperkirakan akan memimpin penggalangan dana untuk perumahan, layanan kesehatan, pendidikan dan utilitas. Ini belum mencakup izin untuk investasi baru, penyediaan layanan keuangan serta transaksi yang berkaitan dengan produk minyak dan gas Suriah.

Kemenangan atau Kekalahan Politik?

Untuk menjawab apakah ini kemenangan atau kekalahan politik, tentu harus dilihat dulu apakah ini bagian dari agenda umat Islam atau bukan. Meski sempat disambut gempita oleh Damaskus karena harapan akan kesejahteraan rakyat Syam saat sanksi ekonomi dicabut, apakah pemulihan ekonomi betul tanpa risiko? Apakah umat di Syam diposisikan sebagai subyek yang bisa menentukan nasib dan aspirasinya sendiri atau hanya sekadar objek kepentingan dan agenda asing?

Tentu ini harus dilihat dari peristiwa terbaru paling krusial di Suriah, yakni berakhirnya rezim Assad tahun lalu. Siapa yang diuntungkan dari penggulingan ini? Apakah terjadi secara



alami atau merupakan orkestrasi? Adnan Khan dalam analisisnya mengungkap penggulingan Assad terkait dengan agenda AS dalam penataan kembali kawasan (*reshaping the region*). Saat Israel membunuh pemimpin Hizbullah Hassan Nasrullah pada tanggal 29 September 2024 dan seluruh pimpinan senior kelompok tersebut, AS bersekutu dengan Israel untuk secara strategis mengubah arsitektur keamanan Kawasan. Untuk itu situasi di Suriah perlu diubah karena jalur pasokan Hizbullah melewati negara tersebut.

Untuk menyalurkan Suriah dengan tatanan regional yang baru, Iran perlu dikeluarkan dari Suriah. Oleh karena itu rezim di Damaskus digantikan oleh Ahmed al-Syaraa alias Abu Muhammad al-Julani. Kala itu masih menjadi Panglima Operasi Suriah/Pemimpin Hay'ah Tahrir al-Syam HTS. Sebelumnya ia telah diawasi ketat oleh AS sejak ia berada di penjara AS di Kamp Bucca pada tahun 2003.

Ahmad al-Syaraa dilaporkan sudah melakukan berbagai pertemuan rahasia sejak akhir 2024, termasuk dengan delegasi Turki, Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa di kesempatan berbeda. Hizbut Tahrir menilai itu sebagai upaya Amerika Serikat mengontrol Suriah melalui Turki untuk mempertahankan sistem sekuler. Bahkan jauh sebelum ke publik, AS telah memutuskan bahwa Al-Julani (Ahmad al-Syaraa) adalah presiden Suriah berikutnya.

Karena itu tidak aneh, setelah menjabat dengan setelan jas, al-Syaraa, dengan pemerintahan Suriah yang baru, telah berupaya keras untuk menampilkan dirinya sebagai kekuatan moderat yang dapat diterima oleh masyarakat internasional, termasuk dengan menjauhkan diri dari kelompok-kelompok yang ditetapkan sebagai "teroris". Ia pun berjanji untuk bekerjasama dengan negara-negara lain dalam upaya "melawan terorisme" dan membuat pernyataan yang mendukung hak-hak minoritas. Hal terakhir ini penting mengingat pertempuran sektarian yang melibatkan pasukan pro-peme-

rintah dan kelompok-kelompok minoritas setelah jatuhnya al-Assad.

Pernyataan al-Syaraa ini bernada sama seperti negara-negara kolonial lainnya di kawasan ini, yang berusaha hidup berdampingan dengan tatanan regional dan internasional serta mencari perdamaian, bukan jihad untuk membebaskan negeri dan meninggikan agama Allah. Semuanya demi menyenangkan Amerika, Eropa dan para pengikutnya di kawasan. Dengan itu, mereka berharap akan tetap berada di kursi kekuasaan. Mereka tidak lagi peduli dengan murka Allah dan orang-orang yang beriman.

Alhasil, atas nama pemulihan ekonomi, penguasa komprador itu telah mendanai kehancuran umatnya sendiri. Ini jelas adalah kekalahan politik secara terang-benderang dan kemenangan bagi AS dan sekutunya. Kekayaan kita telah terkuras dan diubah menjadi senjata. Bom yang menghancurkan kota-kota kita dibeli dengan sumber daya kita sendiri. Para penguasa ini memungkinkan kehancuran kita. Mereka membelenggu tentara kita, menghalangi kemajuan kita dan menjarah kekayaan kita. Mereka tidak netral. Mereka terlibat sepenuhnya menjadi peserta yang bersedia dalam kematian dan kehancuran kita.

Idealisme yang Tergelincir

Sudah banyak contoh idealisme yang tergelincir karena uang dan janji memikat pembangunan ekonomi kapitalistik. Contohnya Taliban. Beberapa tahun telah berlalu sejak Amerika meninggalkan Afganistan dan Taliban mengambil alih kekuasaan di negara itu. Pilihan yang diambil Taliban untuk menerima bantuan ekonomi kapitalistik telah semakin menjerumuskan Afganistan pada posisi yang memalukan dan kalah. Rakyatnya masih terbelenggu dengan kemiskinan, malnutrisi dan kebodohan. Yang paling parah, pada akhirnya Taliban hanya berkatat pada hukum-hukum penjajah dan tatanan dunia Taghut (lalim). Alih-alih mendeklarasikan kebangkitan Negara Islam (Khilafah



Islam) dan membawa cahaya Islam ke seluruh dunia.

Ahmad al-Syaraa memang berpengalaman melawan AS, Perancis dan Rusia sekaligus dengan jihad. Namun, kini setelah memimpin secara politik, sikap perlawanan itu justru memudar. Sebaliknya, sikap pragmatis seperti Taliban justru ditunjukkan al-Syaraa dengan dalih menyelamatkan ekonomi 20 juta rakyat Suriah, yang seperempatnya hidup di tenda-tenda pengungsian selama sepuluh tahun.

Padahal yang lebih dibutuhkan oleh rakyat Suriah dan negeri-negeri Islam lainnya saat ini adalah perubahan yang menyeluruh dan mendasar (*inqilaabiyyah*), bukan sekadar pemuliharaan ekonomi dengan rezim yang berganti. Perubahan tersebut harus mencakup pemimpin dan sistem, yakni mengganti sistem sekuler yang selama ini menjadi jalan penjajahan negara-negara kafir di Suriah. Perubahan yang hakiki ini tentu harus didasarkan pada Aqidah Islam yang dianut oleh umat Islam di Suriah. Perubahan mendasar berdasarkan Islam ini membutuhkan Negara Khilafah sebagai institusi politik yang akan mempersatukan umat Islam, menerapkan seluruh syariah Islam dan menyebarluaskan Islam ke seluruh penjuru dunia.

Sikap Seharusnya

Untuk itu, umat Islam di seluruh dunia, khususnya di Suriah, penting untuk mendingar dan mengikuti seruan Hizbut Tahrir terkait dengan perubahan di Suriah. Dalam *nasyrah* yang diterbitkan Hizbut Tahrir pada tanggal 21 Desember 2024 M/19 Jumada ats-Tsaniyah 1446 H, ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan, antara lain menyerukan umat Islam untuk menegakkan Khilafah di Suriah:

“Wahai kaum Muslim, umumnya dan warga Suriah khususnya. Sungguh satu-satunya sistem yang difardhukan oleh Allah SWT dan diterapkan oleh Rasul-Nya serta Khulafaur Rasyidin adalah pemerintahan

berdasarkan wahyu yang telah Allah turunkan secara bersih dan murni; tidak terkena cacat; tidak dicampur dengan sistem lainnya; tidak mencampuradukkan kebaikan dengan keburukan; tidak menerapkan sebagian dari Islam dan sebagian dari sekularisme. Hanya pemerintahan dengan sistem Al-Khilâfah ar-Rasyiidah tanpa fragmentasi.”

Poin penting lainnya, Hizbut Tahrir menyerukan kepada umat Islam di Suriah untuk bersungguh-sungguh menolak intervensi negara-negara kafir penjajah dan menolak tawaran sekularisme mereka. Dalam selebaran tersebut disebutkan:

“Kerahkanlah segenap daya-upaya dalam menggagalkan solusi-solusi politik sekuler dan rusak yang diinginkan oleh kaum kafir penjajah dan agen-agen mereka. Jangan sia-siakan pengorbanan Anda dalam peristiwa-peristiwa itu sehingga menjadi jejak sekejap! Tolonglah Hizbut Tahrir yang berjuang untuk menegakkan kembali pemerintahan Islam, Al-Khilâfah ar-Râsyidah, sehingga untuk Anda ganjaran yang besar dan keberuntungan yang agung dengan izin Allah. Berikutnya Anda menjadi orang-orang yang berhak mendapat kabar gembira: Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya).”

Allah SWT berfirman:

﴿وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَمَا تَمْسِكُُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ﴾

Janganlah kalian cenderung kepada orang-orang zalim sehingga kalian disentuh api neraka. Sekali-kali kalian tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kalian tidak akan diberi pertolongan (QS Hud [11]: 113).

Wallâhu a'lam. []



Ambassador Tom Barrack
@USAMBTurkiye · Follow



A century ago, the West imposed maps, mandates, penciled borders, and foreign rule. Sykes-Picot divided Syria and the broader region for imperial gain—not peace. That mistake cost generations. We will not make it again.

The era of Western interference is over. The future is now.

KRITIK DUBES AS TERHADAP SYKES-PICOT: SEBUAH KEDOK UNTUK MENIPU

Tom Barrack, Duta Besar AS untuk Ankara dan Utusan Khusus untuk Suriah, baru-baru ini bertemu dengan Ahmad Shar'a, kepala pemerintahan transisi Suriah, di Istanbul. Setelah pertemuan ini, Barrack membagikan pernyataan melalui akun resmi X miliknya, yang isinya:

Seabad yang lalu, Barat memaksakan peta, mandat dan batas wilayah yang dibuat oleh para penguasa dan kekuasaan asing. *Sykes-Picot* membagi Suriah dan wilayah yang lebih luas—bukan untuk perdamaian, tetapi untuk kepentingan kekaisaran. Kesalahan ini membuat banyak generasi menanggung akibatnya. Kami tidak akan mengulangi kesalahan ini. Era intervensionisme Barat telah berakhir. Masa depan adalah milik diplomasi yang didasarkan pada solusi regional, kemitraan, dan rasa saling menghormati.

Tragedi Suriah berawal dari perpecahan. Kelahirannya kembali harus berakar pada martabat, persatuan dan investasi pada rakyatnya. Ini dimulai dengan menghadapi kenyataan, memastikan akuntabilitas dan bekerjasama dengan kawasan tersebut. Dengan kejatuhan rezim Assad, pintu menuju perdamaian telah

terbuka, dengan pencabutan sanksi, yang memungkinkan rakyat Suriah untuk akhirnya berjalan melewati pintu itu dan menemukan kembali jalan menuju kemakmuran dan keamanan (*Agencies*, 26 Mei 2025).

Menipu!

Kenyataan bahwa pernyataan seperti itu datang dari Tom Barrack, seorang utusan Amerika kolonialis, sudah cukup untuk mempertanyakan ketulusan pernyataan itu. Tidak perlu ada penemuan baru. AS telah lama menjadi musuh utama Islam dan umat Muslim. Terutama sejak Perang Dunia II, AS telah memainkan peran utama dalam pendudukan, penjarahan dan pembantaian yang sedang berlangsung di seluruh wilayah kita.

Lebih jauh, latar belakang pribadi Barrack mengungkap banyak hal tentang peran jahat yang dia mainkan dalam perang Amerika terhadap Islam. Dia bukan hanya rekan dekat dan mitra golf Donald Trump yang arogan. Dia juga seorang miliarder *real estate* yang berasal dari Lebanon dan berinvestasi sangat menguntungkan di Arab Saudi. Sebelum diangkat sebagai duta besar AS untuk Ankara pada bulan April,

dia menyampaikan pernyataan berikut tentang peran Turki dan harapan Amerika terhadapnya terkait Suriah:

Sebagai kekuatan militer terbesar kedua NATO, Turki telah menanggapi seruan Presiden Trump untuk kontribusi keamanan Eropa yang lebih besar dan telah memenuhi atau melampaui pedoman NATO. Turki merupakan mitra di sektor-sektor seperti kedirgantaraan dan importir utama LNG Amerika. Turki juga memiliki cadangan mineral penting yang belum dimanfaatkan (unsur tanah jarang), yang memposisikan dirinya sebagai mitra strategis saat kami melakukan diversifikasi dari rantai pasokan Tiongkok.

Turki adalah anggota utama Koalisi Global untuk Mengalahkan ISIS dan memainkan peran penting dalam membangun Suriah yang stabil dan mencegah bangkitnya kembali ekstremisme. Kerja sama yang berkelanjutan di bidang ini akan membantu menjaga tanah air Amerika aman dari ancaman teroris (<https://www.foreign.senate.gov/hearings/nominations-04-01-2025>).

Siapa pun yang memiliki sedikit wawasan dapat dengan mudah melihat bahwa kritik yang dituduhkan orang ini terhadap *Sykes-Picot*, meskipun diselubungi oleh bahasa perdamaian dan stabilitas, sebenarnya merupakan upaya terselubung untuk melestarikan dan memajukan kepentingan kolonial Amerika. Hanya mereka yang telah menyerahkan pikiran dan jiwa mereka kepada Barat yang akan mempercayai kebohongan bahwa AS bermaksud membawa kemakmuran ke Timur Tengah.

Sambil mengecam *Sykes-Picot* dan kolonialisme Barat—yang pada dasarnya menjelek-jelekkan Eropa untuk mendominasi kue itu sendiri—Barrack secara bersamaan memberlakukan arahan pada Turki dan Suriah. Ia berbicara tentang diplomasi yang didasarkan pada “rasa hormat.” Namun, dia menugaskan peran militer Turki yang sejalan dengan tujuan ideologis AS dan mengincar sumber daya mineralnya yang belum dimanfaatkan.

Secara implisit, ia juga menuntut konsepsi dari pimpinan Suriah sebagai imbalan atas pencabutan sanksi—seperti menormalisasi hubungan dengan entitas Zionis dengan mengorbankan darah Palestina, mendeportasi pengungsi mujahidin dan memerangi proyek Negara Islam apa pun dengan kedok memerangi ISIS.

Sambil menekankan bahwa tragedi Suriah dimulai dengan perpecahan, ia menyembunyikan fakta bahwa AS menempatkan PYD di Suriah utara, mendukungnya dengan puluhan ribu truk berisi senjata, dan melindungi rezim Assad selama lebih dari 14 tahun. Kenyataannya, pemerintahan Suriah yang baru—yang secara bertahap menjauh dari cita-cita revolusioner melalui politik Turki yang bermuka dua—telah menyatakan bahwa mereka tidak menimbulkan ancaman bagi AS dan secara terbuka mencari kerjasama.

Jadi, seperti halnya pada masa pemerintahan Assad di bawah pimpinan ayah dan anak, Suriah kembali menjadi wilayah kekuasaan Amerika yang tertutup. Kartu pemisah tidak lagi diperlukan.

Sebenarnya, intervensi Barat di Dunia Islam tidak akan pernah benar-benar berakhir. Bentuk perwalian mungkin beralih ke mitra militer seperti Turki, tetapi serangan kolonial tidak akan pernah berhenti. Kata-kata manis duta besar, yang dicampur dengan racun, dimaksudkan untuk menipu.

Hal ini karena Timur Tengah tetap menjadi landasan alami bagi seruan Islam dan memiliki potensi terkuat bagi pendirian kembali Negara Islam. AS dan Barat tidak akan pernah membicarakan wilayah ini menghadapi takdirnya sendiri. Bahkan, sebelum memangku jabatannya di Ankara dan Suriah, Tom Barrack menyimpulkan salah satu penilaiannya dengan pernyataan berikut:

Jika Anda memilih untuk mengkonfirmasi saya, saya ingin berbagi prinsip panduan yang akan menjadi kekuatan pendorong misi saya:

“Jika cambuk itu cukup, aku tidak akan pernah menghunus pedang. Jika lidahku cukup, aku tidak akan pernah menggunakan cambuk. Jika ada seutas benang pun yang mengikatku pada seorang teman, aku tidak akan membiarkannya putus. Jika dia menarik, aku akan mengendurkannya. Jika dia mengendurkannya, aku akan menariknya.”

Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap wajah Amerika yang tersenyum. Mulailah perjuangan politik yang terbuka terhadap Amerika,

dengan bersandar pada pertolongan Allah dan dukungan umat, berdasarkan metode kenabian dan Khilafah *Râsyidah ‘alâ minhâj an-nubuwwah*. Ini bukan hanya masalah keimanan. Ini adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan dan kemenangan umat.

إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

Sungguh kaum kafir itu adalah musuh kalian yang nyata (QS an-Nisa: [4]: 101).

[Muhammed Emin Yıldırım]

Fakta Penting Sykes-Picot

Perjanjian *Sykes-Picot* (1916) adalah kesepakatan rahasia antara Britania Raya dan Prancis, dengan persetujuan Rusia Tsar, untuk membagi wilayah Kekhilafahan Utsmani di Timur Tengah setelah Perang Dunia I jika pihak Sekutu menang.

Poin-Poin Penting Perjanjian Sykes-Picot:

1. Pembagian Wilayah Kekuasaan di Timur Tengah:

Wilayah yang dikontrol langsung oleh Inggris: Palestina bagian selatan, Irak selatan dan Teluk Persia.

Wilayah yang dikontrol langsung oleh Prancis: Suriah, Libanon dan sebagian besar Turki tenggara.

Wilayah yang dikuasai secara internasional (zona netral): Palestina bagian tengah, termasuk Yerusalem (karena kepentingan religius global).

Wilayah di bawah pengaruh Inggris dan Prancis secara tidak langsung: Bagian utara Hijaz hingga Mosul (pengaruh Prancis). Bagian tengah dan selatan Irak (pengaruh Inggris).

2. Mengabaikan Aspirasi Bangsa Arab:

Padahal saat itu Inggris menjanjikan kemerdekaan kepada bangsa Arab melalui Surat

Menlu Inggris (McMahon) kepada Sharif Hussein dari Makkah jika mereka membantu melawan Utsmani. *Sykes-Picot* justru membagi wilayah Arab menjadi koloni dan zona pengaruh.

3. Mengakhiri Kekuasaan Utsmani di Dunia Arab:

Perjanjian ini mempersiapkan landasan untuk pembubaran wilayah-wilayah Arab yang berada di bawah Kekhilafahan Utsmani.

4. Awal dari Fragmentasi Dunia Islam:

Perjanjian ini menciptakan negara-negara baru hasil rekayasa seperti Irak, Suriah, Yordania dan Libanon; dengan batas-batas buatan yang tidak mempertimbangkan sejarah, budaya atau etnis lokal. Hal ini menyebabkan instabilitas jangka panjang dan konflik sektarian yang masih berlangsung hingga kini.

Rahasia, tetapi Terbongkar oleh Bolshevik:

Setelah Revolusi Rusia (1917), kaum Bolshevik membocorkan isi perjanjian ini ke publik. *Sykes-Picot* bukan sekadar perjanjian kolonial biasa. Ia adalah simbol pengkhianatan Barat terhadap umat Islam karena: Meruntuhkan persatuan politik di bawah Khilafah. Menciptakan batas negara-bangsa buatan. Melegitimasi kolonialisme modern dengan dalih “mandat internasional”. [AF]

JARINGAN ULAMA BOGOR

Pejuang Islam Sejak Era Utsmaniyah (Abad 19–20 M) (Bagian 2)

Ahmad Abdurrahman al-Khaddami

H

abib Keramat Empang

Hb. Abdullah ibn Muhsin al-'Athhas Keramat Empang merupakan bagian dari jaringan Ulama Hadhramaut yang bermigrasi ke Bilad al-Jawi. Lahir di Hadhramaut, 17 April 1849 M dan mulai bermukim di Bogor pada tahun 1890-an. Berasal dari kalangan bernasab mulia, yakni dzurriyat Rasulullah saw. dari jalur Sayidina Husain ibn Ali as.. Nasab beliau sebagai berikut:

Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Muhsin ibn Husain ibn Umar ibn Abdurrahman al-'Athhas dan seterusnya hingga Ahmad al-Muhajir ibn Isa ibn Muhammad an-Naqib ibn Ali al-'Uraidhi ibn Ja'far ash-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali Zain al-'Abidin ibn Husain ibn Ali

Peran jaringan Hadhramiyyin secara umum dijelaskan oleh Konsulat Utsmaniyyah di Batavia sebagai berikut:

1. Laporan Konsul Batavia Ali Çalip Bey, 1886 kepada Khalifah Abdul Hamid II

Pemerintah Belanda sangat berhati-hati dalam menghilangkan beberapa elemen yang mungkin dapat menyebabkan penduduk setempat memberontak melawan mereka. Belanda berusaha memastikan agar mereka tidak terprovokasi oleh orang asing. Ini karena orang Arab mempunyai kepercayaan yang sama dengan penduduk pribumi. Orang Arab mungkin dapat mendorong

*penduduk pribumi untuk memberontak.*¹

2. Laporan Konsul Batavia Mehmed Kamil Bey, 1897 kepada Turhan Pasya Wazir Luar Negeri

*Hampir tidak ada yang berpengetahuan mengenai ilmu-ilmu agama di antara penduduk setempat selain beberapa guru dari kalangan Arab Hadhrami dan Somalia yang tinggal di kota-kota tingkat pertama dan kedua.*²

Dapat dipahami dari ungkapan orang Arab mungkin dapat mendorong penduduk pribumi untuk memberontak dan selain beberapa guru dari kalangan Arab Hadhrami dan Somalia menunjukkan besarnya pengaruh Hadhramiyyin di masyarakat. Bukan hanya di bidang agama dan pendidikan, namun juga di bidang sosial dan politik. Ini disadari betul oleh Kolonial Belanda maupun pejabat Khilafah Utsmaniyah.

Secara umum, jaringan Masyayikh dan Habaib Hadhramiyyin mendukung peran politis Konsulat Utsmaniyah di Batavia dan Singapura. Pada tahun 1898 para Habaib dan tokoh Arab Hadhrami mengirim surat kepada Khalifah Abdul Hamid II untuk mengadukan kezaliman Belanda, penegasan mereka sebagai rakyat Utsmaniyah sejak lama hingga kesiapan “angkat pedang” jika diperintah sang Khalifah.³

Adapun peran khusus Hb. Abdullah al-'Athhas dapat ditelusuri dari jejak peninggalan (atsar) serta pelanjut nasab dan sanadnya di

wilayah Bogor dan sekitarnya. Di antaranya ialah Masjid an-Nur Keramat Empang, trah/keturunan dan murid-muridnya. Masjid an-Nur Keramat Empang hingga saat ini masih menjalankan kegiatan ibadah, pendidikan dan sosial bagi masyarakat sekitar. Keturunan dan murid-murid beliau melanjutkan perjuangan yang beliau rintis, semisal Hb. Zain ibn Abdullah al-'Atthas, Hb. 'Alwi ibn Muhammad al-Haddad, Hb. Muhammad ibn Abu Bakar as-Saqqaq Gresik, Hb. Ali ibn Abdurrahman al-Habsyi Kwitang dan Hb. Muhsin ibn Muhammad al-'Atthas Keramat Jati.⁴

Kepengurusan masjid dan kegiatannya dilanjutkan silih berganti dan saat ini diurus oleh Hb. Abdullah ibn Husain al-'Atthas. Habib Keramat Empang memiliki istri dari trah Dalem Solawat yang menjadi wasilah beliau diberi lahan yang cukup luas untuk sarana islamisasi penduduk Bogor dan sekitarnya.⁵ Selain itu, dari jalur istri yang lain terlahir ulama mendunia, yakni Sayyid Prof. Muhammad an-Naquib al-'Atthas.⁶

Di antara ajaran utama Habib Keramat Empang ialah seputar akhlak dan persatuan umat.⁷

Dalem Solawat

Dalem Solawat Rd. H. Muhammad Siraj Suriawinata merupakan bagian dari jaringan Menak – Haji Sunda, cucu Uyut Kampung Baru, Rd. H. M. Tohir trah Dalem Cikundul Rd. Aria Wiratanu ibn Dalem Sagalaherang Rd. Aria Wangsa Goparana.⁸ Ia lahir tahun 1811 M. Silsilahnya sebagai berikut:

Rd. H. Muhammad Siraj Suriawinata (Dalem Solawat, Bupati Karawang - Purwakarta dan Bogor) ibn Rd. Adipati Wiranata (Dalem Sepuh Bogor, saudara Rd. Adipati Surianata, Bupati Karawang - Purwakarta) ibn Rd. H. Muhammad Tohir (Uyut Kampung Baru - Bogor) ibn Rd. Wiramanggala ibn Rd. Tmg. Wiradireja (Dalem Sukaraja) ibn Rd. Tmg. Wiradinata (Dalem Kampung Baru Sukaraja) ibn Rd. Wiramanggala Aria Wiratanudatar II (Dalem Tarikolot) ibn Rd.

Jayasasana Aria Wiratanu (Dalem Cikundul, Cianjur) ibn Rd. Aria Wangsa Goparana (Dalem Sagalaherang, Subang).

Menurut beragam sumber, Dalem Sagalaherang Rd. Aria Wangsa Goparana merupakan trah menak Sunda dari Talaga (Majalengka) yang hijrah ke Sagalaherang. Alasan hijrahnya ada dua pendapat: menyelamatkan diri karena agama atau diutus sebagai duta dakwah. Pendapat pertama sesuai riwayat Sagalaherang dan Cikundul bahwa Talaga bukan wilayah Islam. Bahkan Rd. Aria Wangsa merupakan Muslim perintis sehingga supaya aman dalam berislam berpindah ke negeri lain, bermukim dan membangun masyarakat baru di Sagalaherang. Riwayat ini dikuatkan Cirebon bahwa disebutkan terjadi Perang Sabilillah antara Cirebon dan Talaga. Perang bahkan dipimpin langsung Ki Cakrabuana Haji Abdullah Iman Pangeran Walangsungang dengan membawa Panji Macan Ali. Adapun riwayat Talaga menolak peristiwa perang tersebut dan menyatakan leluhur Rd. Aria Wangsa sudah masuk Islam. Ini terlihat dari nama Sunan Wanaperih dan Sunan Ciburang. Dari sana disebutkan bahwa kepindahan ke Sagalaherang sebagai utusan dakwah Cirebon (ada yang mengatakan Sumedanglarang, namun saat itu Sumedang masih bawahan Cirebon). [Bagian 2]

Catatan kaki:

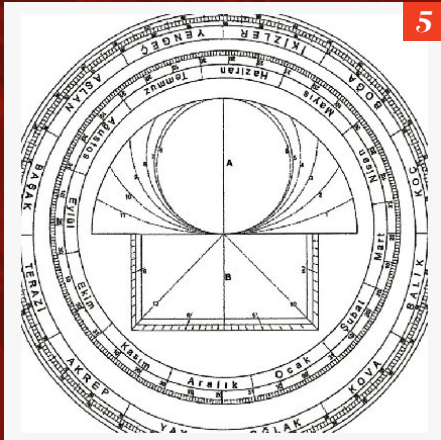
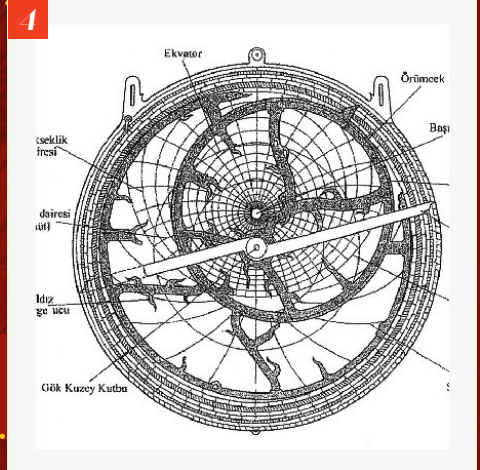
- 1 Nicko Pandawa, *Siyasah Sulthaniyah*, hlm. 21
- 2 Nicko Pandawa, *Siyasah Sulthaniyah*, hlm. 95
- 3 Nicko Pandawa, *Siyasah Sulthaniyah*, hlm. 112 - 121
- 4 <https://www.rumah-muslimin.com/2018/06/biografi-habib-abdullah-bin-muhsin-al.html>
- 5 <https://kitabkuning.id/manakib/al-habib-abdullah-bin-mukhsin-al-athas/>
- 6 M. Afifi dan M. Khairil, *Nusantara Selepas Merdeka*, bagian *Syed Muhammad Naquib al-Attas Pemikir Dunia Melayu Terulung*, hlm. 177 - 178
- 7 Fitri Nurhayati, *Peran Keagamaan Habib Abdullah ibn Mushin al-Attas di Empang Bogor*, hlm. 3
- 8 Abdullah ibn Nuh, *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, hlm. 29

Instrumen Paling Populer Dalam Sejarah Astronomi: Astrolabe

ADA BERAPA JENIS ASTROLABE? 1

Al-Khwārizmī memberikan arti istilah tersebut dalam bentuk aslinya dalam bahasa Yunani sebagai «mikyāsūn-nūjūm» (alat ukur bintang) dan menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari kata Yunani «aster», yang berarti «bintang» dan juga digunakan dalam kata astronomi (asternūmyā), dan «labon» - yang konon berarti cermin. Dengan demikian, Al-Khwārizmī menyiratkan bahwa pembacaan kata yang benar dalam bahasa Arab adalah «asterlāb».

Catatan kaki: Adanya berbagai jenis astrolab menunjukkan tingkat perkembangan yang dicapai pada periode Arab-Islam.



5 Dengan demikian, Al-Khawarizmi menyiratkan bahwa bacaan bahasa Arab yang benar dari kata tersebut adalah «asterlāb». Ketika astrolab digunakan sendiri, biasanya dimaksudkan sebagai astrolab bidang (*al-usturlābu'l-musattah/al-usturlābu's-sathī*), yang dibangun berdasarkan proyeksi langit ke bidang datar.



Usturlap bir tür kardan askı sistemi ile gözlemde dik olarak kullanılan taşınabilir bir alettir. Onun büyük bir parçası sabit disktrir.



6 Sejarah astrolab, yang digunakan secara luas sepanjang Zaman Kuno dan Abad Pertengahan, ditelusuri kembali oleh penulis klasik Yunani hingga Archimedes dan Apollonius (sekitar 200 SM) dan bahkan hingga Eudoxous (sekitar 350 SM)

7 Para peneliti modern telah mempelajari perkembangan teknis, artistik, dan sastra yang luar biasa dari instrumen utama astronomi Arab-Islam ini selama berabad-abad secara lebih intensif daripada di banyak bidang lain dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam.

Instrumen Paling Populer Dalam Sejarah Astronomi: Astrolabe

Dalam sejarah astronomi, tidak ada instrumen lain yang memiliki proyeksi yang sama. Instrumen ini muncul di Andalusia pada waktu yang hampir bersamaan dan dikenal dengan nama astronom besar Ibrahim Yahya Zerkallu.



el-Biruni, İstiab, yazma Carullah 1451.

Astrolab, contoh terindah yang terbuat dari kuningan sepanjang sejarah, juga terbuat dari bahan seperti kayu dan perunggu. Astrolab terdiri dari bagian utama berdiameter 16 cm dan tebal 5 mm serta 3 bagian terpisah yang terhubung dengannya.



Tulisan dan tanda yang berisi nama kota dan negara-negara terdekat diukir di bagian dalam bagian utama, dan bagian kedua, pelat dengan gambar astronomi planet, berada di atasnya.

Bagian ketiga ditambahkan ke dua pelat, yang dapat berputar 360 derajat dan berisi nama-nama bulan, tanda zodiak, dan beberapa bintang. Bagian keempat, yang menghubungkan tiga bagian terpisah dan digunakan sebagai tongkat penunjuk, berada di atas. Astrolab biasanya terdiri dari keempat bagian ini.

Astrolab digunakan oleh pelaut, kartografer, astronom, dan pencatat waktu hingga abad ke-18. Setelah abad ke-18, papan rubu, yang ditemukan oleh para cendekiawan Muslim dan lebih mudah dibuat dan digunakan, menjadi populer.



Astrolab, seperti semua ilmu yang diperkenalkan kepada manusia oleh para cendekiawan Muslim, merupakan produk langka dari kejeniusan luar biasa para astronom Islam. Astrolab adalah titik awal navigasi, jam, kalender, dan teknologi terkini yang telah dicapai dunia saat ini.

